

**PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP KONSEP PENATAAN
TAMAN JALAN MANGGIS KOTA MALANG**

**SKRIPSI
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**DZULFIKAR HENDRA FIRMANSYAH
NIM. 115060607111002**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG**

2017



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah S.W.T karena atas rahmat dan ridho-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul *Preferensi Masyarakat Terhadap Konsep Penataan Taman di Jalan Manggis Kota Malang* sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik dari Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Brawijaya. Ucapan terima kasih penyusun sampaikan kepada:

1. Allah SWT atas segala limpahan nikmat-Nya
2. Kedua orang tua saya yaitu Zainal Arifin dan Hindun, terima kasih yang tak terhingga atas doa, kasih sayang, cinta, didikan, motivasi, dukungan dan perjuangan yang telah beliau berikan selama ini, sehingga saya dapat menyelesaikan gelar sarjana. Semoga beliau selalu dalam lindungan Allah S.W.T
3. Para dosen yaitu bapak Wisnu Sasongko ST., MT dan bapak Chairul Maulidi ST., MT selaku dosen pembimbing serta bapak Eddi Basuki Kurniawan ST., MT dan Ibu Dian Kusuma Wardhani ST., MT selaku dosen penguji yang telah membantu saya selama ini dalam memberikan arahan, bimbingan, kritik dan dukungan dalam setiap proses penyusunan tugas akhir ini.
4. Kakak tercinta, Kiky Arienta Hinanti dan Rinda Nariswari yang selama penyusunan ini memberikan semangat, motivasi dan doa.
5. Vina Nadiyah Hajjah, yang selalu setia mendampingi, membantu, mendukung, menyemangati dan memotivasi saya hingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bima Amantana, Dwi Saputri, Dzacky Rendy, Fadly Rivaldo, Istiq Dhany, Nurief Agusta, Izmiko, Anthoe Tukuboya, Ridha Kasim dan Diah Ayu terima kasih atas persahabatan, persaudaraan, semangat dan dukungan yang kalian berikan selama berada pada masa perkuliahan
7. Sahabat - sahabat PWK yaitu Hiker 2011 yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu proses penyusunan tugas akhir

Kritik dan saran membangun dari berbagai pihak diperlukan peneliti sebagai bahan perbaikan dalam penelitian selanjutnya. Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Malang, Januari 2017

Penyusun



“Halaman ini sengaja dikosongkan”



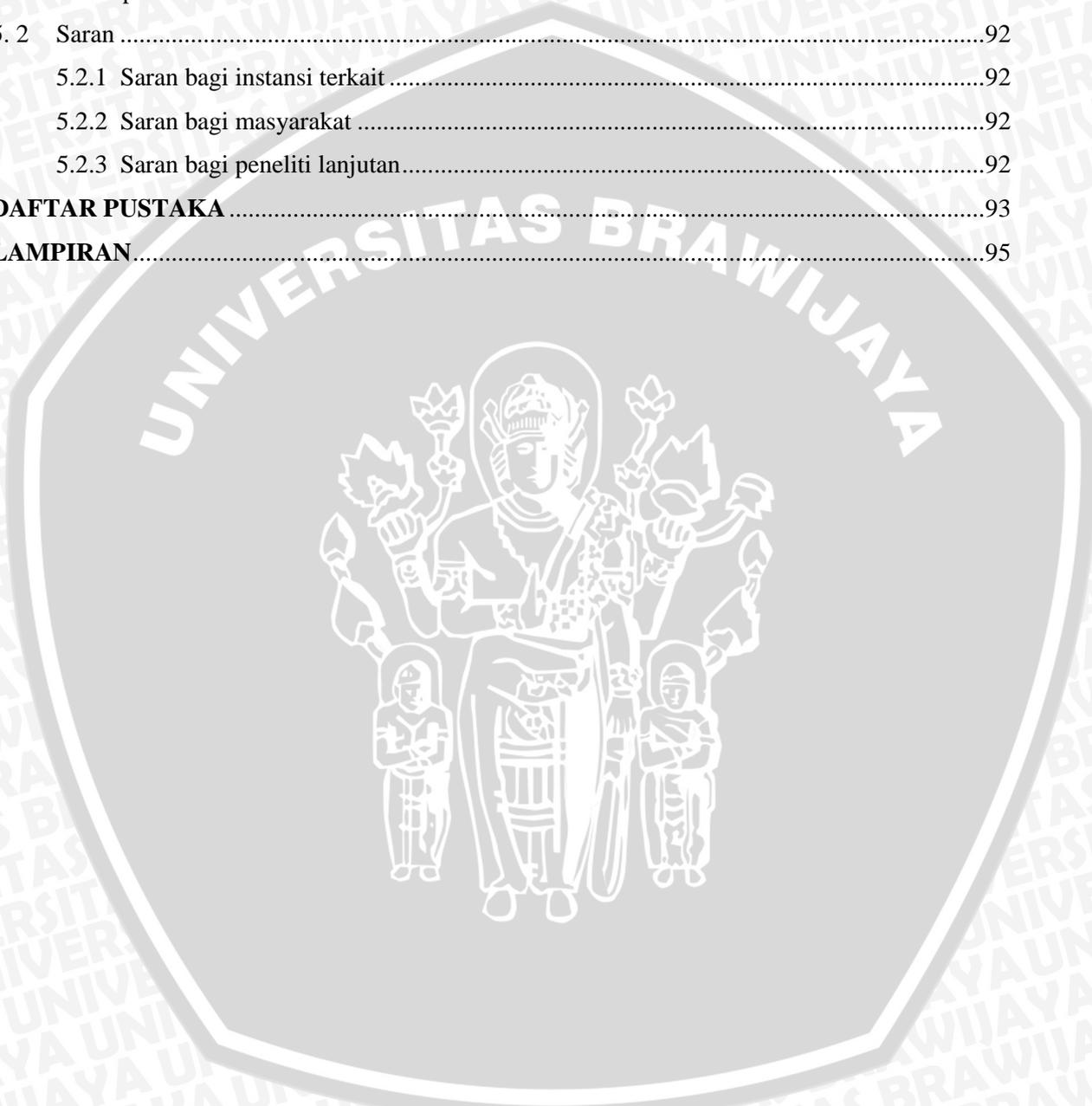
DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1. 1 Latar belakang.....	1
1. 2 Identifikasi Masalah.....	3
1. 3 Rumusan Masalah.....	4
1. 4 Tujuan Penelitian	4
1. 5 Manfaat Penelitian	5
1. 6 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.6. 1 Ruang lingkup Materi	5
1.6. 2 Ruang Lingkup Wilayah	6
1.6. 3 Ruang Lingkup Waktu	6
1. 7 Sistematika Pembahasan	6
1. 8 Kerangka Pemikiran.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Pengertian Ruang Publik.....	9
2.2 Skala Pelayanan Ruang Terbuka Publik	10
2.3 Fungsi Ruang Terbuka Publik	10
2.4 Tipologi Ruang Terbuka Publik.....	12
2.5 Unsur - Unsur Taman.....	15
2.6 Konsep Perancangan Taman Tradisional.....	18
2.7 Konsep Perancangan Taman Modern	19
2.8 Konjoin Analisis	20
2.9 Analisis Tabulasi Silang	21
2.10 Pembahasan Kerangka Teori	22
2.11 Studi Terdahulu.....	23
2.12 Kerangka Teori	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Jenis Penelitian.....	27
3.2 Instrumen Penelitian	28



3.2.1	Populasi dan Sampel.....	28
3.2.2	Variabel Penelitian.....	29
3.3	Metode Pengumpulan Data.....	36
3.4	Metode Analisis	38
3.4.1	Analisis Deskriptif.....	39
3.4.2	Analisis Evaluatif.....	39
3.5	Desain Survey	43
3.6	Diagram Alir	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		49
4.1	Gambaran Umum Wilayah Penelitian	49
4.1.1	Gambaran Umum Kota Malang.....	49
4.1.2	Kebijakan Ruang Terbuka Hijau Kota Malang	49
4.2	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
4.3	Karakteristik Fisik Ruang Publik	54
4.3.1	Alam	57
4.3.2	Fisik Buatan.....	59
4.3.3	Data Pengguna	63
4.4	Persebaran Aktifitas di Lokasi Penelitian	65
4.5	Hasil dan Pembahasan Analisis Tabulasi Silang	73
4.5.1	Hasil Tabulasi Silang Antara Asal Pengunjung dengan Tujuan Utama Berkunjung... ..	73
4.5.2	Hasil Tabulasi Silang Antara Asal Pengunjung dengan Waktu Kunjungan.....	74
4.5.3	Hasil Tabulasi Silang Antara Asal Pengunjung dengan Durasi Berkunjung.....	74
4.5.4	Hasil Tabulasi Silang Antara Jenis Kelamin dengan Tujuan Berkunjung.....	75
4.5.5	Hasil Tabulasi Silang Antara Jenis Kelamin dengan Waktu Kunjungan.....	75
4.5.6	Hasil Tabulasi Silang Antara Jenis Kelamin dengan Durasi Berkunjung.....	76
4.5.7	Hasil Tabulasi Silang Antara Usia Responden dengan Tujuan Berkunjung.....	76
4.5.8	Hasil Tabulasi Silang Antara Usia Responden dengan Waktu Kunjungan	77
4.5.9	Hasil Tabulasi Silang Antara Usia Responden dengan Durasi Berkunjung	77
4.5.10	Hasil Tabulasi Silang Antara Asal Pengguna dengan Pilihan Fungsi Taman	78
4.5.11	Hasil Tabulasi Silang Antara Jenis Kelamin dengan Pilihan Fungsi Taman.....	79
4.5.12	Hasil Tabulasi Silang Antara Usia Pengguna dengan Pilihan Fungsi Taman	79
4.5.13	Hasil Tabulasi Silang Antara Tujuan Utama Berkunjung dengan Pilihan Fungsi Taman	80
4.5.14	Hasil Tabulasi Silang Antara Waktu Berkunjung dengan Pilihan Fungsi Taman.....	80
4.5.15	Hasil Tabulasi Silang Antara Lama Berkunjung dengan Pilihan Fungsi Taman.....	81
4.5.16	Hasil Tabulasi Silang Antara Jarak Tempat Tinggal dengan Pilihan Fungsi Taman ..	82
4.6	Hasil dan Pembahasan Analisis Konjoin	82

4.6.1 Analisis Nilai Utilitas Masing-Masing Taraf pada Setiap Atribut.....	82
4.6.2 Analisis Preferensi Responden Terhadap Atribut.....	84
4.6.3 Evaluasi Keandalan dan Kesahihan.....	84
4.7 Hasil Rekomendasi	85
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	91
5.1 Kesimpulan	91
5.2 Saran	92
5.2.1 Saran bagi instansi terkait	92
5.2.2 Saran bagi masyarakat	92
5.2.3 Saran bagi peneliti lanjutan.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	95



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
Tabel 2. 1	Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3. 1	Perbandingan antara karakter tradisional dengan karakter modern	30
Tabel 3.2	Variabel penelitian yang digunakan	35
Tabel 3. 3	Stimuli atribut pilihan fungsi taman.....	42
Tabel 3.4	Desain survey	44
Tabel 4.1	Luas kecamatan di Kota Malang	49
Tabel 4. 2	Karakteristik ruang terbuka hijau Kota Malang	50
Tabel 4. 3	Karakteristik ruang terbuka hijau BWK Malang Tengah	51
Tabel 4. 4	Skala kecepatan angin menurut Beaufort.....	57
Tabel 4. 5	Jenis vegetasi di wilayah penelitian	58
Tabel 4. 6	Kelompok usia pengguna	63
Tabel 4. 7	Pengguna berdasarkan sifat kegiatan	63
Tabel 4. 8	Jenis kegiatan	64
Tabel 4. 9	Lama waktu penggunaan.....	64
Tabel 4. 10	Persebaran aktifitas	65
Tabel 4. 11	Tabulasi silang antara asal pengunjung dengan tujuan berkunjung	73
Tabel 4. 12	Tabulasi silang antara asal pengunjung dengan waktu kunjungan.....	74
Tabel 4. 13	Tabulasi silang antara asal pengunjung dengan durasi berkunjung	74
Tabel 4. 14	Tabulasi silang antara jenis kelamin dengan tujuan berkunjung.....	75
Tabel 4. 15	Tabulasi silang antara jenis kelamin dengan waktu kunjungan	75
Tabel 4. 16	Tabulasi silang antara jenis kelamin dengan durasi berkunjung.....	76
Tabel 4. 17	Tabulasi silang antara usia responden dengan tujuan berkunjung	76
Tabel 4. 18	Tabulasi silang antara usia responden dengan waktu kunjungan.....	77
Tabel 4. 19	Tabulasi silang antara usia responden dengan durasi berkunjung.....	78
Tabel 4. 20	Tabulasi Silang antara asal pengguna dengan pilihan fungsi taman	78
Tabel 4. 21	Tabulasi silang jenis kelamin responden dengan pilihan fungsi taman	79
Tabel 4. 22	Tabulasi silang usia responden dengan pilihan fungsi taman	79
Tabel 4. 23	Tabulasi silang tujuan berkunjung dengan pilihan fungsi taman	80
Tabel 4. 24	Tabulasi silang antara waktu berkunjung dengan pilihan fungsi taman.....	81
Tabel 4. 25	Tabulasi silang antara lama berkunjung dengan pilihan fungsi taman.....	81
Tabel 4. 26	Tabulasi silang antara jarak tempat tinggal dengan pilihan fungsi taman.....	82
Tabel 4. 27	Nilai utilitas atau kegunaan taman	82
Tabel 4. 28	Interpretasi tanda pada koefisien nilai utilitas atribut fungsi	83

Tabel 4. 29 Interpretasi tanda pada koefisien nilai utilitas atribut tipologi	83
Tabel 4. 30 Tingkat kepentingan pilihan variabel penelitian	84
Tabel 4. 31 Nilai korelasi antara observed dan estimated preference	84



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
Gambar 1. 1	Kerangka Pemikiran.....	7
Gambar 2. 1	Kerangka Teori.....	25
Gambar 3. 1	Contoh gambar taman pasif tipologi tradisional.....	31
Gambar 3. 2	Contoh gambar taman pasif tipologi modern.....	32
Gambar 3. 3	Contoh gambar taman bersantai tipologi modern.....	32
Gambar 3. 4	Contoh gambar taman bersantai tipologi tradisonal.....	33
Gambar 3. 5	Contoh gambar taman bermain tipologi modern.....	33
Gambar 3. 6	Contoh gambar taman bermain tipologi tradisional.....	34
Gambar 3. 7	Contoh gambar taman komunitas tipologi modern.....	34
Gambar 3. 8	Contoh gambar taman komunitas tipologi tradisional.....	35
Gambar 3. 9	Langkah-langkah dalam analisis konjoin.....	41
Gambar 3. 10	Diagram Alir.....	47
Gambar 4. 1	Peta Wilayah Penelitian.....	54
Gambar 4. 2	Foto mapping wilayah penelitian.....	55
Gambar 4. 3	Foto mapping wilayah penelitian.....	56
Gambar 4. 4	Jenis Vegetasi di Lokasi Penelitian.....	59
Gambar 4. 5	Pedestrian di Wilayah Penelitian.....	60
Gambar 4. 6	Fasilitas Lapangan Voli di Lokasi Penelitian.....	60
Gambar 4. 7	Fasilitas Gudang Penyimpanan.....	61
Gambar 4. 8	Peta Aksesibilitas wilayah penelitian.....	62
Gambar 4. 9	Persebaran aktivitas minggu pagi.....	67
Gambar 4. 10	Persebaran aktivitas minggu siang.....	68
Gambar 4. 11	Persebaran Aktivitas Senin Siang.....	71
Gambar 4. 12	Persebaran Aktivitas Senin Sore.....	72

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
Lampiran 1	Kuisisioner Terbuka Responden	95
Lampiran 2	Kuisisioner Analisis Konjoin	97





“Halaman ini sengaja dikosongkan”



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang publik merupakan sarana penunjang kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan bagi masyarakat. Menurut Hakim (1987) ruang publik adalah suatu wadah yang dapat menampung aktivitas/ kegiatan tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok. Pada dasarnya ruang publik secara umum adalah suatu ruang dimana seluruh masyarakat mempunyai akses untuk menggunakannya. Berkaitan dengan hal tersebut ruang publik pun diartikan sebagai ruang dimana anggota masyarakat sebagai warga negara mempunyai akses sepenuhnya terhadap semua kegiatan publik, masyarakat berhak melakukan secara merdeka di dalamnya termasuk mengembangkan wacana publik seperti menyampaikan pendapat secara lisan dan tertulis (A.S. Culla, 1999:123). Oleh karena itu ruang publik menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi bagi kelangsungan hidup masyarakat yang berkualitas. Menurut Danoe (2006) menyebutkan bahwa ruang publik pada dasarnya ruang kosong (*open space*) yang sangat berguna, dengan adanya kekosongan bisa memuat berbagai aktivitas didalamnya. Selain itu pada tata ruang kota dengan adanya *open space* / ruang terbuka untuk ruang pengikat kota sehingga ada jalinan atau penghubung antar ruang di dalam kota. Ruang kosong ini disebut juga arsitektur tanpa atap dimana ruang ini dengan perumpamaan lantainya dari bumi dindingnya keberadaan bangunan-bangunan dan alam disekitarnya dan atapnya berupa langit. Menurut Darmawan, 2007 pengertian ruang publik secara singkat merupakan suatu ruang yang berfungsi untuk kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, dan budaya.

Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur. Kota Malang memiliki luas wilayah 110.06 km². Sesuai dengan konsep dan strategi penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau yang berada di dalam pembahasan RTRW Kota Malang tahun 2011 adalah untuk kelestarian keserasian dan keseimbangan ekosistem perkotaan yang meliputi unsur lingkungan sosial dan budaya. Penyediaan dan pemanfaatan fungsi RTH kota sebagai upaya untuk memperbaiki, menjaga iklim mikro, nilai estetika, meresapkan air, menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan fisik kota. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pada setiap wilayah perkotaan perlu ditetapkan kawasan RTH sesuai

dengan tata guna lahan dan sektor tertentu, dalam rangka penyelenggaraan RTH kota secara menyeluruh. Pengelolaan RTH sejak awal, yaitu dari proses penunjukan, pembangunan, penetapan, pemeliharaan merupakan pengelolaan menyeluruh (integratif) yang disesuaikan dengan fungsi pokok RTH kota tersebut yaitu antara lain untuk perlindungan lingkungan kota. Keberadaan RTH sangat penting dalam mengendalikan dan memelihara integritas dan kualitas lingkungan. Pengendalian pembangunan wilayah perkotaan harus dilakukan secara proporsional dan berada dalam keseimbangan antara pembangunan dan fungsi-fungsi lingkungan. Sedangkan konsep dan strategi penyediaan dan pemanfaatan RTH di Kota Malang adalah penataan RTH sesuai fungsinya yaitu ekologis, sosial ekonomi dan arsitektural, penanaman pohon sesuai jenis dan fungsi RTH, penempatan RTH sebagai pendukung identitas kawasan, pengelompokan RTH sesuai fungsi, hirarki dan skala ruang lingkungannya, pembangunan hutan kota, taman kota, taman lingkungan, pembangunan RTH pada lokasi fasilitas umum kota.

Taman yang terdapat di Jalan Manggis Kecamatan Klojen Kota Malang ini termasuk dalam tipologi ruang terbuka publik menurut Stephen Carr, 1992:79 adalah tipologi taman lingkungan (*neighborhood park*) yang merupakan ruang terbuka yang dapat ditemui di lingkungan perumahan khususnya perumahan berskala besar dan menengah yang mewajibkan pengembangnya menyediakan lahan untuk pengadaan taman atau ruang terbuka publik. Ruang publik ini biasanya berupa ruang terbuka yang dikembangkan di lingkungan perumahan untuk kegiatan umum seperti tempat bermain anak-anak, olahraga dan tempat bersantai bagi masyarakat di sekitarnya. Dari teori di atas dapat diketahui bahwa kondisi eksisting ruang terbuka saat ini belum sesuai dikarenakan fungsi yang seharusnya ada tersebut hanya fungsi olahraga saja. Dari ini lah peran serta masyarakat untuk berpartisipasi dalam penataan ruang terbuka sangat diperlukan agar sesuai dengan keinginan masyarakat dan nantinya dapat dimanfaatkan dengan baik dan juga masyarakat nantinya diharapkan dapat menjaga ruang terbuka yang telah mengalami penataan ini.

Taman di Jalan Manggis menjadi salah satunya ruang terbuka yang terdapat di tengah perumahan warga. Kondisi taman ini belum dapat dikatakan layak untuk digunakan sebagai ruang yang dapat digunakan oleh masyarakat. Hal itu dikarenakan kondisi aman tidak terawat dengan baik. Banyak sampah-sampah yang berserakan di tengah aman ini. Selain itu fasilitas yang ada belumlah memadai, hanya terdapat lapangan voli yang setiap harinya digunakan oleh masyarakat sekitar. Belum adanya keberagaman fasilitas yang dapat digunakan oleh masyarakat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan taman ini masih sepi dari pengunjung. Selain itu permasalahan lain yang terdapat di taman Jalan

Manggis Kota Malang adalah belum adanya fasilitas pelengkap taman seperti bangku dan tempat sampah. Sehingga banyak ditemukan masyarakat sekitar yang sedang berkunjung ke taman ini masih memanfaatkan pinggir pedestrian untuk sekedar duduk. Permasalahan inti dari taman yang berada di Jalan Manggis Kecamatan Klojen Kota Malang ini adalah taman yang ada saat ini belum mampu menarik minat masyarakat untuk memanfaatkannya yang dikarenakan kondisi taman saat ini masih belum memiliki fasilitas atau elemen-elemen penting agar dapat dikatakan sebagai suatu taman atau ruang terbuka hijau yang dapat dimanfaatkan secara penuh oleh masyarakat sekitar.

Menurut Carr (1992) ruang terbuka publik dalam suatu permukiman akan berperan secara baik dapat dilihat dari lama tinggal seseorang berada diruang publik, ruang publik dapat menciptakan suasana rileks yang didapatkan dari unsur-unsur alam seperti tanaman/pohon atau elemen air, selain itu indikator lainnya adalah ruang publik dapat mewadahi aktifitas/kontak interaksi antar anggota masyarakat dan terjadi suatu aktifitas yang tidak monoton. Dari beberapa permasalahan yang ada di lokasi penelitian antara lain belum adanya suatu penataan yang nantinya dapat membentuk suatu karakter taman sesuai dengan fungsinya, belum adanya keberagaman aktifitas yang dapat dilakukan, kurang beragamnya jenis vegetasi yang dapat menambahkan keindahan taman, kurang terawatnya taman ini, dan belum tersedianya fasilitas-fasilitas pelengkap taman misalnya bangku taman, lampu taman, dan tempat sampah, maka dari permasalahan tersebut menjadi perlu untuk meneliti konsep penataan taman di Jalan Manggis Kota Malang sehingga mendapatkan suatu konsep penataan taman sesuai dengan fungsi yang diinginkan oleh masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang terkait dengan penelitian ini yang berlokasi di taman di Jalan Manggis Kota Malang meliputi:

1. Belum adanya keberagaman aktifitas yang dapat dilakukan pada wilayah penelitian ini
2. Aktivitas yang dapat dilakukan pada taman ini adalah aktifitas olahraga saja yaitu bola voli dan lari-lari kecil mengitari taman (*jogging*).
3. Untuk penggunaan ruangnya hanya terpusat disalah satu tempat saja yaitu fasilitas yang telah tersedia berupa lapangan voli sehingga ruang lainnya terlihat kosong dan gelap.

4. Belum adanya penataan taman sehingga taman ini belum memiliki identitas sesuai dengan fungsinya, misal berfungsi sebagai taman bermain atau berfungsi sebagai taman untuk bersantai.
5. Belum adanya daya tarik dari taman ini sehingga belum dimanfaatkan secara maksimal oleh penduduk sekitar.
6. Pada taman ini tidak memiliki fasilitas pelengkap taman seperti bangku tempat sampah dan lampu taman. Sehingga masyarakat yang berkafititas di lokasi ini masih duduk-duduk dipinggir pedestrian dan taman terkesan kumuh atau tak terawat.
7. Jenis vegetasi yang ada juga masih terbilang kurang keberagamannya dan juga tampak kurang terawat.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana preferensi masyarakat terhadap pilihan tipologi dan fungsi taman di Jalan Manggis Kota Malang?
2. Bagaimana konsep penataan taman publik di Jalan Manggis Kota Malang agar sesuai dengan fungsi yang diinginkan oleh masyarakat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian “Preferensi Masyarakat Terhadap Konsep Penataan Taman Jalan Manggis Kota Malang” adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui preferensi masyarakat terhadap pilihan tipologi dan fungsi taman di Jalan Manggis Kota Malang
2. Menyusun konsep penataan taman publik di Jalan Manggis Kota Malang sesuai dengan fungsi dan tipologi yang diinginkan oleh masyarakat.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah
Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk menghasilkan pedoman tata ruang penyediaan dan penataan ruang terbuka publik yang potensial sehingga dapat mengoptimalkan fungsi serta manfaat sebagai ruang terbuka publik. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rekomendasi atau

masukannya guna menciptakan ruang terbuka publik yang berkualitas bagi masyarakat umumnya.

2. Bagi Akademisi

Hasil studi ini dapat dijadikan masukan sebagai wacana dan bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya di bidang perencanaan khususnya dalam penataan taman.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan aplikasi dari ilmu yang telah didapatkan selama menjalani studi di jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota mengenai ruang terbuka publik dan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengangkat permasalahan serta memberikan solusi terbaik dan tepat berdasarkan ilmu yang diperoleh dalam masa perkuliahan.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini berfungsi sebagai masukan berupa informasi mengenai permasalahan perkotaan khususnya permasalahan pada ruang terbuka publik taman kota. Hal ini karena keberadaan ruang terbuka publik menjadi kebutuhan masyarakat. Ruang terbuka publik yang berkualitas dan berwawasan lingkungan akan turut berperan dalam memperbaiki kualitas hidup. Keadaan ini dapat lebih mendorong masyarakat untuk memperhatikan penyediaan ruang terbuka publik baik dari segi fisik, sosial maupun kenyamanan yang dapat diakses oleh semua pihak.

1.6 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu ruang lingkup wilayah dan lingkup materi. Lingkup wilayah berupa batasan fisik maupun batasan fungsional dari suatu wilayah yang diamati dan lingkup substansi berupa batasan kajian yang sesuai dengan penelitian.

1.6.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada pembahasan penelitian “Preferensi Masyarakat Terhadap Konsep Penataan Taman Jalan Manggis Kota Malang” terfokus pada tiga poin pembahasan, yaitu karakteristik ruang terbuka hijau dan pola aktifitas yang terbentuk dengan adanya ruang terbuka hijau. Materi ini dipilih agar penelitian yang akan dilakukan ini mengetahui karakteristik awal meliputi bentuk bentuk, lokasi, luas lahan dan gambaran tapak awal taman yang ada di wilayah studi. Materi lainnya yang dipilih adalah persepsi masyarakat terhadap kondisi taman yang ada di wilayah studi. Hal ini dipilih agar peneliti

mendapatkan pendapat mengenai kondisi taman dan mendapat keinginan dari masyarakat sehingga nantinya rekomendasi penataan taman sesuai dengan keinginan masyarakat dan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat penggunanya.

1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah taman yang berada di Jalan Manggis Kecamatan Klojen, Kota Malang.

1.6.3 Ruang Lingkup Waktu

Kajian awal terkait penelitian ini yaitu penyusunan proposal sebagai pemenuhan tugas mata kuliah Kolokium dilakukan selama 6 bulan yaitu Bulan September – Desember 2014. Selanjutnya dilakukan studi lebih lanjut guna mengumpulkan data melalui survey primer pada wilayah studi yang akan dilakukan pada Bulan Januari-Mei 2015 sehingga dihasilkan Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota.

1.7 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu berisi mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup wilayah dan materi penelitian, dan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penyusunan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian dua berisikan tentang berbagai teori dan metode yang digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan ruang publik, interaksi sosial pada perkampungan serta korelasi antara keduanya serta penelitian terdahulu yang mengkaji hal sejenis

Bab III METODE PENELITIAN

Bab tiga menjelaskan tentang prosedur penelitian yang meliputi jenis penelitian, metode penelitian, diagram alir penelitian, variabel penelitian, metode penentuan populasi dan sampel, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan desain survey.

Bab IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi hasil dan pembahasan mengenai gambaran umum persepsi masyarakat tentang penataan taman di Jalan Manggis Kota Malang dan pembahasan hasil dari analisa.

Bab V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dari hasil yang didapatkan dari bab IV. Terdapat rekomendasi dari hasil penelitian terkait konsep penataan taman Jalan Manggis Kota Malang.

1.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Ruang Publik

Pengertian ruang publik menurut Carr (1992) adalah ruang atau lahan umum tempat dimana masyarakat dapat melakukan kegiatan publik fungsional maupun kegiatan sampingan lainnya yang dapat mengikat suatu komunitas, baik itu kegiatan sehari-hari ataupun berkala. Demikian juga dengan Darmawan (2006) yang menyatakan bahwa ruang publik merupakan suatu ruang yang berfungsi untuk kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan demikian inti dari pengertian ruang publik di atas mengacu pada fungsi ruang publik sebagai tempat masyarakat dapat melakukan kegiatan publik fungsional dan sampingan berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi dan budaya.

Pengertian selanjutnya mengindikasikan fungsi ruang publik yang mendasarkan prinsip kesetaraan, sehingga seluruh masyarakat dapat menggunakannya secara bebas. Menurut Hakim (1987) ruang publik secara umum adalah suatu ruang dimana seluruh masyarakat mempunyai akses untuk menggunakannya. Pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas/kegiatan tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok. Selanjutnya oleh A.S Culla (1999:123) ruang publik diartikan sebagai ruang di mana anggota masyarakat sebagai warga negara mempunyai akses sepenuhnya terhadap semua kegiatan publik, masyarakat berhak melakukan secara merdeka di dalamnya termasuk mengembangkan wacana publik seperti menyampaikan pendapat secara lisan dan tertulis. Di samping itu, terdapat pengertian yang berfokus pada urgensi keberadaan ruang publik dalam menunjang fungsi hunian ataupun permukiman. Berikut menurut (Chapin, 1995:343) setiap lingkungan hunian dengan luasan tertentu, dengan radius tertentu, sepuluh persen dari luas area tersebut harus dialokasikan untuk ruang rekreasi dan taman. Selanjutnya berdasarkan fungsinya Ahmad (2002:32) menjelaskan fungsi ruang terbuka publik sebagai tempat bertemu, berinteraksi dan silaturahmi antar warga sebagai tempat rekreasi dengan bentuk kegiatan yang khusus seperti bermain, olahraga dan bersantai.

2.2 Skala Pelayanan Ruang Terbuka Publik

Tingkatan ruang terbuka publik dalam skala pembangunan kota yang ditentukan pada tingkat skala fungsi yang dilayani, dibagi menjadi (Paul D. Speiregen, 1965) :

a. Skala Metropolitan

Kerangka *open space* suatu kota merupakan kontrol tata guna lahan. Pada sebuah kota metropolitan yang besar harus dipikirkan tentang bentuk lingkungan fisik secara keseluruhan. Selain itu rencana jangka panjang pada perancangan ruang terbuka publik harus membentuk suatu sistem yang berkesinambungan untuk meringankan beban kota yang padat.

b. Skala Lingkungan Kota

Perancangan ruang terbuka publik skala kota harus fleksibel agar mudah disesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi, bukan sekedar legalitas akan tetapi menjadi alat kontrol bagi aspirasi yang dibawakan. Ruang terbuka publik berskala lingkungan direncanakan ada di setiap lingkungan kelurahan, terutama pada kawasan yang kepadatan penduduknya rendah sampai sedang. Demikian pula untuk skala pelayanan sub pusat pemerintahan (kecamatan) harus ada taman dan hutan kota yang berfungsi sebagai paru-paru kota.

2.3 Fungsi Ruang Terbuka Publik

Fungsi ruang terbuka publik kota dapat diuraikan sebagai berikut (Edy Darmawan, 2007:2) :

1. Sebagai pusat interaksi, komunikasi, masyarakat baik formal seperti upacara bendera, sholat idul fitri, dan peringatan-peringatan yang lain, informal seperti pertemuan-pertemuan individual, kelompok masyarakat dalam acara santai dan rekreatif atau juga dimanfaatkan untuk melakukan unjuk rasa (demonstrasi) sebagai bagian dari negara demokrasi.
2. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor jalan yang menuju ke arah ruang publik tersebut dan sebagai ruang pengikat dilihat dari struktur kota, sekaligus sebagai pembagi ruang fungsi bangunan di sekitarnya serta ruang untuk transit bagi masyarakat yang akan pindah ke arah tujuan lain.
3. Sebagai tempat Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menjajakan makanan dan minuman, pakaian, souvenir, dan jasa hiburan seperti tukang sulap, tarian kera (topeng monyet) terutama pada malam hari.

4. Sebagai paru-paru kota yang semakin padat, sehingga masyarakat banyak yang memanfaatkan sebagai tempat berolahraga, bermain, dan santai bersama keluarga. Menurut Ardiyanto 1998 secara berurutan tingkatan dan fungsi ruang terbuka publik terdiri atas:

1. *Pocket park* : yaitu taman yang dikelilingi oleh sekelompok bangunan, dinikmati oleh penghuni lingkungan di sekelilingnya.
2. *Play-lot* : adalah ruang yang menghubungkan beberapa kelompok lingkungan, berfungsi untuk menampung kegiatan-kegiatan yang melibatkan penghuni dari blok lain.
3. *Play ground* : adalah ruang terbuka publik yang berfungsi sebagai tempat bermain, dengan fasilitas yang lebih lengkap, merupakan pusat rekreasi bagi penghuni suatu kawasan.
4. *Urban park* : adalah ruang publik yang terletak pada pusat kota, berfungsi untuk aktivitas-aktivitas yang melibatkan warga kota, dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai kawasan, baik di dalam kota yang sama maupun yang berasal dari kota lain.

Berdasarkan penggunaannya secara umum, ruang publik dapat dibagi menjadi beberapa tipologi (Carmona, *et al*: 2003, p.62), antara lain :

1. *Positive space*. Ruang ini berupa ruang publik yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif dan biasanya dikelola oleh pemerintah. Bentuk dari ruang ini antara lain ruang alami/semi alami, ruang publik dan ruang terbuka publik.
2. *Negative space*. Ruang ini berupa ruang publik yang tidak dapat dimanfaatkan bagi kegiatan publik secara optimal karena memiliki fungsi yang tidak sesuai dengan kenyamanan dan keamanan aktivitas sosial serta kondisinya yang tidak dikelola dengan baik. Bentuk dari ruang ini antara lain ruang pergerakan, ruang servis dan ruang-ruang yang ditinggalkan karena kurang baiknya proses perencanaan.
3. *Ambiguous space*. Ruang ini adalah ruang yang dipergunakan untuk aktivitas peralihan dari kegiatan utama warga yang biasanya berbentuk seperti ruang bersantai di pertokoan, kafe, rumah peribadatan, ruang rekreasi, dan lain sebagainya.
4. *Private space*. Ruang ini berupa ruang yang dimiliki secara privat oleh warga yang biasanya berbentuk ruang terbuka privat, halaman rumah dan ruang di dalam bangunan.

Selain itu ruang publik secara esensial harus memiliki 3 kriteria yaitu:

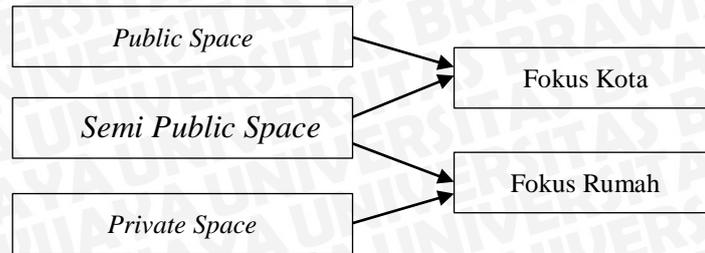
1. *Meaningful* adalah dapat memberikan makna atau arti bagi masyarakat setempat secara individual maupun kelompok.
2. *Responsive* adalah tanggap terhadap semua keinginan pengguna dan dapat mengakomodir kegiatan yang ada pada ruang publik tersebut.
3. *Democratic* adalah dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi.

Menurut Carr et al. (2003), ruang publik dalam suatu permukiman akan berperan secara baik jika mengandung unsur antara lain :

1. *Comfort*, merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan ruang publik. Lama tinggal seseorang berada di ruang publik dapat dijadikan tolak ukur *comfortable* tidaknya suatu ruang publik. Dalam hal ini kenyamanan ruang publik antara lain dipengaruhi oleh : *environmental comfort* yang berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin; *physical comfort* yang berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk; *social and psychological comfort*.
2. *Relaxation*, merupakan aktivitas yang erat hubungannya dengan *psychological comfort*. Suasana rileks mudah dicapai jika badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang. Kondisi ini dapat dibentuk dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman / pohon, air dengan lokasi yang terpisah atau terhindar dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan di sekelilingnya.
3. *Passive engagement*, aktivitas ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktivitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya.
4. *Active engagement*, suatu ruang publik dikatakan berhasil jika dapat mewadahi aktivitas kontak/interaksi antar anggota masyarakat (teman, famili atau orang asing) dengan baik.
5. *Discovery*, merupakan suatu proses mengelola ruang publik agar di dalamnya terjadi suatu aktivitas yang tidak monoton.

2.4 Tipologi Ruang Terbuka Publik

Ruang terbuka diperkotaan dapat mempunyai aspek fungsional sebagai *public space*, *semi public space*, *private space*, seperti yang terlihat pada bagan berikut:



Gambar 2. 1 Jenis Ruang terbuka

Tipologi ruang terbuka publik terdiri dari beragam variasi yang seringkali memiliki karakteristik yang mirip sehingga seolah-olah memberi pengertian yang tumpang tindih (*overlapping*). Ruang terbuka publik kota terbagi menjadi beberapa tipe dan karakter sebagai berikut: (Stephen Carr, 1992:79)

A. Taman Umum (*Publik Park*)

1. Taman Nasional (*National Park*)

Skala pelayanan taman ini adalah tingkat nasional, lokasinya berada di pusat kota seperti Kota Jakarta yang berpengaruh terhadap kegiatan nasional. Bentuknya berupa zona ruang terbuka yang memiliki peran sangat penting dengan luasan melebihi taman-taman kota yang lain. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di tempat ini cenderung berskala nasional.

2. Taman Pusat Kota (*Downtown Parks*)

Taman ini berada di kawasan pusat kota, berbentuk lapangan hijau yang dikelilingi pohon-pohon peneduh atau berupa hutan kota dengan pola tradisional seperti bentuk alun-alun di kota-kota Jawa yang relatif seragam atau dapat pula dengan desain pengembangan baru. Selain taman-taman yang berada di pusat kota seperti alun-alun, areal hijau kota yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan santai dan berlokasi di kawasan perkantoran atau perdagangan juga termasuk dalam kategori ini.

3. Taman Lingkungan (*Neighborhood Park*)

Ruang publik semacam ini dapat ditemui di lingkungan perumahan, khususnya perumahan yang berskala besar dan menengah, yang mewajibkan pengembangnya (*developer*) menyediakan lahan untuk pengadaan taman atau ruang terbuka publik. Ruang publik ini biasanya berupa ruang terbuka yang dikembangkan di lingkungan perumahan untuk kegiatan umum seperti tempat bermain anak-anak, olahraga dan tempat bersantai bagi masyarakat di sekitarnya.

4. Taman Kecil (*Mini Park*)

Merupakan taman kecil yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan, biasanya dihiasi dengan tempat-tempat duduk (*benches*) dan air mancur (*fountain*) yang digunakan untuk mendukung suasana tersebut seperti taman-taman yang terdapat di pojok-pojok lingkungan/ *setback* bangunan.

B. Tempat Bermain (*Playgrounds*)

1. Tempat Bermain (*Playgrounds*)

Ruang publik semacam ini biasanya banyak ditemui di sekitar lingkungan perumahan. Biasanya dilengkapi peralatan bermain tradisional seperti papan luncur, bandulan dan fasilitas tempat duduk orang dewasa, disamping dilengkapi dengan alat permainan untuk kegiatan petualangan.

2. Halaman Sekolah (*Schoolyard*)

Halaman sekolah yang berfungsi sebagai ruang publik, biasanya dilengkapi dengan lapangan olahraga dengan tempat-tempat duduk di sekitarnya untuk beristirahat. Selain dimanfaatkan untuk bermain atau berolahraga, halaman sekolah juga merupakan ruang publik yang dapat dimanfaatkan oleh semua siswa untuk berkomunikasi atau bersosialisasi di antara mereka.

C. Ruang Komunitas (*Community Open Space*)

Ruang-ruang kosong di lingkungan perumahan yang didesain dan dikembangkan serta dikelola oleh masyarakat setempat. Ruang ini dilengkapi dengan fasilitas penataan taman termasuk gardu untuk menikmati pemandangan (*gazebo*), areal bermain, tempat duduk (*benches*), dan fasilitas estetis lain. Ruang ini biasanya dikembangkan di tanah milik pribadi atau tanah tak bertuan yang kemudian dirawat.

D. Jalur Hijau dan Jalan Taman (*Greenways & Parkways*)

Jalan untuk pejalan kaki (*pedestrian*) atau jalur sepeda (*bicycle paths*) yang menghubungkan tempat-tempat rekreasi dan alam terbuka.

E. Ruang Terbuka di Lingkungan Rumah (*Neighborhood Open Spaces*)

Ruang terbuka yang mudah dicapai dari rumah, seperti sisa kapling di sudut jalan atau tanah kosong yang belum dimanfaatkan yang kemudian dipakai sebagai tempat bermain bagi anak-anak atau tempat berkomunikasi bagi remaja dan orang dewasa.

F. *Waterfront*

Ruang ini bisa berupa pelabuhan (*harbourfronts*), pantai, bantaran sungai (*riverfronts*), antaran danau (*lakefronts*), atau dermaga. Ruang publik ini berada di

sepanjang rute aliran air di dalam kota yang dikembangkan sebagai taman untuk *waterfront*.

G. Lapangan

Lapangan pusat kota (*Central Squares*). Ruang publik ini biasanya merupakan bagian pengembangan lokasi bersejarah di pusat kota yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan formal seperti upacara-upacara peringatan hari nasional, sebagai *rendevous points* koridor-koridor jalan di kawasan tersebut. Disamping itu untuk kegiatan-kegiatan masyarakat baik sosial, ekonomi maupun apresiasi budaya.

2.5 Unsur - Unsur Taman

Ada dua macam elemen taman atau unsur taman yaitu elemen lunak dan elemen keras. Elemen lunak terdiri dari tanaman dan binatang, sedangkan elemen keras terdiri dari tanah, batuan, perkerasan, pagar dan bangunan.

A. Elemen Lunak (*Soft Material*)

Sulistyantara (1997:3) menyatakan bahwa elemen lunak (*Soft Material*) sangat penting untuk diketahui dalam pembuatan taman dan memiliki fungsi sebagai pelunak dari *hard material*, penyejuk pandangan dan dapat meningkatkan nilai bangunan itu sendiri. Secara garis besar tanaman dikelompokkan menjadi empat, antara lain:

a. Tanaman Peneduh

Karakter untuk tanaman peneduh di daerah tropis sangat bervariasi mulai dari bentuk tajuk yang bulat dengan daun yang lebar sampai dengan jenis pohon yang transparan, baik untuk daun maupun pencabangannya. Standar penampilan komponen menurut Arifin H.S (2005:152) adalah tidak mudah rontok, mudah dibersihkan dan perakarannya tidak merusak daerah sekelilingnya. Berbagai jenis tanaman peneduh antara lain: ketapang, belimbing, kiara payung, flamboyant, angsana, akasia dan sebagainya.

b. Semak

Semak merupakan tanaman berkayu lunak yang pencabangannya dekat dengan tanah dan ketinggian antara 0,60-0,80 meter. Kelompok tanaman ini biasanya digunakan sebagai aksen, tanaman pagar, tanaman pembatas ataupun tanaman peneduh. Standar penampilan komponen menurut Arifin H.S (2005:152) adalah bentuk dan warna tanaman buat daun yang serasi, tumbuh dengan baik dan subur dan bebas dari hama, sampah dan batuan. Beberapa contoh tanaman jenis semak antara lain pangkas kuning, teh-tehan, puring, melati dan sebagainya.

c. Tanaman Penutup Tanah (*ground cover*)

Kelompok tanaman ini memiliki ukuran ketinggian 0,05-0,50 meter. Oleh karena itu sebenarnya rumput dapat digolongkan sebagai *ground cover*. Tanaman ini digunakan untuk mengisi dan menutup tanah sekaligus sebagai penahan erosi permukaan tanah. Macam-macam tanaman penutup tanah antara lain krokot, jaburan, arachis, lantana, sutra bombay dan sebagainya.

d. Rumput

Rumput merupakan tanaman yang paling rendah dan berfungsi sebagai penutup tanah atau penyejuk pandangan, mencegah erosi di waktu hujan dan membantu atau mengontrol peresapan air ke dalam tanah. Standar penampilan komponen menurut Arifin H.S (2005:151) adalah hijau, subur, rapat, tidak ada tanaman liar, bebas dari sampah dan kotoran, tidak tergenang air, merata, rapi, dan tidak berbunga.

B. Elemen Keras (*hard material*)

Pelengkap taman yang dimaksud disini adalah *garden furniture*, yaitu elemen taman bersifat keras (*hard material*) yang umum ada di dalam taman selain elemen tanamannya sendiri. Pelaksanaan standar perawatan taman dan kebersihan terhadap penampilan komponen ini merupakan hal yang harus diketahui dan dilakukan oleh petugas kebersihan, pemeliharaan dan pengelola taman. Beberapa contoh komponen taman tersebut antara lain lampu taman, pagar taman, kolam air mancur, tempat sampah, papan rambu, jalan setapak, lampu taman, bukit-bukit, batu-batuan, kursi taman dan gazebo.

Elemen keras dalam suatu taman dapat melengkapi keindahan penampilan taman tersebut dimana elemen keras yang ada di taman adalah segala perkerasan yang ada di dalamnya. Arifin H.S (2005) menyatakan bahwa elemen keras penunjang sebuah taman berupa:

a. Pagar

Selain berfungsi sebagai pengaman, pagar dapat menambah keasrian taman. Idealnya ukuran tinggi, bahan dan model pagar dirancang sesuai dengan bangunan serta gaya taman. Bahan pagar bias dari tembok, katu, besi, cor, bambu atau kombinasi bahan-bahan tersebut. Masing-masing bahan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Standar penampilan komponen adalah tidak mudah goyah, rapi dan serasi.

b. Jalan Setapak

Jalan setapak pada taman memiliki bentuk dan ukuran lebar yang bermacam-macam sesuai desain tujuannya. Jalan untuk pejalan kaki sering disebut jalan setapak.

Jalan setapak atau *trails* ini sering pula digunakan untuk berjalan-jalan, jogging, bersepeda atau untuk jalan berkuda bentuk jalan setapak di taman dapat berupa bahan alami, seperti batu kerikil/koral, endapan batu kali, beton sikat, *conblock*, *grassblock*, keramik, atau hanya bentuk tanah terbuka saja. Pemeliharaan jalan setapak dilakukan untuk membersihkan kotoran atau sampah yang ada disekitar jalan.

c. Lampu Taman

Taman tidak hanya dapat dinikmati pada siang hari saja tetapi juga pada malam hari. Untuk menikmati taman pada malam hari, tentu diperlukan penerangan lampu dengan cahaya yang cukup sehingga pengguna merasa nyaman dan aman. Fungsinya menciptakan kesan eksotik pada malam hari, karena lampu taman selain sebagai alat penerang juga dapat dijadikan sebagai elemen taman yang dapat memperindah suasana taman karena bentuk dan warnanya.

Pencahayaan dalam sebuah taman merupakan suatu hal yang penting karena suasana gelap akan memberikan dampak negatif pada manusia seperti rasa takut, rasa tidak jelas, dan rasa menyeramkan. Standar penampilan komponen adalah dipasang tegak dan rapi, kabel tertutup rapi, cat tidak terkelupas dan berfungsi.

d. Tempat Sampah

Kebersihan taman akan memperlihatkan suatu taman yang ideal dan nyaman untuk dinikmati serta memiliki nilai kesehatan yang baik sehingga memberi rasa aman kepada para penggunanya. Oleh karena taman harus terbebas dari sampah. Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh pengelola taman untuk mencegah kotornya taman oleh sampah yang diakibatkan oleh pengunjung adalah menyediakan tempat sampah dengan jumlah yang cukup.

Tempat sampah tersebut hendaknya ditempatkan pada posisi yang strategis, mudah dilihat dan terjangkau oleh pengguna taman, selain itu lebih baik desain tempat sampah dibuat menarik. Standar penampilan komponen adalah selalu bersih, cat tidak terkelupas, tidak pecah atau penyok dan tidak berbau.

e. Batu-batuan

Batu-batuan untuk aksesoris taman dapat berupa patung, deratan batu pembatas, batu hias penutup dinding tembok, batu tiruan dinding gunung atau lembah sungai. Ukuran atau bentuknya harus sesuai dengan luas taman yang akan dibuat.

f. Kursi Taman

Kursi taman selain sebagai tempat duduk dan istirahat juga merupakan aksesoris taman yang menarik. Kursi sebaiknya terbuat dari semen, besi atau bahan lain yang tahan terhadap perubahan cuaca. Kursi harus tetap bersih dan tidak rusak.

g. Kolam Air Mancur

Air adalah salah satu bahan pertamanan yang penting. Elemen ini yang bila digabungkan dengan perkerasan permukaan dan tumbuh-tumbuhan akan memberikan detail dan kualitas pada ruang-ruang pada rencana tapaknya. Air merupakan komponen dasar pada alam dan arsitektur pertamanan. Sebuah kota air yang dirubah dalam bentuk air mancur atau air yang mengalir dapat pula dimanfaatkan untuk menutupi bunyi-bunyi yang tidak dikehendaki dan menciptakan suatu keistimewaan lingkungan tambahan oleh perancangan. Standar penampilan komponen kolam air mancur adalah cukup baik dan kuat, indah, serasi, berfungsi dengan baik (keluar air, ada sirkulasi air, tidak dalam keadaan kering) dan bersih dari lumut, sampah atau kotoran lain.

h. Gazebo

Sebagai elemen penunjang taman gazebo memiliki keunikan sendiri. Kehadirannya menambah keindahan taman sekaligus tempat istirahat dan bersantai. Gazebo adalah bangunan kecil dalam taman terutama pada taman yang luas. Dalam beberapa model taman, gazebo dijadikan *point of interest*. Perencanaan bentuk, bahan, konstruksi, warna serta penempatannya di lokasi sangat menentukan keserasian taman secara keseluruhan. Gazebo harus tetap bersih dan atap tidak boleh rusak.

i. Papan Rambu

Rambu-rambu taman pada dasarnya merupakan tanda atau tulisan untuk memberikan informasi mengenai petunjuk arah, penerangan, nama-nama tempat, saran-saran, nama tanaman dan larangan yang ditujukan kepada pengunjung taman. Tanda-tanda tersebut sangat bermanfaat bagi pengunjung taman, khususnya mereka yang baru pertama kali atau belum mengenal persis keadaan dan suasana taman.

2.6 Konsep Perancangan Taman Tradisional

Akhir-akhir ini, para ahli lansekap semakin bebas menuangkan gagasannya ke dalam bentuk perancangan lansekap, baik untuk lansekap yang bersifat pribadi maupun yang bersifat umum. Mereka tidak lagi berpegang teguh pada satu bentuk gaya / style tertentu, namun demikian kekhasan etnik (bersifat tradisional). Menurut Dr.RE. Holthum didalam bukunya yang berjudul *Gardening In The Laow Lands of Malaya* menyebutkan

bahwa ketidakalamihan suatu kebun atau taman dalam konteks keseluruhan alam lingkungan sekitarnya merupakan salah satu ciri taman. Indonesia kaya akan budaya dan adat istiadat dan kaya pula dengan tempat indah untuk dikunjungi yang merupakan warisan budaya dan kekayaan alam Indonesia. Dari beberapa hal tersebut dapat diketahui beberapa gaya yang sering dipergunakan sebagai konsep dasar taman tradisional yaitu:

- a. Bernuansa etnis : dengan *style* tradisional disesuaikan dengan daerah setempat.
- b. *Natural* atau alami : dengan menghadirkan suara gemericik air atau suara gemuruh air terjun, penggunaan batu artifisial, dengan dilengkapi aneka fauna taman (seperti ikan hias atau burung hias).
- c. Tropis : biasanya ditandai dengan adanya tanaman palem-paleman, pakis haji sikas, cemara, serta penggunaan beberapa tanaman langka yang hanya tumbuh di daerah tropis.
- d. Apotik hidup : penggunaan tanaman yang dapat berfungsi atau dapat digunakan sebagai apotik hidup maupun dapur hidup.

2.7 Konsep Perancangan Taman Modern

Pada periode masa kini yaitu abad 20, sekarang telah berkembang penggunaan tanaman dalam taman bahkan mutlak ada tanaman hias sebagai ornamen. Taman telah berkembang sedemikian rupa, misalnya taman kota, taman rumah dan taman bermain dengan penggunaan berbagai jenis tanaman. Karya taman yang dihasilkan lebih beragam. Arsitek lansekap pada periode ini merencanakan taman tidak hanya sekedar tempat untuk koleksi bunga, tetapi juga sebagai *outdoor livingroom*. Selain itu tanaman yang digunakan tidak hanya tanaman yang bersifat dekoratif tetapi juga tanaman yang disesuaikan dengan kondisi tapak di sekitarnya. (Frederick Law Olmsted, 2000). Adapun fungsi taman pada era modern adalah sebagai berikut:

- a. Tempat untuk melakukan aktifitas sehari-hari (*living space*).
- b. Tempat untuk bermain anak-anak (*playground*).
- c. Tempat melakukan kegiatan seni atau hobby (*work of art*)
- d. Respon terhadap kerusakan lingkungan (*global warming*)

Pada masa modern ini tanaman atau elemen taman lebih beragam. Elemen pada taman modern yang biasanya ada adalah :

- a. Tanaman yang beragam : tanaman pada periode masa kini lebih beragam jika dibandingkan dengan tanaman pada taman periode sebelumnya. Pada periode sebelumnya, jenis tanaman pada taman lebih ditentukan.

- b. Air : elemen berikutnya yang biasanya ada pada taman periode masa kini adalah elemen air. Elemen ini dianggap dapat membawa kesejukan dan ketenangan pada taman.
- c. Struktur elemen : elemen yang ketiga pada taman periode masa kini seringkali menonjolkan sisi *futuristic*. Hal ini bisa dilihat pada seni strukturnya yang seringkali ditonjolkan maupun adanya *sculpture* sebagai identitas taman.

Selain dilihat dari elemen yang terdapat di suatu taman, perbedaan lain yang bisa dibandingkan adalah dari sisi pola/ desain taman. Pola/desain taman saat ini lebih menunjukkan sisi imajinatif. Desainnya tidak kaku dan tidak tegas, serta tidak berasal dari bentuk dasar yang tidak diolah. Selain itu taman pada masa ini memiliki kesederhanaan detail. Tidak seperti taman-taman pada periode sebelumnya yang kaya akan ornamen. Estetika yang didapat berasal dari panduan material dan warna yang bersih. Terdapat pula pola taman periode ini sangat menekankan segi futuristiknya. Bentuknya yang mengalahkan bentuk dasar sedemikian rupa sehingga seperti menciptakan bentuk dasar baru. Selain itu juga taman pada periode didesain agar ramah lingkungan dengan memperhatikan kondisi lingkungannya. Misal jenis pohon yang dapat meneduhi atau hanya pohon yang berfungsi sebagai dekoratif yang lebih disesuaikan dengan iklim pada taman tersebut.

Selain ditinjau dari segi desainnya taman pada masa ini memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan taman tradisional. Hal ini dapat dilihat taman periode masa kini telah banyak dipengaruhi oleh industri dan ekonomi sehingga banyak menghasilkan taman publik. Taman publik ini biasanya dapat memwadahi berbagai aktifitas. Karakteristik lainnya adalah penggunaan bentuk elemen taman didesain dengan bentuk bebas atau bukan terpaku bentuk dasar. Selain itu taman juga harus nyaman. Selain memiliki bentuk bebas, taman pada era saat ini menggunakan bentuk elemen yang tergolong imajinatif dan masih baru. Serta memiliki efek penerangan dan cahaya buatan sebagai karakter taman. Hal lainnya adalah penambahan elemen material yang mencolok.

2.8 Konjoin Analisis

Metode analisis konjoin sebuah pendekatan untuk mengukur pilihan masyarakat terhadap beberapa atribut dimana pelaksanaannya didasarkan pada desain eksperimen (Orzechowski, 2004). Analisis konjoin (*considered jointly*/ dipertimbangkan bersamaan) adalah teknik analisis yang digunakan untuk meneliti dampak atribut benda/jasa secara serempak terhadap preferensi/pilihan seseorang (Jansen, *et al*, 2011).

Analisis konjoin sangat bermanfaat untuk mengetahui faktor mana yang paling dipertimbangkan oleh responden ketika mengevaluasi beberapa atribut sekaligus. Dengan mengetahui tingkat kepentingan relatif, maka peneliti dapat mendesain pilihan yang sesuai dengan kombinasi atribut yang dianggap penting dan mengorbankan atribut yang relatif kurang penting sehingga mampu menentukan kekuatan relative masing-masing atribut penelitian sesuai dengan kekuatan pilihan responden. Analisis konjoin merupakan suatu metode analisis dalam analisis multivariate. Pada analisis ini responden diminta untuk melakukan suatu pertimbangan terhadap beberapa variasi pilihan atribut. Dalam proses analisis ini akan memberikan ukuran kuantitatif terhadap tingkat kegunaan (*utility*) dan kepentingan relatif (*relatif importance*) yaitu suatu atribut dibandingkan dengan atribut lain. Metode analisis konjoin dibedakan menjadi: 1) *traditional conjoint* jika atribut <10 ; 2) *adaptive conjoint* jika atribut ≥ 10 ; 3) *full profile conjoint* jika atribut ≤ 6 . Keuntungan menggunakan analisis konjoin adalah:

- a. responden dapat membuat pilihan-pilihannya sendiri, meranking kombinasi dari tiap taraf atribut
- b. atribut/variabel yang dianggap penting sampai kurang penting bagi responden
- c. taraf atribut yang sangat sampai kurang diinginkan bagi responden
- d. mengetahui tingkat kepentingan atribut sekaligus dengan taraf atribut yang paling tinggi pilihannya

2.9 Analisis Tabulasi Silang

Tabulasi silang merupakan metode analisis kategori data yang menggunakan data nominal, ordinal, interval serta kombinasi diantaranya. Prosedur tabulasi silang digunakan untuk menghitung banyaknya kasus yang mempunyai kombinasi nilai-nilai yang berbeda dari dua variabel. Metode tabulasi silang (*crosstab* atau *cross classified*) memiliki beberapa metode pendekatan yang berbeda. Metode ini bisa menampilkan apakah ada hubungan antara baris (sebuah variabel) dengan kolom (sebuah variabel yang lain). (Imam Indratno, dkk, 1997).

Analisis tabulasi silang bermanfaat dalam menyelesaikan permasalahan analisis data. Manfaat utama yang dapat diperoleh dari analisis tabulasi silang, khususnya dalam perencanaan wilayah dan kota adalah:

1. Membantu menyelesaikan penelitian yang berkaitan dengan penentuan hubungan antar variabel atau faktor yang diperoleh dari data kualitatif. Penentuan hubungan

akan digunakan sebagai dasar untuk penentuan tindakan perencanaan yang tepat pada tahap selanjutnya.

2. Bila telah didapat hubungan antar variabel/faktor keuntungan, kegunaan kedua adalah dapat menentukan besarnya derajat asosiasi antar variabel/faktor tersebut.
3. Dapat menentukan variabel *dependent* (terikat) dan variabel *independent* (bebas) dari dua variabel yang dianalisis. Salah satu keluaran dari analisis tabulasi silang adalah penentuan variabel bebas dan variabel terikat.

Dapat dilihat bahwa analisis tabulasi silang akan sangat membantu perencana dalam menganalisis pada tahap selanjutnya, sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Analisis tabulasi silang berguna apabila data yang diperoleh merupakan data dalam bentuk data kategori yang diperoleh dari survei primer di lapangan.

2.10 Pembahasan Kerangka Teori

Dalam subbab ini akan dijelaskan beberapa kumpulan teori yang nantinya dapat digunakan sebagai variabel landasan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian yang berjudul Preferensi Masyarakat terhadap Konsep Penataan Taman di Jalan Manggis Kota Malang. Variabel-variabel yang berhubungan dengan penelitian ini adalah mengenai fungsi taman (Ardiyanto, 1998) yaitu sebagai *pocket park*, *playlot*, *playground*, dan *urban park*.

- a. *Pocket park* : terletak diantara 2 bangunan, fasilitas yang ada di taman jenis *pocket park* ini hanya berupa bangku taman, meja taman dan lampu penerangan. Biasanya juga terdapat hiasan berupa air mancur dan adanya vegetasi
- b. *Playlot* : sebidang tanah yang dialokasikan untuk rekreasi anak-anak atau tempat bermain
- c. *Playground* : taman yang berfungsi sebagai tempat bermain, ukuran tempatnya lebih luas dan adanya fasilitas yang lengkap dan pusat rekreasi terdekat bagi warga sekitar
- d. *Urban park* : taman yang terletak di pusat kota, pengunjungnya berasal dari berbagai kawasan baik dalam kota maupun dari luar kota. Contoh dari taman ini adalah alun-alun kota.

Selain variabel fungsi yang telah disebutkan terdapat fungsi taman lainnya yang dipergunakan untuk bahan acuan mendapatkan variabel penelitian ini yang terdiri dari fungsi taman umum, tempat bermain, dan ruang komunitas. (Stephen Carr, 1992:79)

- a. Taman umum : Taman umum terbagi menjadi beberapa tipe yaitu taman nasional, taman pusat kota dan taman lingkungan. Dalam penelitian ini tipe taman lingkungan yang dipergunakan. Taman lingkungan dapat ditemui di lingkungan perumahan, khususnya perumahan yang berskala besar dan menengah. Ruang publik ini biasanya digunakan untuk kegiatan umum seperti tempat bermain anak, olahraga dan tempat bersantai bagi masyarakat disekitarnya.
- b. Tempat bermain : tempat bermain terbagi menjadi dua tipe yaitu tempat bermain dan halaman sekolah. Untuk penelitian ini tipe yang digunakan adalah tempat bermain yang letaknya berada di sekitar lingkungan perumahan. Dilengkapi dengan peralatan bermain tradisional seperti papan luncur, bandulan, dan fasilitas tempat duduk bagi orang dewasa.
- c. Ruang komunitas : merupakan ruang kosong di lingkungan perumahan yang didesain dan dikembangkan serta dikelola oleh masyarakat setempat. Ruang ini dilengkapi dengan fasilitas penataan taman termasuk gardu untuk menikmati pemandangan, areal bermain, tempat duduk dan fasilitas estetis lain.

Teori lainnya yang didapat adalah teori mengenai unsur-unsur taman (Sulistiyantara 1997:3) yang terdiri dari elemen lunak berupa tanaman peneduh, semak, tanaman penutup tanah dan rumput. Selain itu terdapat juga elemen keras yang terdiri dari pagar, jalan setapak, lampu taman, tempat sampah, batu-batuan, kursi taman, kolam air, gazebo dan papan rambu.

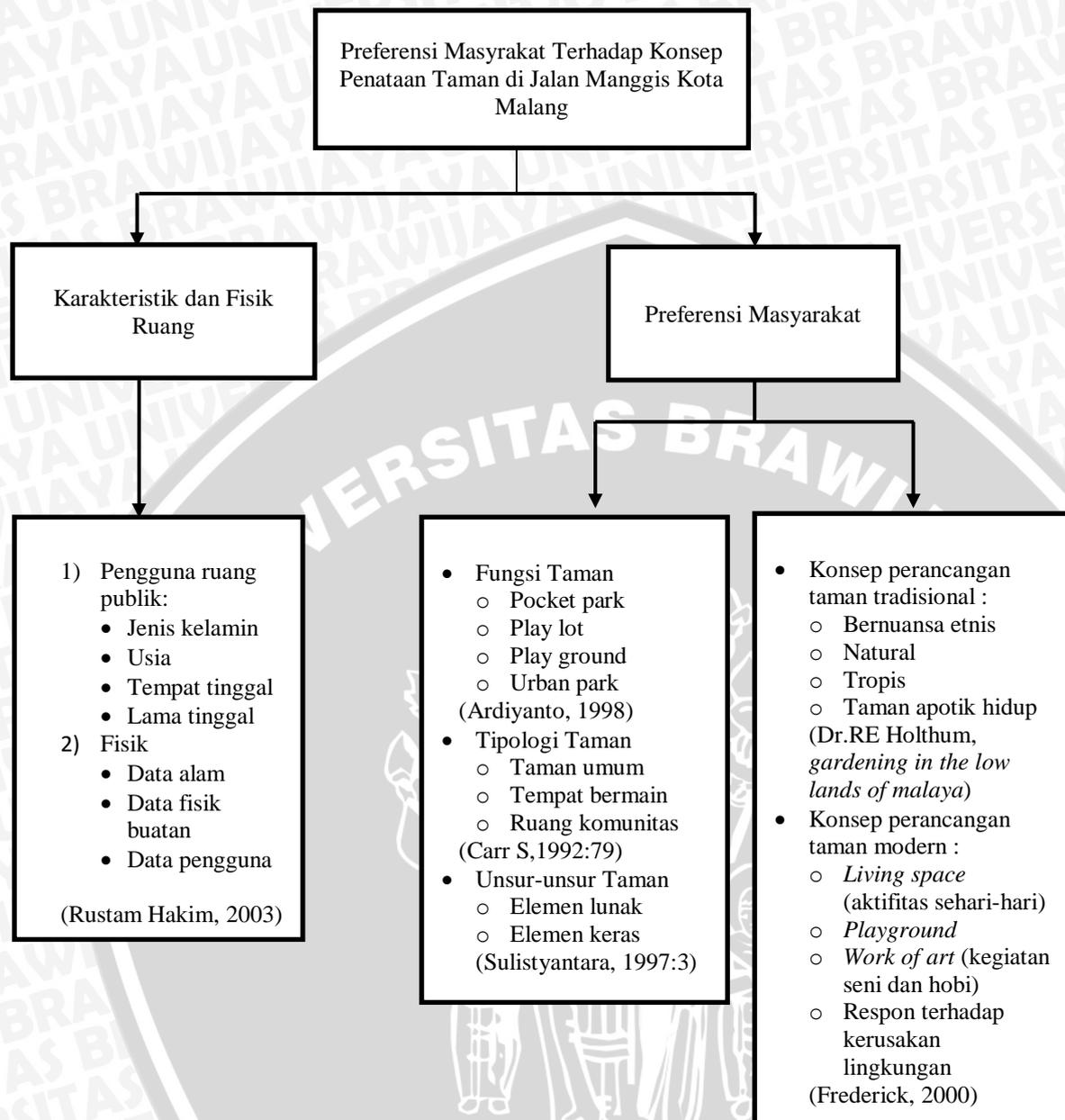
2.11 Studi Terdahulu

Terdapat beberapa studi yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa studi terdahulu ini dapat mendukung mengenai penelitian yang akan dilakukan mengenai Penataan Ruang Terbuka Hijau Publik Jalan Manggis Kota Malang Berdasarkan Persepsi Masyarakat.

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Analisis	Hasil Penelitian
1	Persepsi Masyarakat Terhadap Aktifitas Ruang Terbuka Publik di Lapangan Pancasila Simpang Lima, Semarang (M.Ridha Azzaki, Djoko Suwandono, 2013)	Mengetahui persepsi masyarakat terhadap aktivitas ruang terbuka publik di lapangan Pancasila Simpang Lima Semarang	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik pengguna • Pola Aktivitas • Persepsi Masyarakat 	Analisis deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang publik berfungsi sebagai wadah interaksi sosial, tipologi sebagai lapangan pusat kota, aksesibilitas kawasan adalah cukup baik mudah dijangkau. • Pada aspek fisik, fasilitas umum yang tidak berfungsi dengan optimal adalah toilet umum, penerangan jalan dan tempat parkir • Pada aspek karakteristik pengguna, alasan pemilihan lokasi adalah untuk menghabiskan waktu luang, waktu berkunjung lebih banyak terjadi di malam hari , model transportasi menggunakan kendaraan pribadi • Pada aspek karakteristik aktivitas yaitu aktivitas sosial, rekreatif dan olahraga
2	Persepsi Masyarakat Terhadap Aspek Perencanaan Ruang Terbuka Hijau Kota Jakarta (Rustam Hakim, Moch. Sarofil Abu Bakar, Foziah bt.Johar, 2003)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui penyebab ruang terbuka hijau kurang berhasil • Mengidentifikasi aspek yang paling dominan yang menghambat perencanaan ruang terbuka hijau ditinjau dari sisi perencanaan, kelembagaan, sumberdaya manusia, koordinasi lembaga dan pendanaannya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen fisik • Ekologis • Partisipasi • Keterbukaan 	Deskriptif dan Evaluatif	Aspek yg dominan dalam pengelolaan ruang terbuka hijau di Jakarta adalah aspek perencanaan

2.12 Kerangka Teori



Gambar 2. 2 Kerangka Teori

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian Preferensi Masyarakat Terhadap Konsep Penataan Taman di Jalan Manggis Kota Malang adalah sebagai berikut:

1) Penelitian Deskriptif

Deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu. Metode deskriptif digunakan untuk melukiskan sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu. Metode deskriptif bertujuan untuk (Hasan, 2002:22):

- a. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada;
- b. Mengidentifikasi masalah-masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku;
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi dan
- d. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang

Penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Kountur, 2004: 105-106):

- a. Berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu;
- b. Menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun satu persatu dan
- c. Variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak diberikan perlakuan

Penelitian mengenai Preferensi Masyarakat Terhadap Konsep Penataan Ruang Taman di Jalan Manggis Kota Malang menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan karakteristik fisik kawasan, karakteristik sosial dan juga karakteristik pengunjung yang ada.

2) Penelitian Evaluatif

Penelitian evaluatif yaitu dengan menggunakan data-data kualitatif yang dikuantitatifkan dengan menggunakan metode konjoin analisis. Analisis ini digunakan untuk mengetahui konsep penataan taman sesuai dengan fungsi yang diinginkan oleh masyarakat.

3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berkaitan dengan populasi dan sampel serta variabel penelitian.

3.2.1 Populasi dan Sampel

Pada penelitian yang berjudul Preferensi Masyarakat Terhadap Konsep Penataan Taman di Jalan Manggis Kota Malang ini menggunakan populasi dari masyarakat sekitar taman dan juga pengunjung dari luar yang menggunakan taman untuk beraktifitas. Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *non probabilitas sampling*, yaitu cara pengambilan sampel yang tidak berdasarkan probabilitas. Dalam semua sampling *non probabilitas*, kemungkinan atau peluang setiap populasi untuk menjadi anggota sample tidak sama atau tidak diketahui. Penyebaran kuisioner dilakukan dengan teknik *accidental sampling*, yaitu bentuk sampling *non probabilitas* dimana anggota sampelnya dipilih, diambil berdasarkan kemudahan mendapatkan data yang diperlukan, atau dilakukan seadanya seperti mudah ditemui atau dijangkau. Teknik *accidental sampling* digunakan dengan mengingat bahwa jumlah responden tidak dapat diperkirakan kesediaannya untuk diwawancarai.

Untuk penentuan sample responden, peneliti menggunakan *Sample Linear Time Function*, dimana penentuan jumlah sample berdasarkan estimasi kendala waktu (Endang S. Sari : 58). Besarnya jumlahnya populasi yang tersedia (n) menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{T - t_0}{t_1}$$

Keterangan:

- N = banyaknya sample yang terpilih
- T = waktu yang tersedia untuk penelitian
- t_0 = waktu tetap
- t_1 = waktu yang digunakan untuk sampling unit

berikut perhitungan penentuan jumlah sample responden :

$$n = \frac{T - t_0}{t_1} = \frac{720 - 270}{7,5} = \frac{450}{7,5} = 60 \text{ orang}$$

Jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 60 responden dimana terbagi dari masyarakat sekitar yang berjumlah 45 responden. Jumlah ini didapatkan dari jarak rumah

yang berdekatan dengan taman dan juga seringnya menggunakan atau beraktifitas di taman ini. Sedangkan 15 responden didapatkan dari pengunjung yang berasal dari luar wilayah sekitar taman dan sedang melakukan aktifitas di taman ini. Aktifitas yang sering dilakukan adalah berolahraga bola voli. Jumlah pengunjung dari luar ini lebih sedikit dikarenakan pada kondisi pada wilayah penelitian belum memiliki daya tarik maupun belum adanya fasilitas yang memadai guna menunjang beragam kegiatan aktifitas. Dengan hanya menggunakan sampel sebanyak 60 responden nantinya diharapkan dapat mendapatkan suatu konsep yang sesuai dengan keinginan masyarakat.

3.2.2 Variabel Penelitian

Variabel adalah unsur dari obyek yang diteliti. Variabel merupakan ciri yang melekat pada obyek penelitian tersebut. Sedangkan variabel penelitian merupakan suatu atribut dari sekelompok obyek yang diteliti yang memiliki variasi antara satu obyek dengan obyek yang lain dalam kelompok tersebut (Burhan Bungin, 2001:76). Variabel penelitian digunakan dengan tujuan agar proses identifikasi dan analisa yang dilakukan di dalam studi ini nantinya akan menjadi lebih terfokus dan terarah. Variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan dijadikan sebagai obyek studi, dapat pula diartikan variabel merupakan faktor-faktor yang berperan dalam suatu peristiwa atau gejala yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini yang berjudul preferensi masyarakat terhadap konsep penataan taman di Jalan Manggis Kota Malang didapatkan beberapa variabel menurut teori yaitu variabel mengenai fungsi taman menurut (Ardiyanto, 1998) yaitu sebagai *pocket park*, *playlot*, *playground*, dan *urban park*. Selain itu terdapat juga fungsi taman lainnya menurut (Stephen Carr, 1992:79) yaitu taman umum, tempat bermain dan ruang komunitas.

Setelah mendapatkan dua teori mengenai fungsi taman, penelitian ini juga menggunakan variabel berupa:

- a. Konsep perancangan atau tipologi tradisional menurut Dr.RE Holthum dalam bukunya *Gardening in The Low Lands of Malaya*. Konsep taman tradisional ini harus memenuhi aspek bernuansa etnis, aspek natural, tropis dan terdapat tanaman apotik hidup.
- b. Konsep perancangan atau tipologi modern menurut *Frederick Law Olmsted, 2000*. Konsep taman ini memiliki fungsi sebagai ekologis yaitu berperan dalam proteksi atau perlindungan terhadap lingkungan, fungsi rekreasi dan fungsi edukatif yang berperan

sebagai sarana dan tempat belajar tentang alam/lingkungan secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam penelitian ini untuk menentukan variabel yang digunakan juga mempertimbangkan jenis kegiatan yang dapat dilakukan pada wilayah penelitian / taman ini. Jenis kegiatan yang dapat dilakukan di taman ini adalah:

- a. kegiatan olahraga berupa olahraga bola voli dan olahraga lari (*jogging*),
- b. kegiatan bersantai berupa jalan mengitari taman dan duduk di pinggiran taman,
- c. kegiatan berkumpul dan bermain anak-anak
- d. kegiatan bercocok tanam-tanaman apotik hidup.

Dari temuan sesuai dari teori fungsi taman yang telah dijelaskan serta mempertimbangkan jenis kegiatan yang dapat dilakukan oleh masyarakat sekitar di taman Jalan Manggis ini didapatkan variabel baru yang akan dipergunakan dalam penelitian ini. Variabel baru yang didapatkan dari penggabungan dua teori fungsi taman dengan jenis aktifitas yang dapat dilakukan pada taman ini adalah variabel fungsi taman berdasarkan jenis kegiatan yang dapat dilakukan yang terdiri dari:

- a. Taman pasif
- b. Taman bersantai
- c. Taman bermain
- d. Taman untuk komunitas khusus

Selain menggunakan variabel tersebut penelitian ini akan menggunakan variabel lainnya yaitu variabel tipologi taman yang terdiri dari tipologi modern dan tipologi tradisional. Berikut ini adalah tabel perbandingan antara karakter tipologi tradisional dengan karakter tipologi modern

Tabel 3. 1 Perbandingan antara karakter tradisional dengan karakter modern

Karakter	Tradisional	Modern
Pola / desain taman	<ul style="list-style-type: none"> • Disesuaikan dengan daerah setempat (Jawa Timur). 	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan sisi imajinatif • Desainnya tidak kaku serta berasal dari bentuk dasar yang sudah diolah atau lebih bervariasi
Vegetasi	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis vegetasi yang terdapat lebih ke vegetasi tropis. misal palem-palem, pakis saji, dan cemara • Terdapat tanaman apotik hidup 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis vegetasinya beragam, misalnya terdapat jenis pohon yang berfungsi sebagai peneduh • Terdapat fungsi taman sebagai dekoratif
Material	Material dalam perkerasan yang dipakai adalah bahan dari kayu, tanah atau batu bata	Material perkerasannya berupa paving, aspal, atau tegel.

Karakter	Tradisional	Modern
Aquascape	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat suara gemericik air • Penggunaan batu alam • Terdapat fauna taman seperti ikan hias atau burung hias 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat permainan air buatan yang bersifat dinamis sebagai daya tarik • Penggunaan batu buatan untuk melengkapi desain air terjun

Dari hasil temuan variabel yang telah disesuaikan tersebut nantinya diharapkan dapat menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini sehingga dapat diaplikasikan menjadi konsep penataan taman sesuai dengan preferensi masyarakat. Berikut ini adalah contoh gambar taman-taman yang memiliki ciri-ciri konsep tradisional dan ciri-ciri konsep modern:

1. Taman Pasif Tradisional

Taman pasif ini adalah taman yang berisikan hanya tanaman-tanaman hias. Tujuan adanya taman ini adalah sebagai suatu ruang terbuka yang akan memiliki daya tarik utama berupa keanekaragaman jenis tumbuhan dengan dilengkapi oleh fasilitas berupa jembatan yang terbentuk dari bahan tradisional berupa kayu. Selain itu juga nantinya taman ini akan terdapat elemen air berupa air terjun buatan, ikan hias dan juga dilengkapi oleh batu-batuan alami agar lebih menonjolkan nuansa tradisionalnya. Untuk jenis vegetasi yang akan dipakai adalah jenis vegetasi tradisional yaitu pohon cemara dan palem-paleman.



Gambar 3. 1 Contoh gambar taman pasif tipologi tradisional

2. Taman Pasif Modern

Untuk pilihan fungsi taman kedua yang akan di tawarkan untuk dipilih oleh responden adalah taman pasif bertipologi modern. Taman pasif ini hanya taman yang berisikan hanya tanaman hias saja tanpa dapat melakukan aktifitas apapun di dalam taman. Taman yang bertipologi modern ini memiliki ciri-ciri yaitu bentuk atau desainnya variatif atau tidak kaku bisa dilihat didalam contoh gambar bentuk dari taman tersebut sudah

didesain perbagian lalu ditanami vegetasi. Selain jenis tanaman sebagai daya tarik utama, taman ini akan dilengkapi oleh jenis tanaman yang berfungsi sebagai tanaman peneduh dan juga penggunaan elemen air buatan berupa air mancur buatan.



Gambar 3. 2 Contoh gambar taman pasif tipologi modern

3. Taman Santai Modern

Taman bersantai dengan tipologi modern ini adalah jenis taman yang kegiatan utamanya adalah untuk kegiatan bersantai misalnya duduk-duduk di dalam taman, berjalan kaki di dalam taman dan berbincang di taman. Agar terkesan modern seperti contoh gambar di bawah ini memiliki fasilitas bangku taman yang didesain menarik dengan bentuk setengah lingkaran yang terbuat dari semen dan saling berhadapan. Selain itu bangku taman juga dapat didesain berupa box pembatas untuk tempat tumbuh pohon yang bisa digunakan juga sebagai bangku taman. Selain itu perkerasan yang digunakan adalah berupa perkerasan dari paving dan aspal yang merupakan salah satu ciri dari taman yang bertipologi modern.



Gambar 3. 3 Contoh gambar taman bersantai tipologi modern

4. Taman Santai Tradisional

Sama halnya dengan taman bersantai dengan tipologi tradisional. Taman ini nantinya dilengkapi dengan suatu lahan yang dipergunakan untuk tanaman apotik hidup

yang telah di tanam oleh masyarakat sekitar hanya bedanya luas lahan akan bertambah dari semula. Untuk memunculkan nuansa tradisionalnya taman ini akan memiliki kolam air atau air mancur yang dilengkapi dengan fauna ikan hias. Selain itu penggunaan batuan alami sebagai pelengkap dari elemen air. Fasilitas lainnya adalah adanya jembatan dan gazebo untuk bersantai selain nantinya ada fasilitas bangku taman yang terbuat dari bahan kayu. Untuk jalur pejalan kaki didalam taman dapat terbuat dari tanah, kayu ataupun dari batu alam. Untuk penggunaan vegetasinya berupa palem-paleman, cemara, pakis haji dan juga sikas.



Gambar 3. 4 Contoh gambar taman bersantai tipologi tradisional

5. Taman Bermain Modern

Fungsi taman bermain ini adalah sebagai tempat hiburan bagi anak-anak warga sekitar. Selain berfungsi sebagai tempat bermain, nantinya akan berfungsi sebagai sarana olahraga juga. Pada gambar 3.5 ini jika dilihat dari desainnya taman bermain dengan tipologi modern lebih memiliki sarana bermain yang beragam. Selain itu bentuk dari taman ini tidak kaku bisa dilihat dari bentuk jalur pejalan kakinya yang dibuat berkelok-kelok. Selain itu penggunaan warna cat yang beragam membuat taman ini lebih menarik untuk dikunjungi baik anak-anak maupun orang tua. Selanjutnya jika dilihat pada gambar elemen untuk perkerasannya terbuat dari aspal dan bahan dari semen.



Gambar 3. 5 Contoh gambar taman bermain tipologi modern

6. Taman Bermain Tradisional

Untuk fungsi dan kegiatan yang dapat dilakukan pada taman ini sama halnya dengan taman bermain bertipologi modern. Akan tetapi taman ini memiliki perbedaan yaitu pada tipologi yang lebih tradisional yang dapat dilihat dari jenis fasilitas bermainnya yang lebih tradisional seperti jungkat-jungkit, perosotan dan fasilitas bermain tradisional lainnya.



Gambar 3. 6 Contoh gambar taman bermain tipologi tradisional

7. Taman Komunitas Modern

Pada taman komunitas tipologi modern ini terdapat fasilitas komunitas modern yaitu misalnya arena skate dan sepeda bmx. Seperti contoh pada gambar 3.7 ini perkerasan yang digunakan terbuat dari aspal dan paving. Selain itu juga terdapat beragam jenis vegetasi dan dilengkapi oleh tanaman peneduh.



Gambar 3. 7 Contoh gambar taman komunitas tipologi modern

8. Taman Komunitas Tradisional

Untuk taman komunitas tradisional ini dilengkapi oleh fasilitas *amplitheater* untuk tempat kegiatan seni tradisional. Selain itu jika dilihat dari bentuk atau desain tamannya lebih sederhana contohnya saja bangku tamannya hanya terbuat dari semen

yang bertingkat saja. Pada taman ini dilengkapi juga oleh elemen air yang menjadi salah satu ciri konsep tipologi tradisional.



Gambar 3. 8 Contoh gambar taman komunitas tipologi tradisional

Untuk dapat mempermudah dalam memperjelas tentang variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Variabel penelitian yang digunakan

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Parameter
1	Mengetahui preferensi masyarakat terkait konsep penataan taman di Jalan Manggis Kota Malang	a. Fungsi taman berdasarkan jenis kegiatan yang dapat dilakukan	a. Taman Pasif	<ul style="list-style-type: none"> Taman hanya berisikan beragam jenis tanaman hias tanpa dapat melakukan kegiatan apapun di dalam taman
			b. Taman Bersantai	<ul style="list-style-type: none"> Tempat orang duduk santai Terdapat beragam jenis tanaman sebagai daya tarik Terdapat jalur pejalan kaki di dalam taman
			c. Taman Bermain	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat beragam jenis tanaman Terdapat jalur pejalan kaki Terdapat tempat bersantai Terdapat tempat bermain untuk anak
			d. Taman Komunitas	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat beragam jenis tanaman Terdapat jalur pejalan kaki Terdapat tempat bersantai Terdapat tempat bermain untuk anak Terdapat tempat untuk komunitas khusus
		b. Tipologi taman	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tradisional <ul style="list-style-type: none"> Bernuansa Etnis Natural/alami Tropis Apotik hidup 2) Modern <ul style="list-style-type: none"> <i>Living space</i> (atvitas sehari-hari) <i>Playground</i> (tempat bermain anak) <i>Work of art</i> (kegiatan seni atau hobby) 	

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Parameter
2	Menyusun konsep penataan taman di Jalan Manggis Kota Malang		HASIL ANALISIS	<ul style="list-style-type: none"> • Respon terhadap kerusakan lingkungan

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam studi ini meliputi survey primer (observasi, wawancara, kuisisioner, dan dokumentasi) dan survey sekunder (studi literature dan survei instansi terkait).

A. Data Primer

Berdasarkan caranya, maka pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi/pengamatan, dokumentasi, kuisisioner dan wawancara/interview. Untuk mendapatkan data primer maka dilakukanlah survey primer untuk mengetahui kondisi eksisting wilayah studi. Adapun teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data primer ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi/Pengamatan

Pengamatan (observasi) meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Burhan Bungin, 2001: 142). Dengan teknik observasi ini data yang diperoleh adalah faktual dan aktual, dalam arti data yang dikumpulkan diperoleh pada saat peristiwa berlangsung, alat bantu yang digunakan antara lain:

- a. Catatan berkala terhadap obyek penelitian
- b. Daftar cek, yaitu berupa peta wilayah studi dan bahan literature yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengklasifikasian kondisi
- c. Peralatan mekanis yang digunakan untuk merekam saat observasi lapangan, dengan peralatan yang digunakan, yaitu kamera

Dalam pelaksanaannya, peneliti hanya bertindak sebagai *observer neopartisipan*, yaitu berkedudukan sebagai pengamat saja. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh informasi dan data, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan serta untuk menyelaraskan antara informasi yang diperoleh dari survey sekunder dengan kondisi nyata di lapangan. Dalam penelitian ini, kegiatan observasi lapangan dimaksudkan untuk mengetahui tatanan fisik lokasi studi meliputi: lokasi, bentuk, dan luas lahan; elemen-elemen taman, fasilitas penunjang, ragam aktifitas yang dilakukan pengunjung dan kondisi.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya (Arikunto, 1998:236). Dokumen yang digunakan dapat berupa tulisan, symbol, angka, maupun gambar mengenai obyek studi. Dokumentasi wilayah studi ditampilkan dalam bentuk gambar foto mapping yang dapat memberikan gambaran mengenai obyek studi yang diteliti.

3. Kuisisioner

Kuisisioner berbentuk rangkaian atau kumpulan pertanyaan yang disusun secara sistematis dalam sebuah daftar pertanyaan, kemudian dikirim kepada responden untuk diisi (Burhan Bungin, 2001: 130). Berdasarkan bentuk pertanyaan atau pernyataan yang ada dalam kuisisioner maka teknik yang dipergunakan dalam penelitian adalah kuisisioner semi terbuka dimana pertanyaan atau pernyataannya memberikan kebebasan kepada responden untuk memberikan jawaban dan pendapat menurut pilihan jawaban yang telah disediakan. Ketika menyusun kuisisioner yang efektif dan representative, perlu dipertimbangkan beberapa prosedur yang harus dilakukan (Arikunti, 1998:229) :

- a. Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan kuisisioner
- b. Mengidentifikasi variable yang akan dijadikan sasaran kuisisioner
- c. Menjabarkan setiap variable menjadi sub variable yang lebih spesifik dan tunggal dan
- d. Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, sekaligus untuk menentukan teknik analisisnya

Kuisisioner akan dibagikan kepada pengunjung dengan membagikan secara acak namun jumlahnya telah sesuai berdasarkan pembagian kelompok umur. Sampel tersebut nantinya diharapkan dapat mewakili tanggapan seluruh masyarakat sebagai responden penelitian untuk mengumpulkan data mengenai kondisi eksisting.

B. Data Sekunder

Data sekunder disebut juga data tersedia yakni diperoleh dari perpustakaan, penelitian terdahulu maupun dari instansi. Data sekunder diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Studi Literatur/Pustaka

Studi literature/pustaka dilakukan dengan mencari materi bahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dipergunakan dalam proses analisis. Materi tersebut dapat diperoleh dari laporan penelitian, pustaka (referensi buku), serta

peraturan pemerintah. Teknik ini dilakukan dengan studi literature/pustaka dari buku-buku, makalah, serta studi-studi terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yaitu mengenai ruang terbuka publik dan kualitas ruang terbuka publik, ataupun informasi melalui media cetak seperti surat kabar dan media elektronik seperti internet yang berkaitan dengan ruang terbuka publik.

2. Studi Instansi

Studi instansi dilakukan dengan upaya untuk memperoleh data dari instansi terkait yang berhubungan dengan objek penelitian.

3.4 Metode Analisis

Metode adalah serangkaian cara yang digunakan peneliti dalam mencapai tujuan penelitian. Pada dasarnya penelitian dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang ada, oleh karena itu perlu diambil langkah-langkah relevan dan sistematis dalam menyelesaikan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Metode penelitian digunakan sebagai pemandu tentang rencana kegiatan penelitian dan tahapan-tahapan penelitian untuk memperoleh jawaban yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya (Rosdy Ruslan, 2003:24).

Berkaitan dengan itu Woody (1927) menjelaskan bahwa penelitian merupakan suatu metode untuk menemukan kebenaran yang juga merupakan sebuah pemikiran kritis (*critical thinking*). Penelitian meliputi pemberian definisi dan redefinisi terhadap masalah, merumuskan hipotesis atau jawaban sementara, membuat kesimpulan dan sekurang-kurangnya mengadakan pengujian yang hati-hati atas semua kesimpulan untuk menentukan kecocokan dengan hipotesis. Berdasarkan beberapa pakar lain dapat ditemukan kesimpulan bahwa penelitian memiliki tiga unsur penting yaitu sistematis, obyektif dan mengikuti konsep alamiah. Selanjutnya penelitian menurut Fellin, Tripodi & Meyer (1996) adalah suatu cara sistematis untuk maksud meningkatkan, memodifikasi dan mengembangkan pengetahuan yang dapat di sampaikan (dikomunikasikan) dan diuji (diverifikasi) oleh peneliti lain. Definisi lain dari penelitian diutarakan oleh Marzuki (1996:5) yang menerangkan bahwa penelitian adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, penyajian, dan analisa data secara sistematis dan efisien untuk memecahkan sesuatu masalah atau menguji suatu hipotesa.

Metode penelitian menurut Nasir (1988:51) merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Pengertian lain dari metode penelitian menurut Sugiyono (2004: 1) adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Semua data baik yang berupa data sekunder maupun data primer ini disusun ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan dimengerti untuk kemudian dilakukan analisa sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah diperoleh diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode-metode tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui gambaran ruang terbuka hijau di Jalan Manggis Kota Malang pada saat ini berdasarkan fakta dan data yang ditemukan di lapangan (gambaran objek studi) meliputi: aspek fisik yakni identifikasi terhadap tatanan fisik seperti lokasi, bentuk, luas lahan, elemen-elemen ruang, fasilitas penunjang, serta kondisi elemen-elemen ruang dan fasilitas penunjang di wilayah studi ini. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tabulasi silang. Analisis tabulasi silang dilakukan dengan merangkum bentuk satu set data kategoris yang terdiri dari dua variabel atau lebih. Dimana setiap sel tabulasi silang menunjukkan jumlah dari klasifikasi silang dan setiap data yang masuk bersifat eksklusif, yaitu satu nilai data hanya dapat masuk ke dalam satu sel. Hubungan antar variabel yang diamati dengan memeriksa frekuensi masing-masing sel.

3.4.2 Analisis Evaluatif

Analisis evaluatif digunakan untuk analisis persepsi pengguna terhadap fungsi ruang publik di Jalan Manggis Kota Malang melalui metode analisis konjoin sebuah pendekatan untuk mengukur pilihan masyarakat terhadap beberapa atribut dimana pelaksanaannya didasarkan pada desain eksperimen (Orzechowski, 2004). Analisis konjoin (*considered jointly/* dipertimbangkan bersamaan) adalah teknik analisis yang digunakan untuk meneliti dampak atribut benda/jasa secara serempak terhadap preferensi/pilihan seseorang (Jansen, *et al*, 2011).

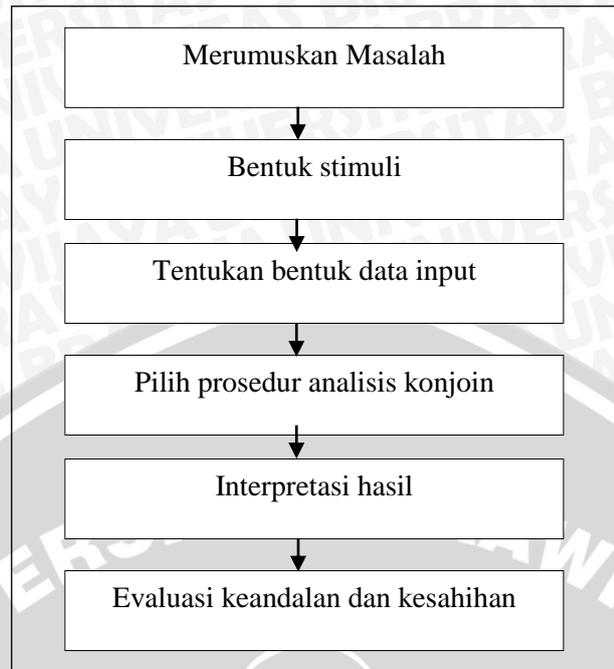
Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam beberapa tahap dimulai dari pengumpulan data dengan kuisioner, entri data, mengolah data dengan analisis konjoin dan interpretasi hasil. Salah satu tujuan dilakukan analisis konjoin adalah untuk mengetahui nilai kepentingan dari setiap atribut yang penting dan nilai utilitas dari setiap taraf atribut yang diujikan. Nilai utilitas adalah sebutan nilai yang dihasilkan pada tingkatan taraf atribut.

Dengan mengetahui nilai tersebut, diketahui pilihan responden, baik secara individu maupun agregat.

Analisis konjoin sangat bermanfaat untuk mengetahui faktor mana yang paling dipertimbangkan oleh responden ketika mengevaluasi beberapa atribut sekaligus. Dengan mengetahui tingkat kepentingan relatif, maka peneliti dapat mendesain pilihan yang sesuai dengan kombinasi atribut yang dianggap penting dan mengorbankan atribut yang relatif kurang penting sehingga mampu menentukan kekuatan relative masing-masing atribut penelitian sesuai dengan kekuatan pilihan responden. Analisis konjoin merupakan suatu metode analisis dalam analisis multivariate. Pada analisis ini responden diminta untuk melakukan suatu pertimbangan terhadap beberapa variasi pilihan atribut. Dalam proses analisis ini akan memberikan ukuran kuantitatif terhadap tingkat kegunaan (*utility*) dan kepentingan relatif (*relatif importance*) yaitu suatu atribut dibandingkan dengan atribut lain. Metode analisis konjoin dibedakan menjadi: 1) *traditional conjoint* jika atribut <10 ; 2) *adaptive conjoint* jika atribut ≥ 10 ; 3) *full profile conjoint* jika atribut ≤ 6 . Keuntungan menggunakan analisis konjoin adalah:

- responden dapat membuat pilihan-pilihannya sendiri, meranking kombinasi dari tiap taraf atribut
- atribut/variabel yang dianggap penting sampai kurang penting bagi responden
- taraf atribut yang sangat sampai kurang diinginkan bagi responden
- mengetahui tingkat kepentingan atribut sekaligus dengan taraf atribut yang paling tinggi pilihannya

Berikut adalah gambar yang menjelaskan tahapan proses melakukan analisis konjoin.



Gambar 3. 9 Langkah-langkah dalam analisis konjoin

1. Merumuskan masalah

Pada tahap merumuskan masalah peneliti harus mengidentifikasi atribut atau variabel dengan tingkatan taraf masing-masing yang dipergunakan untuk membentuk stimulus. Dari pandangan teori, atribut atau variabel yang dipilih harus sangat penting di dalam mempengaruhi pilihan masyarakat. Dasar pemilihan atribut sangat penting dapat diidentifikasi melalui manajemen tenaga ahli, analisis data sekunder, riset kualitatif (*focus group*) dan *pilot survey*.

Banyaknya atribut menentukan banyaknya parameter yang akan diperkirakan dan juga mempengaruhi banyaknya stimulus yang akan di evaluasi. Untuk meminimumkan tugas evaluasi responden, peneliti memperkirakan parameter harus seakurat mungkin. Dalam penentuan parameter yang akurat didapat dari data sekunder, selanjutnya peneliti melakukan *pilot survey* yakni melakukan uji coba kuisisioner kepada responden. Untuk mengetahui sejauh mana responden memahami parameter yang digunakan dan menyamakan persepsi antara responden dan peneliti pada masing masing parameter.

2. Membentuk stimulus

Tidak perlu mengevaluasi semua kemungkinan kombinasi, karena semua ini tidak mungkin untuk dilaksanakan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan responden dalam memberikan pertimbangan (*judgements*). Maka penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *pairwise*, dimungkinkan untuk mereduksi atau mengurangi jumlah perbandingan pasangan yang disebut *otamanogonal arrays*. *Otamanogonal arrays*

memungkinkan untuk mengestimasi semua *main effects* yang dibentuk dari kombinasi penuh kemudian dipilih interaksi yang dianggap bisa diabaikan. Desain ini mengasumsikan bahwa semua interaksi yang tidak penting bisa diabaikan. Pada umumnya, dua data set diperoleh. Set pertama disebut *estimation set*, dipergunakan untuk menghitung *part-worth function* bagi tindakan atribut. Set lainnya disebut *hold out set* digunakan untuk memperkirakan keandalan dan kesahihan (*reliability/validity*).

Pada analisis konjoin variabel dikenal sebagai atribut, sedangkan sub variabel dikenal sebagai taraf atribut. Taraf atribut ialah nilai yang menunjukkan tingkatan setiap atribut menggunakan *software* statistik yaitu SPSS 20.

Tabel 3. 3 Stimuli atribut pilihan fungsi taman

No	Nomor Kartu	Fungsi Taman	Tipologi Taman
1	I	Taman bersantai	Modern
2	II	Taman bermain	Tradisional
3	III	Taman pasif	Tradisional
4	IV	Taman bersantai	Tradisional
5	V	Taman pasif	Modern
6	VI	Taman bermain	Modern
7	VII	Taman komunitas	Modern
8	VIII	Taman komunitas	Tradisional

3. Membentuk bentuk data input

Analisis konjoin input data bisa kualitatif (non-metrik) atau kuantitatif (metrik). Untuk data non-metrik, responden diminta untuk memberikan evaluasi *ranks order*. Responden akan memberikan peringkat (*rank*) dari setiap matriks yang menyatakan keinginan mereka (*desirability*). Dalam analisis conjoin, variabel tak bebasnya adalah pilihan.

4. Memilih prosedur analisis konjoin

Model dasar analisis konjoin secara matematis adalah sebagai berikut:

Range nilai kepentingan relative tiap atribut dapat dicari dengan rumus:

$$li = \max (aij) - \min (aij)$$

Sumber: Sudono (2011)

Berdasarkan nilai utilitas taraf atribut yang didapat, akan diketahui beberapa hal berikut:

- Utilitas akan memberikan wawasan kepada *importance values/* kepentingan relative. Sehingga diketahui atribut mana yang paling berdampak terhadap

- Memberikan wawasan akan pertukaran kepentingan antar atribut untuk menilai.
- Dapat memprediksi utilitas keseluruhan pilihan berdasarkan dari variasi atributnya.

Rumus untuk nilai kepentingan *relative* adalah:

$$W_i = \frac{l_i}{\sum_{i=1}^m l_i}$$

Sumber: Gudono (2011)

dengan:

W_i = Bobot kepentingan *relative* untuk tiap atribut

l_i = Range nilai kepentingan untuk tiap atribut

5. Interpretasi hasil

Untuk menginterpretasikan hasil analisis, perlu diplot-kan fungsi *paTaman-woTaman*. Nilai fungsi *paTaman-woTaman* untuk setiap atribut disajikan dalam tabel.

6. Evaluasi keandalan dan kesahihan

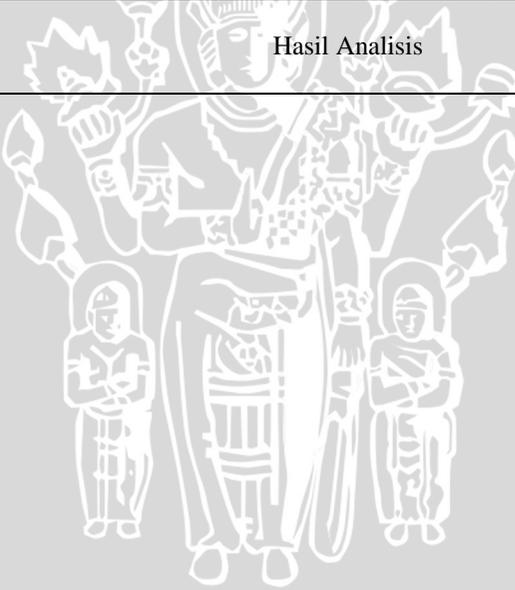
Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui korelasi antara model yang diprediksi dengan data yang telah diperoleh dari parameter yang telah diestimasi. Semakin mendekati 100% menunjukkan kemampuan prediksi yang bagus yang artinya perhitungan model korelasi sangat kuat dengan data dari responden.

3.5 Desain Survey

Desain survey digunakan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Desain survey berisi variabel-variabel yang dibutuhkan, cara memperoleh data, serta analisis yang digunakan dalam penelitian. Desain survey preferensi masyarakat terhadap konsep penataan taman di Jalan Manggis Kota Malang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.4 Desain survey

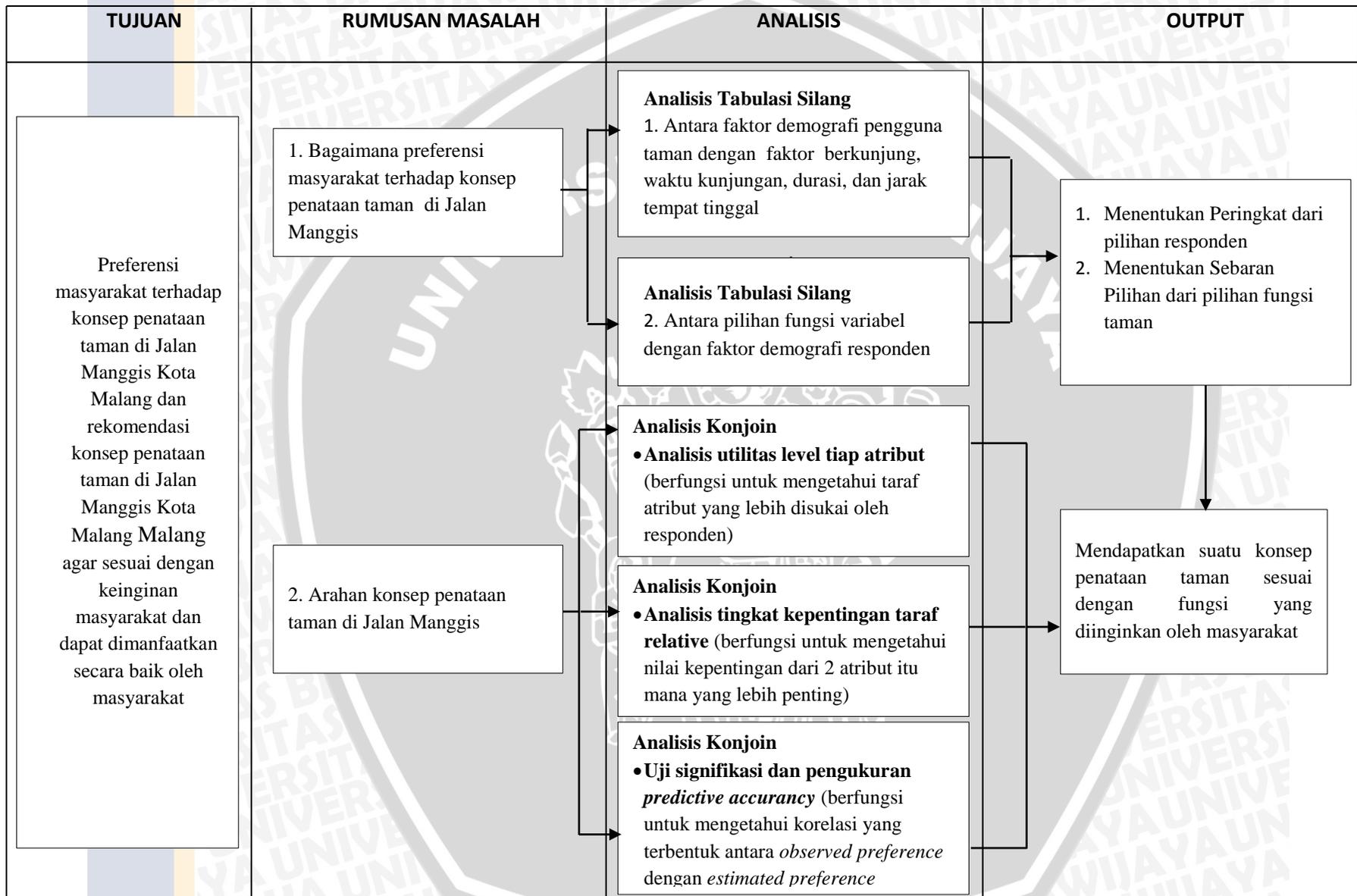
Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data	Sumber Data	Metode Pengambilan Data	Metode Analisis Data
1. Mengetahui preferensi masyarakat terhadap pilihan fungsi dan tipologi taman di Jalan Manggis Kota Malang	a. Fungsi taman berdasarkan jenis kegiatan yang dilakukan	1) Taman pasif	a. Taman hanya berisikan beragam jenis tanaman hias tanpa dapat melakukan kegiatan apapun di dalam taman		Kuisisioner dan Survei primer	Konjoin Analisis
		2) Taman bersantai	a. Tempat orang duduk santai b. Terdapat beragam jenis tanaman sebagai daya tarik c. Terdapat jalur pejalan kaki di dalam taman d. Dapat melakukan aktifitas menanam tumbuhan apotik hidup			
		3) Taman bermain	a. Terdapat beragam jenis tanaman b. Terdapat jalur pejalan kaki c. Terdapat tempat bersantai d. Terdapat tempat bermain untuk anak e. Terdapat aktifitas olahraga			
		4) Taman komunitas	a. Terdapat beragam jenis tanaman b. Terdapat jalur pejalan kaki c. Terdapat tempat bersantai d. Terdapat tempat bermain untuk anak e. Terdapat tempat untuk komunitas khusus			

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data	Sumber Data	Metode Pengambilan Data	Metode Analisis Data
	b. Tipologi taman	1) Tradisional	a. Bernuansa Etnis b. Natural/alami c. Tropis d. Apotik hidup			
		2) Modern	a. <i>Living space</i> (aktivitas sehari-hari) b. <i>Playground</i> (tempat bermain anak) c. <i>Work of art</i> (kegiatan seni atau hobby) d. Respon terhadap kerusakan lingkungan			
2. Menyusun konsep penataan taman di Jalan Manggis Kota Malang	 <p>Hasil Analisis</p>					

3.6 Diagram Alir

Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk menentukan preferensi masyarakat dalam memilih konsep penataan taman serta menentukan arahan rekomendasi dari konsep taman yang akan dipilih oleh masyarakat. Untuk menjawab dari tujuan yang telah disebutkan tadi maka penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis yaitu analisis tabulasi silang dan analisis konjoin. Dari dua buah analisis yang digunakan ini nantinya diharapkan akan memiliki tujuan utamanya yaitu mendapatkan suatu konsep penataan taman sesuai dengan fungsi yang diinginkan oleh masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.1.





Gambar 3. 10 Diagram Alir

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Kota Malang

Pembahasan pada sub-sub bab Gambaran Umum Kota Malang terdiri dari penjelasan wilayah administrasi dan kondisi fisik dasar Kota Malang. Berikut penjelasan Gambaran Umum Kota Malang.

A. Wilayah Administrasi Kota Malang

Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah dengan luas 110,06 Km² yang berada pada ketinggian antara 440-667 mdpl dengan posisi geografis 112,06°-112,07° Bujur Timur dan 7,06-8,02 Lintang Selatan. Kota yang memiliki julukan sebagai kota pelajar ini dikelilingi oleh gunung-gunung, antara lain Gunung Arjuno di sebelah utara, Gunung Kelud di sebelah selatan, Gunung Tengger di sebelah Timur dan Gunung Kawi di sebelah barat. Batas administrasi Kota Malang adalah sebagai berikut :

Utara : Kecamatan Karang Ploso dan Kecamatan Singosari (Kabupaten Malang)

Selatan: Kecamatan Pakisaji dan Kecamatan Tajinan (Kabupaten Malang)

Timur: Kecamatan Dau (Kota Batu) dan Kecamatan Wagir (Kabupaten Malang)

Barat : Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang (Kabupaten Malang)

Kota Malang secara administrasi terdiri dari 5 kecamatan dengan penjelasan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 Luas kecamatan di Kota Malang

No.	Nama Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)
1.	Kedungkandang	39,89
2.	Sukun	20,97
3.	Klojen	8,83
4.	Blimbing	17,77
5.	Lowokwaru	22,6
Total Luas Kota Malang		110,06

Sumber : Kota Malang dalam Angka Tahun 2011

4.1.2 Kebijakan Ruang Terbuka Hijau Kota Malang

Kebijakan terkait ruang terbuka hijau Kota Malang perlu dibahas pada penelitian ini karena dalam mengkaji dan merencanakan ruang terbuka hijau pada wilayah studi harus berdasar pada kebijakan yang ada. Kebijakan yang dibahas adalah RTRW Kota Malang,

RDTRK BWK Malang Tengah dan Masterplan RTH Kota Malang. Berikut merupakan pengkajian kebijakan-kebijakan tersebut dalam kaitannya dengan ruang terbuka hijau di Kota Malang berdasarkan:

A. Kebijakan Terkait Ruang Terbuka Hijau dalam Masterplan RTH Kota Malang tahun 2012-2032

Pembahasan Kebijakan terkait ruang terbuka hijau dalam Masterplan RTH Kota Malang Tahun 2012-2032 berisi tentang penjabaran gambaran umum ruang dan rencana kebutuhan terbuka hijau Kota Malang dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Gambaran umum RTH Eksisting Wilayah Penelitian

Berdasarkan Masterplan RTH Kota Malang Tahun 2012-2032 Kota Malang memiliki ruang terbuka hijau berupa hutan kota, taman, makam, lapangan jalur hijau jalan, sempadan sungai, sempadan REL KA dan sempadan SUTT serta median dan boulevard jalan. Berikut merupakan data karakteristik RTH beserta jumlahnya yang berada di Kota Malang.

Tabel 4. 2 Karakteristik ruang terbuka hijau Kota Malang

No.	Jenis RTH	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1.	Hutan Kota	33,56	0,35
2	Taman	175,49	1,82
3	Lapangan	59,19	0,61
4	Makam	94,73	0,98
5	Jalur Hijau Jalan (Median dan Boulevard)	218,64	2,26
6	Sempadan SUTT	25	0,26
7	Sempadan Sungai	1102,43	11,41
8	Sempadan REL KA	43,11	0,45
Jumlah		1752,15	18,14

Sumber : Masterplan RTH Kota Malang Tahun 2012-2032

Berdasarkan data jumlah dan karakteristik RTH Kota Malang yang dimuat dalam Masterplan RTH Kota Malang Tahun 2012-2032 maka dapat diketahui bahwa RTH di Kota Malang didominasi oleh RTH sempadan sungai dengan jumlah mencapai 11,41% dari seluruh luas Kota Malang, sedangkan RTH SUTT memiliki luas paling sedikit dengan jumlah 0,26% dari luas Kota Malang. RTH jalur hijau jalan memiliki luas terbesar kedua yakni 2,26% dari seluruh luas Kota Malang. Selanjutnya Masterplan RTH Kota Malang juga menjelaskan kebijakan terkait ruang terbuka hijau dalam skala yang lebih kecil, yaitu dalam skala Bagian Wilayah kota. Berdasarkan lokasi penelitian yang digunakan maka pembahasan RTH dalam Masterplan RTH Kota Malang Tahun 2012-2032 yang digunakan adalah pembahasan RTH pada Bagian Wilayah Kota Malang Tengah. Menurut

masterplan tersebut karakteristik RTH pada BWK Malang Tengah adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Karakteristik ruang terbuka hijau BWK Malang Tengah

No.	Jenis RTH Area	Luas (Ha)	
1.	Area	Hutan Kota	33,56
2.		Taman	34,89
3.		Makam	14,22
4.	Link	Jalur Hijau Jalan	5,67
5.		Sempadan Sungai	59,64
6.		Sepadan Rel KA	10,37
Jumlah		158,36	

Sumber : Masterplan RTH Kota Malang Tahun 2012-2032

Berdasarkan tabel diatas jenis RTH hutan kota memiliki luasan total sebesar 158,36 Ha. Total luasan ini terdiri dari luas yang sebesar 33,56 Ha yang berupa hutan kota. Hutan kota di BWK Malang tengah merupakan kawasan yang digunakan sebagai sarana peresapan air. Pada kawasan ini terdapat pohon-pohon besar yang diharapkan dapat menampung air hujan dan menyimpan selama musim hujan. Luasan selanjutnya adalah taman kota yg memiliki luas sebesar 34.89 Ha. RTH taman kota merupakan ruang terbuka hijau yang ditanami berbagai jenis tanaman dan bunga dengan ketinggian rendah yang dibuat serasi dengan lingkungan. Taman kota ini lebih berfungsi Taman Kota yang berada di BWK Malang Tengah berfungsi sebagai tempat rekreasi, peneduh dan keindahan kota. Jenis RTH yang berada di BWK Malang Tengah selanjutnya adalah pemakaman yang memiliki luas sebesar 14,22 Ha. Untuk pemakaman di BWK Malang Tengah meliputi pemakaman yang dikelola oleh Dinas Pertamanan, swadaya masyarakat, milik keluarga/yayasan maupun tanah waqaf, tanah adat dan tanah kelurahan. Selanjutnya adalah RTH yang berupa jalur hijau jalan yang memiliki luasan sebesar 5,67 Ha. Penempatan RTH pada jalur jalan berfungsi sebagai pembatas jalan, batas tepi (*berm*) jalan, batas tengah (*median*) jalan, serta pada posisi tertentu seperti pintu masuk/batas kota. Jalur hijau di BWK Malang Tengah Kota Malang adalah berupa taman pada batas jalan, taman monument dan pohon-pohon peneduh sebagai pembatas jalan maupun di tepi jalan. Selain itu jenis RTH lainnya yang berada di BWK Malang Tengah adalah sempadan sungai dan sempadan rel KA yang masing-masing memiliki luasan sebesar 59,64 Ha dan 10,37 Ha.

2. Rencana Kebutuhan RTH Kota Malang

Selanjutnya berdasarkan kondisi eksisting dan peraturan penyediaan ruang terbuka hijau maka pada Masterplan RTH Kota Malang Tahun 2012-2032 dibuat rencana kebutuhan RTH Kota Malang yang dihitung berlandaskan luas wilayah dan jumlah penduduk pada setiap BWK di Kota Malang. Kota Malang memiliki luas 11.097,11 hektar, sehingga berdasarkan Peraturan Menteri No.5 Tahun 2008 Tentang Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan jumlah RTH harus bernilai sekitar 3.329,13 hektar (RTH publik seluas 2.219,42 hektar dan RTH privat seluas 1.109,71 hektar) dimana jumlah tersebut bernilai 30% dari total luas wilayah Kota Malang. Nilai proporsi sebesar 30% dari seluruh luas Kota Malang merupakan perkiraan ukuran minimal bagi ruang terbuka hijau untuk menjaga keseimbangan sistem hidrologi-mikroilmat, keseimbangan sistem ekologis pendukung peningkatan persediaan udara bersih serta sebagai peningkat nilai estetika kota.

Selanjutnya pada Masterplan RTH Kota Malang Tahun 2012-2032 berdasarkan jumlah penduduknya pada tahun 2017 Kota Malang membutuhkan RTH dengan luas sekitar 443,80 hektar dengan rincian taman rukun tetangga sebanyak 4.454 unit (111,36 hektar), taman rukun warga sebanyak 445 unit (55,58 hektar), taman kelurahan sebanyak 37 unit (33,41 hektar), taman kecamatan sejumlah 7 unit (22,27 hektar), pemakaman sebanyak 111 unit (133,63 hektar), taman kota sebanyak 2 unit (29,15 hektar), hutan kota sebanyak 2 unit (29,15 hektar) dan RTH untuk fungsi tertentu sebanyak 2 unit dengan luas sekitar 29,15 hektar. Jadi secara umum dapat diketahui jumlah kebutuhan RTH Kota Malang berdasarkan luas wilayah adalah sekitar 3.329,13 hektar, sedangkan berdasarkan jumlah penduduknya Kota Malang membutuhkan RTH dengan luas sekitar 443,80 hektar pada tahun 2017.

Di samping itu lokasi penelitian yang berada pada BWK Malang Tengah telah diatur secara khusus oleh Masterplan RTH Kota Malang Tahun 2012-2032. Berdasarkan dokumen tersebut dapat diketahui jumlah RTH berskala kecamatan hingga RT yang dibutuhkan oleh BWK Malang Tengah dengan perkiraan jumlah penduduk pada tahun 2017 sebanyak 141.845 jiwa adalah seluas 45,39 ha. Rincian RTH tersebut berupa 567 unit taman RT (14,18 hektar), 57 unit taman RW (7,09 hektar), 5 unit taman kelurahan (4,26 hektar), 1 unit taman kecamatan (2,84 hektar) serta 14 unit pemakaman (17,02 hektar).

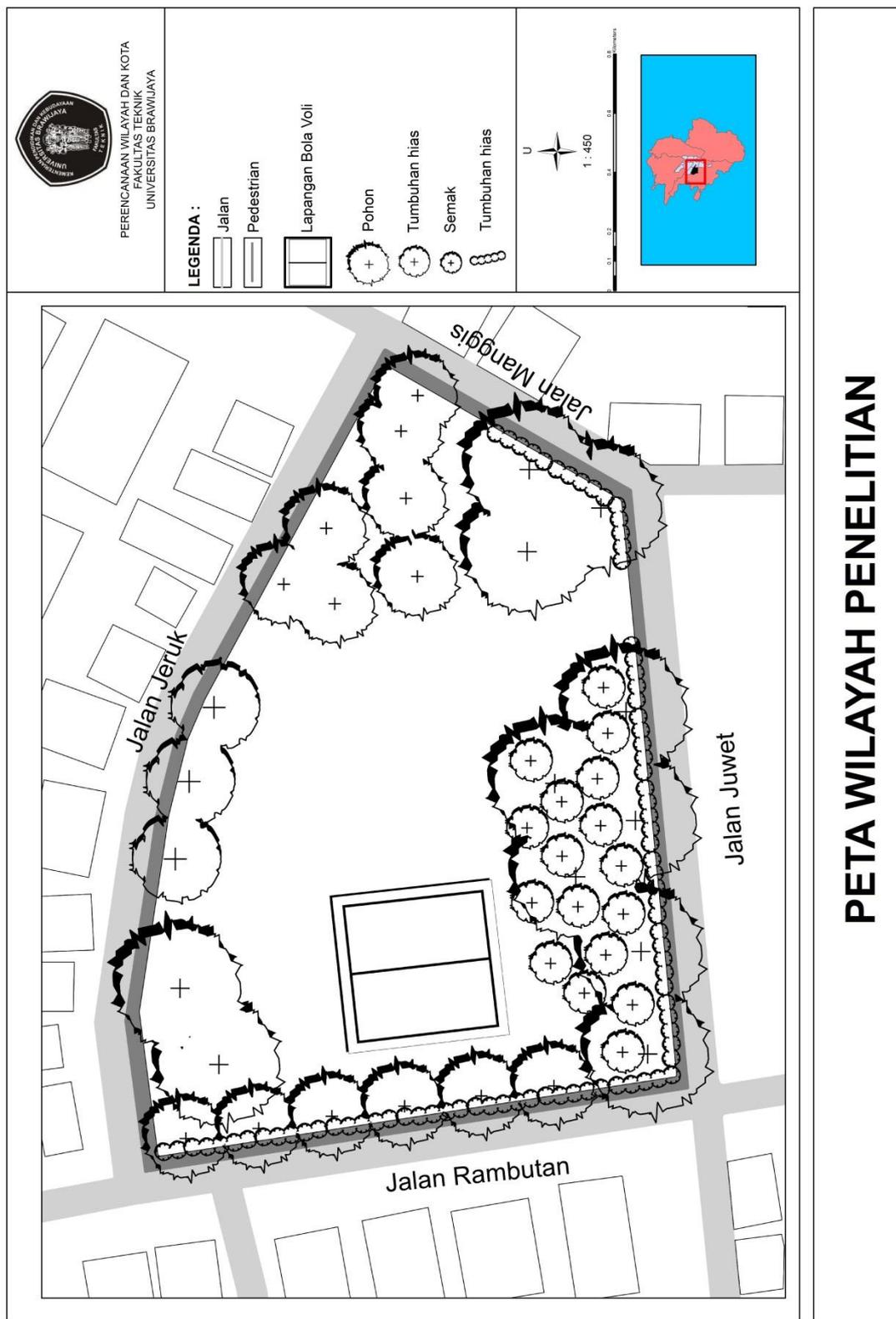
Menurut Masterplan Ruang Terbuka Hijau Kota Malang pengembangan ruang terbuka hijau dilaksanakan dengan berorientasi pada kondisi lahan yang berpeluang untuk dilakukan pengembangan serta difokuskan pada jenis vegetasi sebagai elemen pelengkap ruang terbuka hijau. Berdasarkan masterplan tersebut maka strategi yang dapat diterapkan pada pengembangan Ruang Terbuka Hijau Kota Malang adalah sebagai berikut :

- a. Pengembangan ruang terbuka hijau dalam bentuk taman rekreasi, taman atap, taman kota, hutan kota, sempadan sungai, jalur pengaman dan lapangan olahraga diikuti dengan pengelolaan vegetasi pada lokasi yang berpotensi.
- b. Pelaksanaan Rencana Program Pemerintah Kota Malang yang tertulis pada Kebijakan terkait ruang terbuka hijau (RTRW, RDTRK, Kebijakan Dinas Kebersihan dan Pertamanan, serta kebijakan terkait lainnya) dengan rincian sebagai berikut :
 - 1) Peningkatan dan perbaikan pola penataan elemen ruang terbuka hijau yang difokuskan pada kualitas visual vegetasi dalam upaya menguatkan minat masyarakat Kota Malang terhadap ruang terbuka hijau.
 - 2) Pelaksanaan rutinitas berupa penghijauan yang disertai pengadaan integrasi berbagai pihak dalam membangun, memelihara dan mempertahankan kualitas Ruang Terbuka Hijau Kota Malang.

Berdasarkan pembahasan kebijakan terkait Ruang Terbuka Hijau Kota Malang tersebut maka penelitian ini akan lebih akan dapat dilaksanakan dengan lebih terarah dan sesuai dengan kondisi ruang terbuka hijau di Kota Malang.

4.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

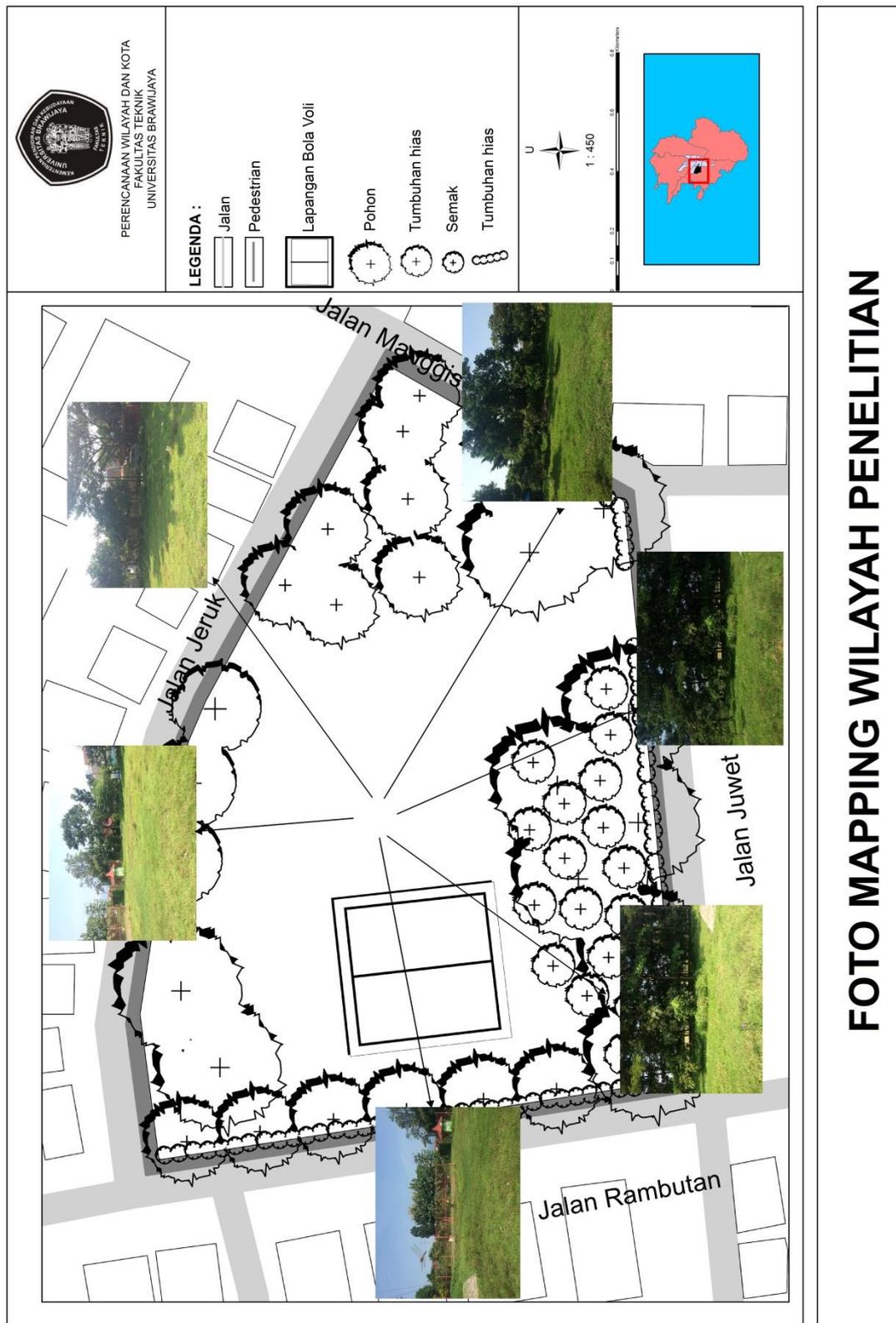
Lokasi penelitian terletak di Kota Malang Kecamatan Klojen Kelurahan Bareng. Lokasi taman berada di tengah tengah permukiman warga di Jalan Manggis RW 05. Fasilitas yang tersedia di lokasi penelitian adalah lapangan olahraga berupa lapangan voli dan pedestrian yang umumnya digunakan oleh masyarakat sekitar.



Gambar 4. 1 Peta Wilayah Penelitian



Gambar 4. 2 Foto mapping wilayah penelitian



Gambar 4. 3 Foto mapping wilayah penelitian

4.3 Karakteristik Fisik Ruang Publik

4.3.1 Alam

A. Iklim

1. Suhu

Keadaan iklim di wilayah penelitian memiliki temperatur suhu rata-rata 24 °C pada bulan Desember sampai dengan Mei pada siang hari berkisar antara 20-25 °C. Bulan Juni sampai dengan Agustus pada siang hari antara 20-28 °C. Sedangkan bulan September sampai dengan November pada siang hari suhu berkisar antara 20-25 °C. Suhu pada wilayah penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan kenyamanan dari suatu tapak.

2. Curah Hujan

Menurut data yang diperoleh peneliti bahwa di wilayah penelitian ini memiliki curah hujan setahun adalah 1.988 mm dan curah hujan rata-rata 82 mm. Curah hujan ini akan mempengaruhi kelembaban udara di lokasi penelitian.

3. Angin

Angin adalah udara yang bergerak dalam amosfer dari suatu tempat yang suhunya tinggi ke tempat yang suhunya lebih rendah. Di bumi pergerakan udara terjadi dari khatulistiwa dan bergerak menuju daerah kutub. Sedangkan udara dingin di daerah kutub bergerak kearah sebaliknya. Semakin besar perbedaan suhu diantara dua daerah tersebut, semakin cepat angin bertiup (Oliver, 2004). Angin dapat di kelompokkan sesuai dengan jenis dan kecepatannya. Untuk mengetahui kecepatan angin dapat ditentukan dengan skala *beaufort* (Morris, 2004). Berikut ini adalah tabel skala kecepatan angin menurut *beaufort*.

Tabel 4. 4 Skala kecepatan angin menurut *Beaufort*

Skala	Jenis Angin	Kecepatan (Km/Jam)	Ciri-ciri yang Dapat Diamati
0	Tenang	Kurang dari 1,6	Asap naik tegak lurus
1	Angin tenang	1,6 - 4,8	Asap bergerak mendatar
2	Angin sepoi	6,4 - 11,3	Tiupan angin terasa dikulit, daun-daun melambai
3	Angin lemah	12,9 – 19,3	Daun dan ranting bergerak-gerak
4	Angin sederhana	20,9 – 29	Sampah kering dan kertas terbang, dahan- dahan kecil bergerak
5	Angin segar	30,6 – 38,6	Pohon kecil berdaun mulai melambai. permukaan air datar berombak kecil

Sumber: Buku Tata Ruang Air 2010

Berdasarkan pembagian jenis angin pada tabel tersebut kondisi angin yang ada di wilayah penelitian termasuk jenis angin lemah yang memiliki kecepatan antara 12,9 – 19,3 km/jam dengan ciri ciri daun dan ranting pohon bergerak.

B. Topografi dan Jenis Tanah

Pada lokasi penelitian yang termasuk kedalam wilayah Kecamatan Klojen merupakan dataran dengan kemiringan 0-15% dan terletak pada ketinggian antara 398 – 662,5 meter dari permukaan laut. Secara fisiologi merupakan daerah yang relative datar dengan kemiringan antara 0 -15 % pada bagian barat. Untuk kawasan penelitian khususnya memiliki klasifikasi datar (0-15%), dengan berkembang permukiman dan fasilitasnya karena cukup ekonomis dalam pembangunan fisiknya serta wilayah ini mempunyai aksesibilitas tinggi karena dilalui oleh jalan arteri.

Sedangkan untuk jenis tanahnya lokasi penelitian ini menurut data yang didapatkan memiliki jenis tanah alluvial kelabu dan lotosol coklat kemerah-merahan. Keadaan ini memungkinkan untuk didirikan bangunan di atasnya.

C. Vegetasi

Pada wilayah penelitian terdapat berbagai jenis vegetasi yang ada mulai dari pepohonan tanaman perdu atau tanaman hias, tanaman semak dan juga rerumputan. Akan tetapi vegetasi yang ada di wilayah penelitian ini mayoritas tidak terawat dan hanya dibiarkan tumbuh begitu saja. Vegetasi yang banyak tumbuh di lokasi penelitian ini adalah pepohonan. Berikut ini adalah jenis vegetasi yang berada di wilayah penelitian.

Tabel 4. 5 Jenis vegetasi di wilayah penelitian

Morfologi	Batang	Cabang	Tinggi	Akar
Pohon	Berkayu	Jauh dari tanah	>3 meter	Tunjang
Perdu	Berkayu	Dekat dengan tanah	1 - 2 meter	Dangkal
Semak	Tidak berkayu	Dekat dengan tanah	50 cm -1 meter	Dangkal
Rerumputan	Tidak Berbatang			

Sumber: Hasil Survei 2016

Pada lokasi penelitian jenis vegetasi yang banyak tumbuh adalah jenis pepohonan yang memiliki batang berkayu dan memiliki ketinggian kurang lebih dari 3 meter. Pepohonan ini memiliki fungsi sebagai peneduh bagi pengguna ruang publik ini ketika melakukan aktifitas berjalan maupun melakukan aktifitas *jogging*. Jenis vegetasi lainnya yang terdapat di ruang publik ini adalah tanaman perdu yang memiliki batang berupa kayu dan tingginya antara 1-2 meter dari tanah. Jenis

vegetasi selanjutnya adalah tumbuhan semak yang memiliki batang tidak berkayu dengan ketinggian antara 50 cm – 1 meter. Tanaman jenis semak yang berada di wilayah ini berupa tanaman apotik hidup yang ditanam oleh warga sekitar ruang publik. Jenis vegetasi selanjutnya adalah rerumputan yang tumbuh liar menutupi bagian tanah bagian dalam ruang publik ini. Berikut ini adalah contoh dari beberapa jenis tanaman yang ada di wilayah penelitian.



Gambar 4. 4 Jenis Vegetasi di Lokasi Penelitian

4.3.2 Fisik Buatan

a. Fasilitas umum

Terdapat beberapa fasilitas umum yang terdapat di wilayah penelitian ini diantaranya adalah:

1. Pedestrian / trotoar

Pedestrian ini terdapat di sekeliling wilayah penelitian dengan berbagai macam kondisi yang ada. Terdapat dua sisi yang masih dalam keadaan baik dan bagus perkerasannya. Akan tetapi satu sisinya lagi kondisinya sudah rusak tidak terawat dan dipenuhi oleh tumbuhan atau rumput liar. Pedestrian ini sering dimanfaatkan oleh warga sekitar dan para pengguna sebagai tempat untuk mengitari ruang publik dan juga digunakan sebagai lintasan untuk melakukan olahraga lari kecil atau jogging.



Gambar 4. 5 Pedestrian di Wilayah Penelitian

2. Lapangan Olahraga Voli

Fasilitas selanjutnya yang ada di ruang publik ini adalah berupa lapangan voli. Lapangan voli ini berjumlah 2 buah lapangan dengan kondisi yang masih baik dan layak untuk digunakan. Lapangan voli ini sering digunakan oleh warga sekitar untuk berolahraga dan akan ramai pada sore hari. Lapangan ini memiliki pagar pengaman di sekeliling lapangannya agar bola tidak keluar mengganggu pengguna jalan maupun agar tidak keluar sampai ke rumah warga sekitar.



Gambar 4. 6 Fasilitas Lapangan Voli di Lokasi Penelitian

3. Gudang Penyimpanan

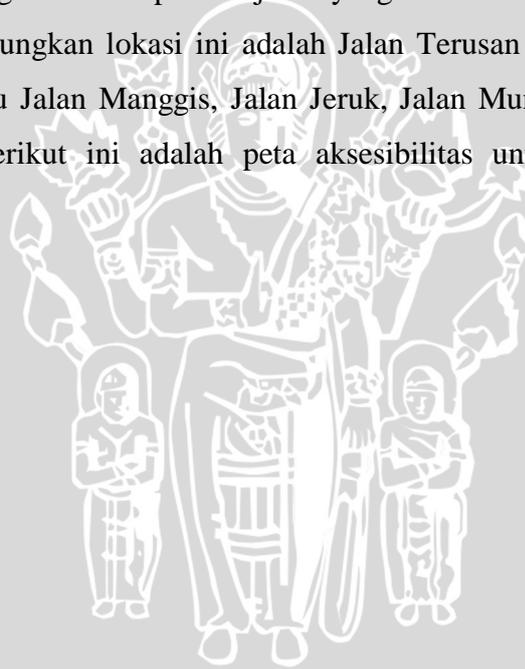
Fasilitas ini terletak pada satu sudut di lapangan voli. Fungsi bangunan ini adalah sebagai tempat penyimpanan peralatan pelengkap untuk permainan bola voli. Kondisi bangunan ini tampak tidak terawat dengan terdapat berbagai kerusakan yang ada pada bangunan ini. Bangunan ini juga dapat berfungsi sebagai tempat pos pengamanan untuk mengawasi jika para pengunjung sedang ramai untuk melakukan olahraga bola voli.

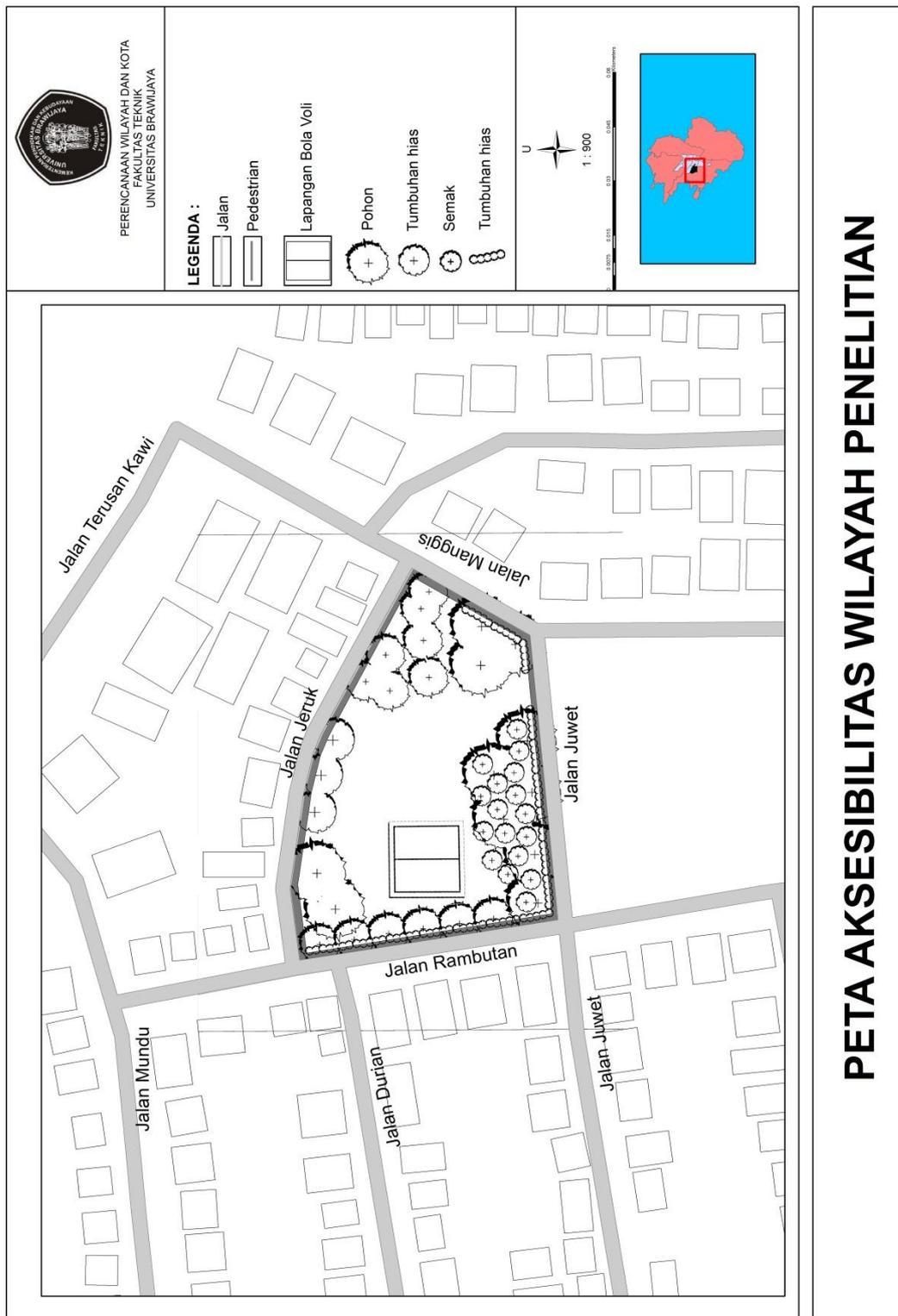


Gambar 4. 7 Fasilitas Gudang Penyimpanan

b. Aksesibilitas

Lokasi ruang terbuka hijau terletak di tengah permukiman warga RW 05 Kelurahan Bareng Kecamatan Klojen Kota Malang. Untuk dapat mencapai tempat ini dapat dilalui dengan berbagai macam pilihan jalan yang ada di sekeliling taman. Jalan arteri yang menghubungkan lokasi ini adalah Jalan Terusan Kawi dan terhubung oleh jalan lokal yaitu Jalan Manggis, Jalan Jeruk, Jalan Mundu, Jalan Juwet dan Jalan Rambutan. Berikut ini adalah peta aksesibilitas untuk mencapai lokasi penelitian ini.





Gambar 4. 8 Peta Aksesibilitas wilayah penelitian

4.3.3 Data Pengguna

a. Kelompok usia

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti pengguna taman di Jalan Manggis ini terbagi ke dalam beberapa golongan yaitu anak-anak berusia 7 – 14 tahun, remaja 15 – 21 tahun dan dewasa berusia 22 – 55 tahun. Berbagai jenis kegiatan yang dilakukan oleh pengguna taman ini. Jumlah kelompok usia yang menggunakan taman ini dapat dilihat dari tabel berikut ini

Tabel 4. 6 Kelompok usia pengguna

Jenis	Usia	Jumlah
Anak	7 - 14 tahun	11
Remaja	15 - 21 tahun	23
Dewasa	22 - 55 tahun	26
Jumlah		60

Sumber: Hasil survei, 2016

Menurut survei yang telah dilakukan usia terbanyak yang menggunakan fasilitas di taman ini adalah kelompok usia remaja yang berjumlah 23 orang. Di tempat kedua pengguna terbanyak adalah kelompok usia dewasa yang memiliki jumlah 26 orang dan yang terakhir adalah kelompok usia anak dengan jumlah 26 orang.

b. Sifat kegiatan

Berdasarkan survei yang telah dilakukan sifat kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat untuk memanfaatkan taman yang ada dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu sifat kegiatan individu dan sifat kegiatan yang berkelompok. Berikut ini dapat dilihat tabel berdasarkan sifat kegiatan yang dilakukan.

Tabel 4. 7 Pengguna berdasarkan sifat kegiatan

Sifat Kegiatan	Jumlah
Individu	23
Kelompok	37
Jumlah	60

Sumber: Hasil survey 2016

Jumlah terbanyak kegiatan yang dilakukan masyarakat sekitar selaku pengguna taman ini berdasarkan sifatnya adalah sifat kegiatan kelompok yang berjumlah 37 orang. Sedangkan untuk sifat kegiatan individu masyarakat hanya berjumlah 23 orang saja yang melakukannya. Hal ini dikarenakan belum adanya fasilitas yang memadai masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan individu misalnya saja duduk bersantai di dalam taman atau hanya sekedar berjalan mengelilingi taman ini. Kegiatan individu yang biasanya dilakukan oleh masyarakat contohnya adalah

bercocok tanam untuk menanam tanaman apotik hidup di salah satu sudut di taman ini. Sedangkan kegiatan kelompok yang sering dilakukan adalah bermain bola voli.

c. Jenis kegiatan

Berbagai jenis kegiatan dapat dilakukan di lokasi penelitian ini. Menurut hasil survei yang telah dilakukan, jenis kegiatan yang ada dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 8 Jenis kegiatan

Jenis Kegiatan	Jumlah
Bersantai dan bercocok tanam	29
Olahraga	27
Berkumpul	4
Jumlah	60

Sumber: Hasil Survei 2016

Berdasarkan tabel di atas jenis kegiatan yang dapat dilakukan di lokasi penelitian adalah kegiatan bersantai dan bercocok tanam, olahraga dan berkumpul. Menurut jumlah terbanyak kegiatan yang sering dilakukan adalah bersantai dan bercocok tanam tanaman apotik hidup di pinggir-pinggir taman yang berdekatan dengan rumah masyarakat sekitar dengan jumlah 29 orang yang melakukannya. Sedangkan kegiatan kedua terbanyak yang dilakukan adalah olahraga dengan jumlah 27. Untuk kegiatan berkumpul hanya 4 orang saja. Seluruh kegiatan ini biasanya dilakukan oleh masyarakat sekitar ataupun para pengguna taman dilakukan pada pagi dan sore hari.

d. Waktu penggunaan

Berdasarkan hasil survei dengan menggunakan kuisioner untuk menentukan waktu lamanya masyarakat berkunjung untuk melakukan berbagai macam kegiatan yang dapat dilakukan di taman ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. 9 Lama waktu penggunaan

Waktu Penggunaan (jam)	Jumlah
< 1	9
1	16
2	27
>2	8
Jumlah	60

Sumber: Hasil Survei 2016

Berdasarkan tabel di atas waktu lamanya penggunaan fasilitas yang ada di taman adalah sekitar 2 jam dengan jumlah 27 orang. Masyarakat pengguna taman ini biasanya paling sering adalah berkegiatan bermain voli maka dari itu lama

penggunaannya juga sekitar 2 jam. Peringkat ke dua terlama adalah 1 jam lamanya dengan 16 orang pemilih. Untuk waktu penggunaan kurang dari satu jam jumlah pemilihnya hanya 9 orang. Bagi pemilih yang memilih waktu penggunaan yang hanya kurang dari 1 jam ini kegiatannya adalah sebatas berjalan mengelilingi taman ataupun hanya melakukan kegiatan bercocok tanam tanaman apotik hidup.

4.4 Persebaran Aktifitas di Lokasi Penelitian

Persebaran aktifitas dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan pada lokasi penelitian. Durasi pengamatan selama 1 jam dan mencatat apa saja kegiatan yang terjadi di lokasi ini. Hal ini bertujuan untuk melihat potensi dan permasalahan yang ada dan juga untuk melihat persebaran penggunaan ruang di taman Jalan Manggis Kota Malang. Berikut ini adalah tabel persebaran aktifitas yang terjadi.

Tabel 4. 10 Persebaran aktifitas

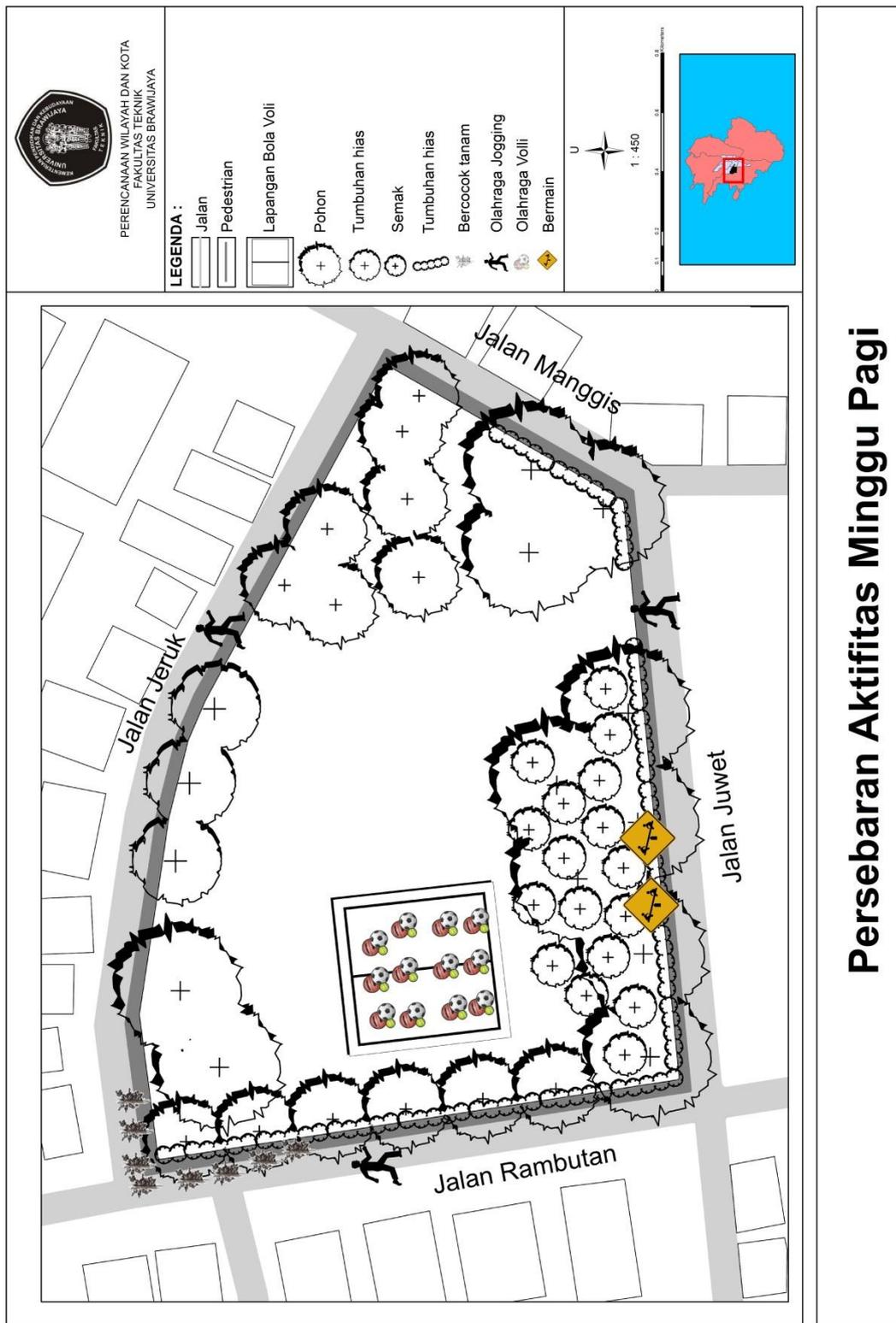
	Jenis Kegiatan				
	Olahraga <i>Jogging</i>	Olahraga Voli	Duduk- duduk	Cocok- tanam	Bermain
Minggu pagi	3	12		8	2
Minggu siang			1		
Minggu sore	4	6	1	7	
Senin pagi				2	
Senin siang					
Senin sore		6		5	3
Jumlah	7	24	2	22	5

Sumber: Hasil Survei 2016

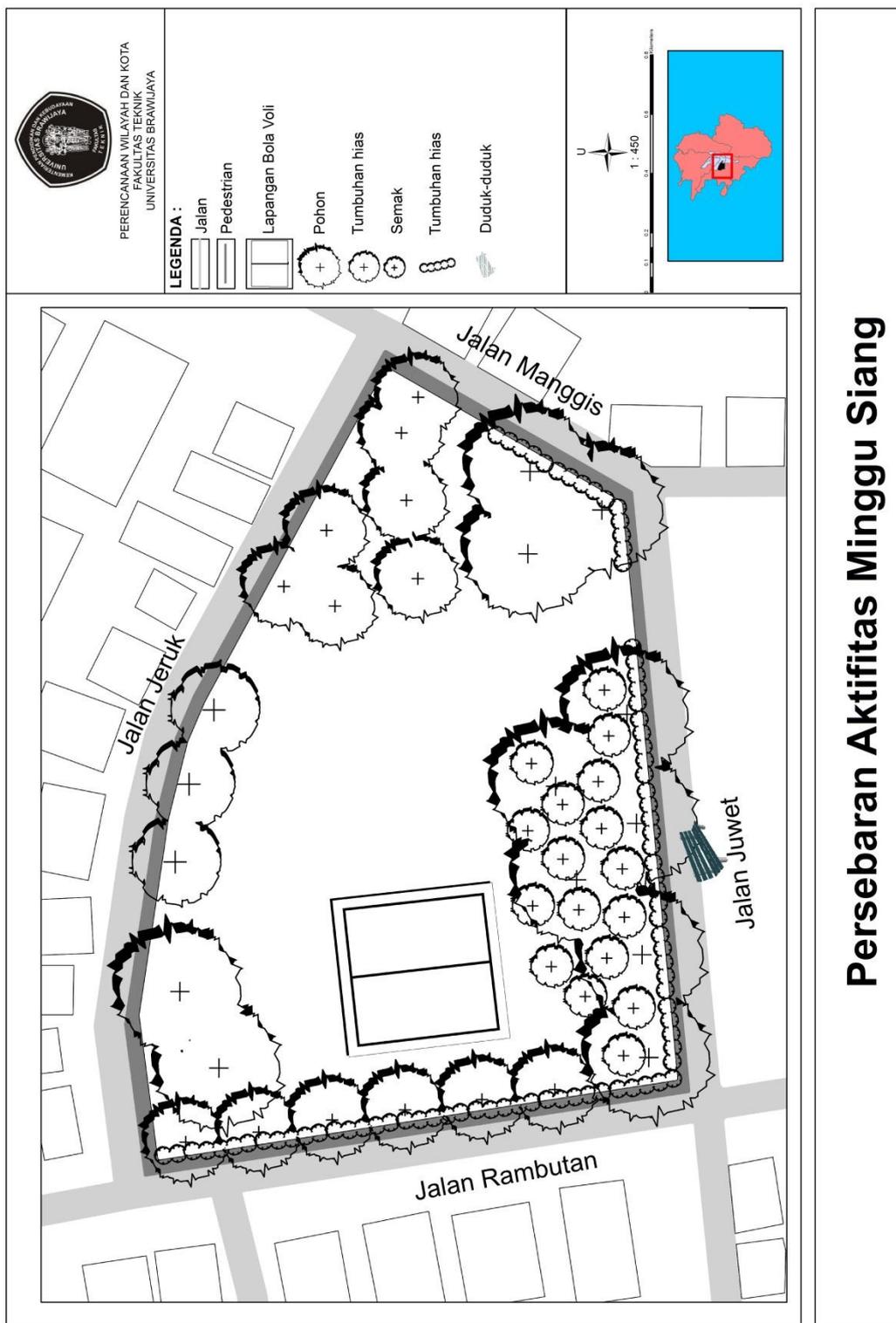
Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa jenis kegiatan olahraga voli lebih sering dilakukan oleh pengunjung yang ada di taman Jalan Manggis dengan jumlah 24 orang yang dilakukan pada waktu minggu pagi, minggu sore dan senin sore. Kegiatan terbanyak selanjutnya adalah kegiatan bercocok tanam yang dilakukan oleh mayoritas penduduk sekitar taman yang berjumlah 22 orang. Kegiatan ini dilakukan pada minggu pagi, minggu sore, senin pagi, dan senin sore. Sedangkan pada waktu siang hari baik pada minggu siang dan senin siang tidak terdapat banyak aktifitas yang dilakukan, hanya ada seorang yang duduk-duduk dipinggir *pedestrian* untuk berteduh. Kesimpulan yang didapatkan dari tabel di atas adalah bahwa pada pagi hari khususnya pada hari aktif atau *week day* aktifitasnya yang terjadi tidak beragam atau hanya berkegiatan bercocok tanam tanaman apotik hidup yang dilakukan oleh masyarakat sekitar khususnya para ibu-ibu. Sedangkan untuk siang hari pada saat hari kerja (*week day*) maupun hari libur (*week end*) tidak terjadi aktifitas apapun atau hanya seorang pengunjung yang duduk-duduk dipinggir *pedestrian* yang terdapat di taman ini. Hal ini terjadi karena belum adanya fasilitas yang memadai untuk

berkegiatan pada siang hari. Misalnya fasilitas tempat duduk dengan dilengkapi peneduh agar tidak terkena sinar matahari ataupun fasilitas pedestrian yang menghubungkan antar sudut taman agar dapat menarik masyarakat sehingga dapat mempergunakan taman ini.

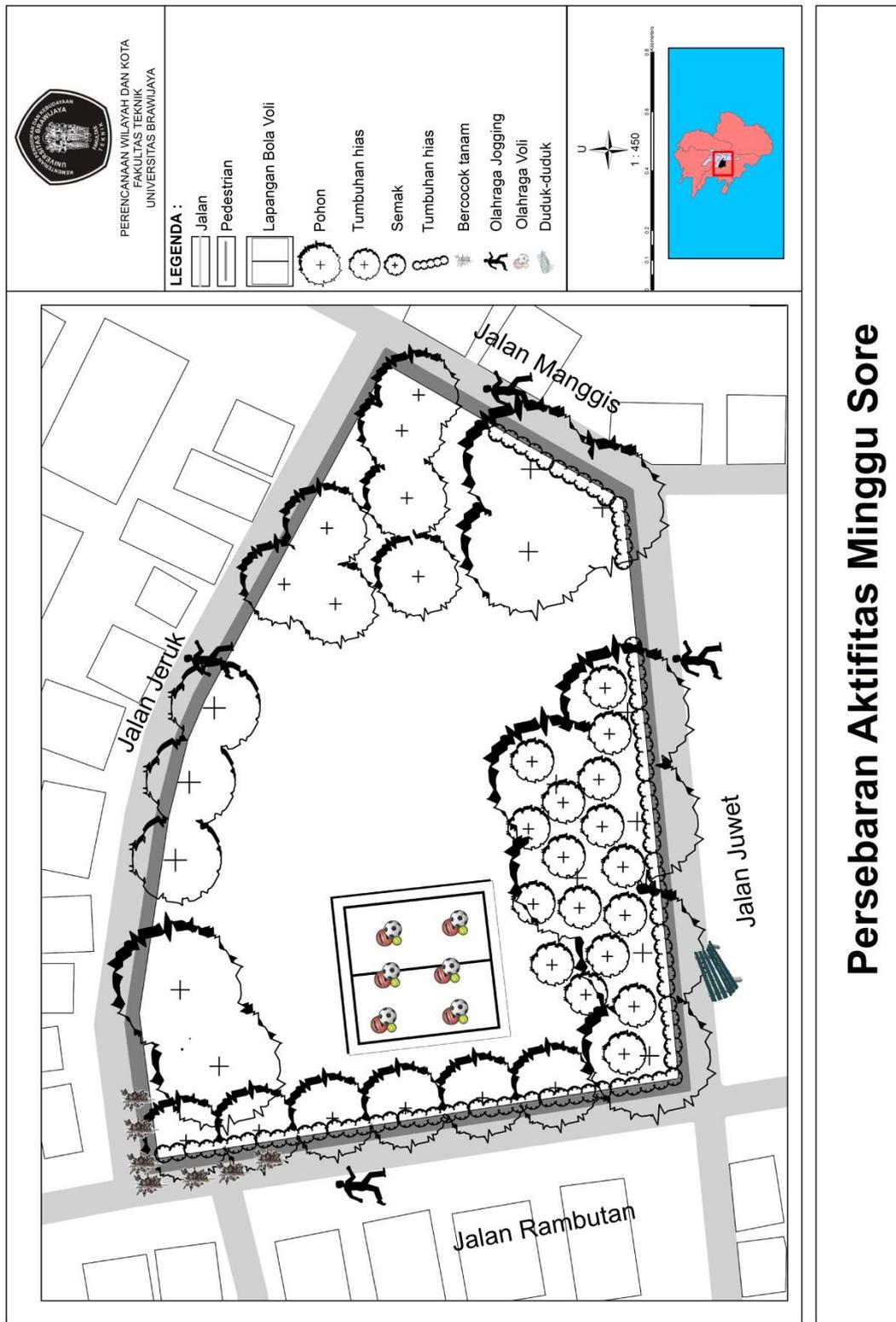




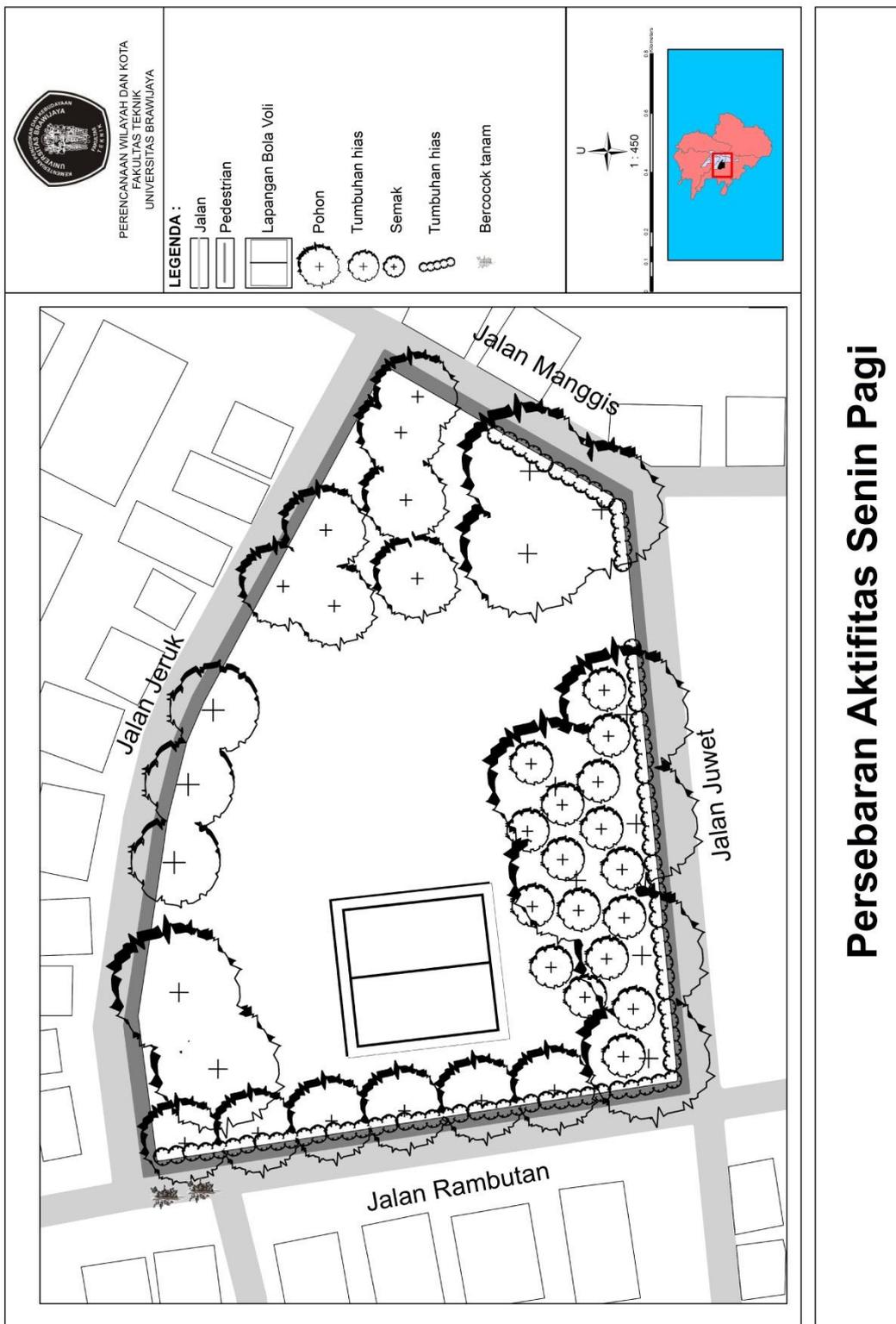
Gambar 4. 9 Persebaran aktivitas minggu pagi



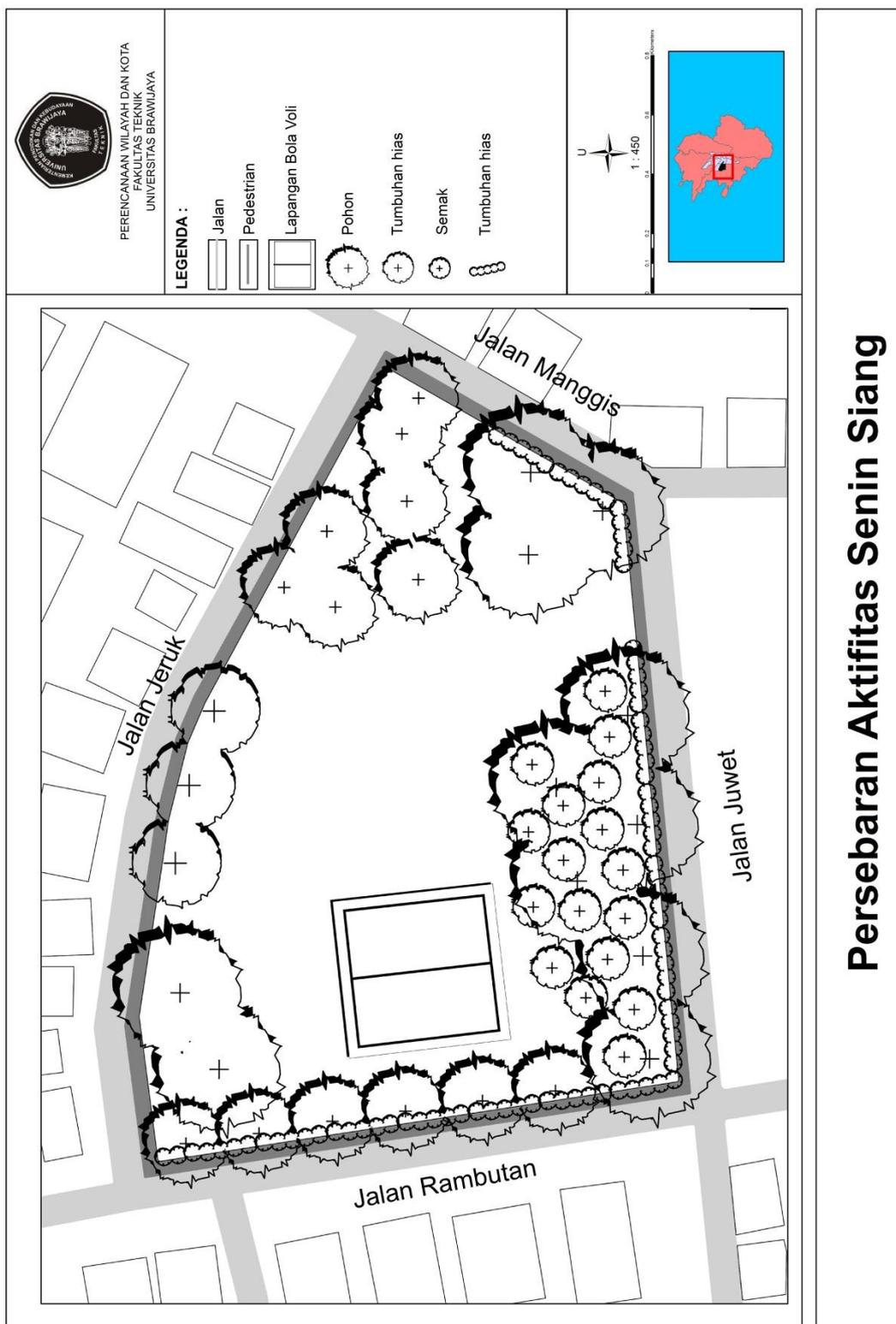
Gambar 4. 10 Persebaran aktivitas minggu siang



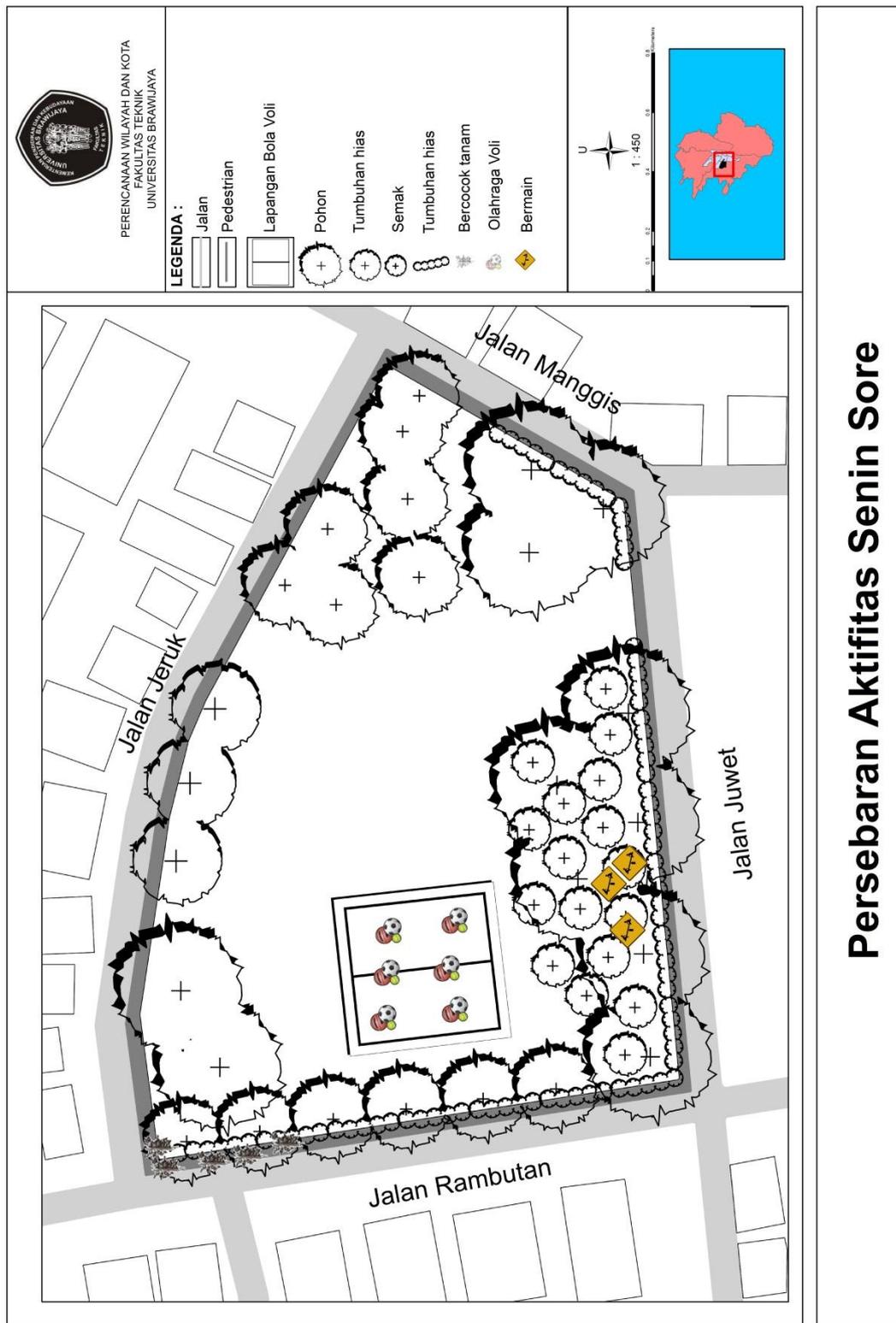
Gambar 4. 11 Persebaran aktivitas minggu sore



Gambar 4. 12 Persebaran Aktifitas Senin Pagi



Gambar 4. 11 Persebaran Aktifitas Senin Siang



Gambar 4. 12 Persebaran Aktifitas Senin Sore

4.5 Hasil dan Pembahasan Analisis Tabulasi Silang

Hasil pembahasan terhadap karakteristik pengguna taman Jalan Manggis diidentifikasi ke dalam beberapa aspek antara lain asal, jenis kelamin, usia, tujuan utama, waktu kunjungan, lama kunjungan, dan jarak tempat tinggal. Tujuan analisis ini adalah untuk melihat sebaran nilai dari pilihan responden dan menentukan peringkat tertinggi dari pilihan fungsi taman

- a. taman bersantai tipologi modern (SM)
- b. taman bermain tipologi tradisional (MT)
- c. taman pasif tipologi tradisional (PT)
- d. taman bersantai tipologi tradisional (ST)
- e. taman pasif tipologi modern (PM)
- f. taman bermain tipologi modern (MM)
- g. taman komunitas tipologi modern (KM)
- h. taman komunitas tipologi tradisional (KT)

4.5.1 Hasil Tabulasi Silang Antara Asal Pengunjung dengan Tujuan Utama Berkunjung

Berikut ini adalah tabel hasil tabulasi silang antara asal pengunjung yang terdiri dari penduduk sekitar dan pengunjung, dengan tujuan berkunjung yang terdiri dari olahraga, bersantai, berkumpul, dan bercocok tanam.

Tabel 4. 11 Tabulasi silang antara asal pengunjung dengan tujuan berkunjung

Asal	Tujuan Berkunjung			Jumlah
	Olahraga	Bersantai dan bercocok tanam	Berkumpul	
Penduduk sekitar	14	21	4	39
Pengunjung luar	17	3	1	21
Jumlah	31	24	5	60
Prosentase	51,7 %	40%	8,3%	

Sumber: Hasil analisis 2016

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa penduduk sekitar memiliki alasan untuk berkunjung ke taman ini adalah untuk berkegiatan bersantai dan bercocok tanam dengan nilai 21. Sedangkan pengunjung luar mayoritas memilih tujuan berkunjung untuk berolahraga dengan nilai 17. Secara keseluruhan, urutan pertama hasil tabulasi silang adalah tujuan berkunjung berolahraga dengan nilai 31 dengan prosentase 51,7%. Selanjutnya adalah berkegiatan bersantai dan bercocok tanam dengan nilai 24 dengan prosentase 40%.

4.5.2 Hasil Tabulasi Silang Antara Asal Pengunjung dengan Waktu Kunjungan

Berikut ini adalah tabel hasil tabulasi silang antara asal pengunjung yang terdiri dari penduduk sekitar dan pengunjung dengan waktu kunjungan yang dibedakan menjadi 4 waktu yaitu pagi, siang, sore dan malam.

Tabel 4. 12 Tabulasi silang antara asal pengunjung dengan waktu kunjungan

Asal	Waktu kunjungan				Jumlah
	Pagi	Siang	Sore	Malam	
Penduduk sekitar	15	0	24	0	39
Pengunjung luar	5	0	16	0	21
Jumlah	20	0	40	0	60
Prosentase	33,3%		66,7%		

Sumber: Hasil analisis 2016

Berdasarkan tabel di atas (4.12) waktu kunjungan yang paling dipilih adalah pada saat pagi hari dan sore hari saja. Penduduk sekitar dengan jumlah pemilih 39 lebih dominan memilih sore hari sebagai waktu berkunjungnya dengan nilai 24. Dengan waktu kunjungan sore hari memiliki nilai 40 (66,7%) yang merupakan waktu yang paling sering dipilih untuk berkunjung. Selanjutnya waktu pagi hari dengan nilai 20 dengan 33,3%.

4.5.3 Hasil Tabulasi Silang Antara Asal Pengunjung dengan Durasi Berkunjung

Berikut ini adalah tabel hasil tabulasi silang antara asal pengunjung yang terdiri dari penduduk sekitar dan pengunjung dengan durasi berkunjung yang terbagi dari berkunjung kurang dari 1 jam, berkunjung selama 1 jam, berkunjung selama 2 jam dan berkunjung lebih dari 2 jam.

Tabel 4. 13 Tabulasi silang antara asal pengunjung dengan durasi berkunjung

Asal	Durasi Berkunjung				Jumlah
	< 1	1 jam	2 jam	> 2 jam	
Penduduk sekitar	9	10	16	4	39
Pengunjung luar	0	6	11	4	21
Jumlah	9	16	27	8	60
Prosentase	15%	26,7%	45%	13,3%	

Sumber: Hasil analisis 2016

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa durasi berkunjung dari pilihan penduduk sekitar dengan jumlah 39 responden dan pengunjung dari luar dengan 21 responden yang memiliki nilai tertinggi adalah durasi berkunjung selama 2 jam dengan nilai 27 dengan prosentase 45%. Mayoritas responden yang memilih waktu berkunjung selama 2 jam melakukan aktifitas berupa berolahraga. Olahraga yang dilakukan adalah bermain bola voli dan berlari-lari (*jogging*) mengitari taman ini.

4.5.4 Hasil Tabulasi Silang Antara Jenis Kelamin dengan Tujuan Berkunjung

Berikut ini adalah tabel hasil tabulasi silang antara jenis kelamin responden dengan tujuan berkunjung. Tujuan berkunjung terdiri dari olahraga, bersantai, berkumpul dan kegiatan lainnya berupa bercocok tanam tanaman apotik hidup.

Tabel 4. 14 Tabulasi silang antara jenis kelamin dengan tujuan berkunjung

Jenis Kelamin	Tujuan Berkunjung			Jumlah
	Olahraga	Bersantai dan Bercocok tanam	Berkumpul	
Laki-Laki	23	6	2	31
Perempuan	8	18	3	29
Jumlah	31	24	5	60
Prosentase	51,7%	40%	8,3%	

Sumber: Hasil analisis 2016

Dapat dilihat pada tabel 4.14 responden dengan responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah pemilih 31 mayoritas memilih kegiatan berolahraga sebagai alasan utama berkunjung ke taman ini dengan nilai 23. Sedangkan untuk responden berjenis kelamin perempuan dengan total pemilih 29 responden lebih memilih berkegiatan bersantai dan bercocok tanam tanaman apotik hidup dengan nilai 18. Kesimpulan hasil tabulasi silang pada tabel ini. Urutan pertama didapatkan oleh tujuan berolahraga dengan nilai 31 (51,7%). Diikuti dengan kegiatan bersantai dan bercocok tanam dengan nilai 24 (40%). Selanjutnya adalah berkumpul dengan nilai 5 (8,3%).

4.5.5 Hasil Tabulasi Silang Antara Jenis Kelamin dengan Waktu Kunjungan

Berikut ini adalah tabel hasil tabulasi silang antara jenis kelamin responden dengan waktu kunjungan yang terbagi menjadi waktu pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari.

Tabel 4. 15 Tabulasi silang antara jenis kelamin dengan waktu kunjungan

Jenis Kelamin	Waktu kunjungan				Jumlah
	Pagi	Siang	Sore	Malam	
Laki-Laki	8	0	23	0	31
Perempuan	12	0	17	0	29
Jumlah	20	0	40	0	60
Prosentase	33,3%	0	66,7%	0	

Sumber: Hasil analisis 2016

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dengan waktu kunjungan pada tabel 4.15 didapatkan nilai tertinggi untuk waktu berkunjung responden dengan jenis kelamin laki-laki mayoritas berkunjung pada sore hari untuk melakukan kegiatan berolahraga dengan nilai 23. Sedangkan pada responden berjenis kelamin perempuan juga memilih waktu kunjung pada sore hari dengan nilai 17. Maka dari itu dapat disimpulkan

bahwa pada sore hari menjadi waktu paling sering digunakan dengan nilai 40 (66,7%). Nilai selanjutnya adalah didapatkan pada waktu kunjung pagi hari dengan nilai 20 (33,3%).

4.5.6 Hasil Tabulasi Silang Antara Jenis Kelamin dengan Durasi Berkunjung

Berikut ini adalah tabel hasil tabulasi silang antara jenis kelamin responden dengan durasi berkunjung. Durasi berkunjung ini terbagi dari durasi berkunjung kurang dari 1 jam, durasi berkunjung hanya 1 jam, durasi berkunjung 2 jam dan durasi berkunjung lebih dari 2 jam.

Tabel 4. 16 Tabulasi silang antara jenis kelamin dengan durasi berkunjung

Jenis Kelamin	Durasi Berkunjung				Jumlah
	< 1 jam	1 jam	2 jam	> 2 jam	
Laki-Laki	2	4	17	8	31
Perempuan	7	12	10	0	29
Jumlah	9	16	27	8	60
Prosentase	15%	26,7%	45%	13,3%	

Sumber: Hasil analisis 2016

Berdasarkan tabel 4.16 diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki biasanya untuk melakukan kegiatannya membutuhkan waktu selama 2 jam dengan nilai 17. Sedangkan untuk responden berjenis kelamin perempuan lebih memilih durasi berkunjung 1 jam dengan nilai 12. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa peringkat tertinggi didapatkan oleh durasi berkunjung selama 2 jam dengan nilai 27 dengan prosentase 45% lalu diikuti dengan durasi berkunjung selama 1 jam dengan nilai 16 (26,7%) dan yang terakhir adalah durasi berkunjung kurang dari 1 jam dengan nilai 9 (15%).

4.5.7 Hasil Tabulasi Silang Antara Usia Responden dengan Tujuan Berkunjung

Hasil tabulasi silang dibawah ini didapatkan dari usia responden yang terbagi dari responden anak-anak, responden usia remaja dan responden usia dewasa dengan tujuan berkunjung. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 17 Tabulasi silang antara usia responden dengan tujuan berkunjung

Usia	Tujuan Berkunjung			Jumlah
	Olahraga	Bersantai dan Bercocok tanam	Berkumpul	
Anak-anak	9	0	2	11
Remaja	15	8	0	23
Dewasa	7	16	3	26
Jumlah	31	24	5	60
Prosentase	51,7%	40%	8,3%	

Sumber: Hasil analisis 2016

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel 4.17 pada usia anak-anak nilai tertinggi terletak pada tujuan beraktifitas berolahraga dengan nilai 9. Sedangkan untuk usia remaja kegiatan paling tertinggi adalah tujuan berkunjung untuk berolahraga dengan nilai 15. Selanjutnya untuk usia dewasa nilai tertinggi adalah tujuan berkunjung untuk berkegiatan bersantai dan bercocok tanam tanaman apotik hidup dengan nilai sebesar 16. Maka dapat disimpulkan dari hasil tabulasi silang pada tabel 4.24 peringkat pertamanya adalah tujuan berkunjung untuk berolahraga dengan nilai 31 (51,7%). Selanjutnya adalah tujuan berkunjung untuk berkegiatan bersantai dan bercocok tanam yang sering dilakukan oleh warga sekitar dengan nilai 24 (40%).

4.5.8 Hasil Tabulasi Silang Antara Usia Responden dengan Waktu Kunjungan

Hasil tabulasi silang dibawah ini didapatkan dari usia responden yang terbagi dari responden anak-anak, responden usia remaja dan responden usia dewasa dengan waktu kunjungan. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 18 Tabulasi silang antara usia responden dengan waktu kunjungan

Usia	Waktu Kunjungan				Jumlah
	Pagi	Siang	Sore	Malam	
Anak-anak	3	0	8	0	11
Remaja	8	0	15	0	23
Dewasa	9	0	17	0	26
Jumlah	20	0	40	0	60
Prosentase	33,3%		66,7%		

Sumber: Hasil analisis 2016

Berdasarkan tabel 4.18 didapatkan bahwa pada usia anak-anak waktu kunjungannya dengan nilai tertinggi terletak pada waktu sore hari dengan nilai 8. Selanjutnya untuk usia remaja juga sama dengan usia anak-anak waktu kunjungan dengan nilai tertinggi adalah sore hari dengan nilai 15. Begitu pula dengan usia dewasa waktu tertinggi adalah pada waktu sore hari dengan nilai 17. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hasil dari tabulasi silang antara usia responden dengan waktu kunjungan adalah sore hari menjadi waktu yang memiliki nilai tertinggi dengan 40 (66,7%) lalu dilanjutkan dengan waktu pagi hari dengan nilai 20 (33,3%).

4.5.9 Hasil Tabulasi Silang Antara Usia Responden dengan Durasi Berkunjung

Hasil tabulasi silang dibawah ini didapatkan dari usia responden yang terbagi dari responden anak-anak, responden usia remaja dan responden usia dewasa dengan durasi berkunjung yang terbagi dari empat waktu yaitu durasi berkunjung kurang dari 1 jam, durasi berkunjung 1 jam, durasi berkunjung 2 jam dan durasi berkunjung selama lebih dari 2 jam. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 19 Tabulasi silang antara usia responden dengan durasi berkunjung

Usia	Durasi Berkunjung				Jumlah
	< 1 jam	1 jam	2 jam	> 2 jam	
Anak-anak	0	2	6	3	11
Remaja	0	4	16	3	23
Dewasa	9	10	5	2	26
Jumlah	9	16	27	8	60
Prosentase	15%	26,7%	45%	13,3%	

Sumber: Hasil analisis 2016

Berdasarkan tabel 4.19 dapat diketahui bahwa pada usia anak-anak durasi berkunjung dengan nilai tertingginya adalah selama 2 jam dengan nilai 6. Selanjutnya adalah usia remaja durasi berkunjung dengan nilai tertinggi adalah selama 2 jam dengan nilai 16. Sedangkan untuk usia dewasa nilai tertingginya adalah durasi berkunjung selama 1 jam dengan nilai 10. Dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi secara keseluruhannya adalah urutan pertama terletak pada durasi berkunjung selama 2 jam dengan nilai 27 dengan prosentase 45% lalu diikuti dengan durasi berkunjung selama 1 jam dengan nilai 16 (26,7%).

4.5.10 Hasil Tabulasi Silang Antara Asal Pengguna dengan Pilihan Fungsi Taman

Berikut ini adalah hasil tabulasi silang antara asal pengguna dengan pilihan fungsi taman:

- taman bersantai tipologi modern (SM)
- taman bermain tipologi tradisional (MT)
- taman pasif tipologi tradisional (PT)
- taman bersantai tipologi tradisional (ST)
- taman pasif tipologi modern (PM)
- taman bermain tipologi modern (MM)
- taman komunitas tipologi modern (KM)
- taman komunitas tipologi tradisional (KT)

Tabel 4. 20 Tabulasi Silang antara asal pengguna dengan pilihan fungsi taman

Asal	Pilihan Fungsi Taman								Jumlah	Prosentase
	SM	MT	PT	ST	PM	MM	KM	KT		
Penduduk sekitar	10	3	2	12	6	3	2	1	39	65%
Pengunjung luar	4	1	1	8	2	2	2	1	21	35%
Jumlah	14	4	3	20	8	5	4	2	60	100%

Sumber: Hasil analisis 2016

Pada hasil tabulasi (tabel 4.20) antara pilihan fungsi taman dengan karakteristik asal pengguna yang dibedakan menjadi dua yaitu penduduk sekitar taman dengan jumlah 39 (65%) responden dan pengunjung luar dengan jumlah 21 (35%) responden. Dimana

penduduk sekitar dengan nilai terbanyak 12 (30.7%) dan pengunjung dari luar dengan nilai terbanyak 8 (30.1%) responden sebagian besar memilih pilihan fungsi taman yang berupa taman bersantai dengan tipologi tradisional.

4.5.11 Hasil Tabulasi Silang Antara Jenis Kelamin dengan Pilihan Fungsi Taman

Tabel 4.21 merupakan tabulasi silang antara pilihan fungsi taman dengan jenis kelamin responden. Berikut ini adalah tabel hasil dari tabulasi silang jenis kelamin dengan pilihan fungsi taman.

Tabel 4. 21 Tabulasi silang jenis kelamin responden dengan pilihan fungsi taman

Jenis Kelamin	Pilihan Fungsi Taman								Jumlah	Prosentase
	SM	MT	PT	ST	PM	MM	KM	KT		
Laki-Laki	8	2	2	9	4	3	2	1	31	51.7%
Perempuan	6	2	1	11	4	2	2	1	29	48.3%
Jumlah	14	4	3	20	8	5	4	2	60	100%

Sumber: Hasil analisis 2016

Pada hasil tabulasi (tabel 4.21) diketahui bahwa responden dengan berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 31 (51,7%) responden sebagian besar lebih memilih taman dengan fungsi sebagai taman bermain bertipologi tradisional dengan nilai 9 (29%). Sedangkan untuk responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 29 (48,3%) responden mayoritas memilih fungsi taman sebagai taman bersantai tipologi tradisional dengan jumlah 11 (37.9%). Hal ini memiliki alasan yaitu responden perempuan lebih banyak melakukan kegiatan selain kegiatan bermain/olahraga yaitu merawat tumbuhan apotik hidup yang ditanam oleh masyarakat sekitar dan melakukan aktifitas berkeliling taman ini saja.

4.5.12 Hasil Tabulasi Silang Antara Usia Pengguna dengan Pilihan Fungsi Taman

Tabel 4.22 merupakan tabulasi silang antara usia responden dengan pilihan fungsi taman. Berikut ini adalah tabel hasil tabulasi dari usia pengguna dengan pilihan fungsi taman.

Tabel 4. 22 Tabulasi silang usia responden dengan pilihan fungsi taman

Usia	Pilihan Fungsi Taman								Jumlah	Prosentase
	SM	MT	PT	ST	PM	MM	KM	KT		
Anak-anak	2	1	1	2	2	3	0	0	11	18.3%
Remaja	5	2	1	6	3	2	3	1	23	38.3%
Dewasa	7	1	1	12	3	0	1	1	26	43.3%
Jumlah	14	4	3	20	8	5	4	2	60	100%

Sumber: Hasil analisis 2016

Pada hasil tabulasi (Tabel 4.22) diketahui bahwa pada usia anak-anak dengan jumlah 11 (18,3%) responden lebih memilih fungsi taman sebagai taman bermain tipologi modern dengan nilai 3 (27,3%). Sedangkan pada usia remaja dengan jumlah 23 (38,3%) responden yang terbanyak memilih fungsi taman bersantai tipologi tradisional dengan nilai sebesar 6 (26,1%). Selanjutnya adalah responden yang termasuk ke dalam kategori usia dewasa dengan jumlah 26 (43,3%) responden. Jumlah terbanyak ada pada fungsi taman bersantai tipologi tradisional dengan nilai 12 (46,1%).

4.5.13 Hasil Tabulasi Silang Antara Tujuan Utama Berkunjung dengan Pilihan Fungsi Taman

Berikut ini adalah tabel hasil tabulasi silang antara tujuan berkunjung dengan pilihan fungsi taman.

Tabel 4. 23 Tabulasi silang tujuan berkunjung dengan pilihan fungsi taman

Tujuan	Pilihan Fungsi Taman								Jumlah	Prosentase
	SM	MT	PT	ST	PM	MM	KM	KT		
Olahraga	4	2	3	4	4	5	3	2	27	45%
Bersantai dan bercocok tanam	9	2	0	14	3	0	1	0	29	48,3%
Berkumpul	1	0	0	2	1	0	0	0	4	6,7%
Jumlah	14	4	3	20	8	5	4	2	60	100%

Sumber: Hasil Analisis 2016

Berdasarkan tabel 4.23 dapat dilihat bahwa masyarakat yang bertujuan untuk berolahraga dengan jumlah 27 (45%) responden memilih konsep taman yang memiliki fungsi sebagai taman bermain bertipologi modern dengan nilai 5 (18,5%). Selanjutnya untuk tujuan bersantai dan bercocok tanam dengan jumlah 29 (48,3%) responden sebagian besar memilih konsep taman bersantai tipologi tradisional dengan nilai 14 (48,2%). Selanjutnya tujuan untuk berkumpul dengan jumlah 4 (6,7%) sebagian besar responden memilih fungsi taman bersantai tipologi tradisional dengan nilai 2 (50%).

4.5.14 Hasil Tabulasi Silang Antara Waktu Berkunjung dengan Pilihan Fungsi Taman

Berikut ini adalah tabel hasil tabulasi silang antara waktu berkunjung dengan pilihan fungsi taman.

Tabel 4. 24 Tabulasi silang antara waktu berkunjung dengan pilihan fungsi taman

Waktu Berkunjung	Pilihan Fungsi Taman								Jumlah	Prosentase
	SM	MT	PT	ST	PM	MM	KM	KT		
Pagi	4	1	1	8	2	2	2	0	20	33.3%
Siang	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0.0%
Sore	10	3	2	12	6	3	2	2	40	66.7%
Malam	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0.0%
Jumlah	14	4	3	20	8	5	4	2	60	100%

Sumber: Hasil analisis 2016

Berdasarkan tabel 4.24 untuk waktu berkunjung pada pagi hari dengan jumlah 20 (33,3%) responden lebih memilih konsep taman yang berfungsi sebagai taman bersantai bertipologi tradisional dengan nilai 8 (40%). Sedangkan untuk sore harinya dengan jumlah 40 (66,7%) responden memilih konsep taman bersantai tipologi tradisional dengan nilai 12 (30%).

4.5.15 Hasil Tabulasi Silang Antara Lama Berkunjung dengan Pilihan Fungsi Taman

Berikut ini adalah tabel hasil tabulasi silang antara lama berkunjung dengan pilihan fungsi taman.

Tabel 4. 25 Tabulasi silang antara lama berkunjung dengan pilihan fungsi taman

Lama Berkunjung	Pilihan Fungsi Taman								Jumlah	Prosentase
	SM	MT	PT	ST	PM	MM	KM	KT		
< 1 jam	5	0	0	4	0	0	0	0	9	15.0%
1 jam	2	1	1	7	3	1	1	0	16	26.7%
2 jam	6	2	1	8	4	2	3	1	27	45.0%
> 2 jam	1	1	1	1	1	2	0	1	8	13.3%
Jumlah	14	4	3	20	8	5	4	2	60	100%

Sumber: Hasil Analisis 2016

Pada tabel 4.25 untuk waktu berkunjung yang hanya kurang dari satu jam dengan jumlah 9 (15%) responden nilai tertinggi adalah 5 (55.5%), terletak di pilihan taman yang berfungsi sebagai taman bersantai dengan tipologi modern. Sedangkan untuk lama berkunjung selama 1 jam dengan jumlah 16 (26.7%) responden nilai tertinggi 7 (43.7%) terletak pada pilihan fungsi taman bersantai tipologi tradisional. Untuk lama berkunjung selama 2 jam dengan 27 (45%) responden nilai tertingginya adalah 8 (29.6%) yang terletak pada pilihan taman yang berfungsi sebagai taman bersantai tipologi tradisional. Selanjutnya durasi berkunjung lebih dari 2 jam dengan jumlah 8 (13,3%) responden nilai tertinggi adalah pada taman yang berfungsi sebagai taman bermain tipologi modern dengan nilai 2 (25%).

4.5.16 Hasil Tabulasi Silang Antara Jarak Tempat Tinggal dengan Pilihan Fungsi Taman

Berikut ini adalah tabel hasil tabulasi silang antara jarak tempat tinggal dengan pilihan fungsi taman.

Tabel 4. 26 Tabulasi silang antara jarak tempat tinggal dengan pilihan fungsi taman

Jarak Tempat Tinggal	Pilihan Fungsi Taman								Jumlah	Prosentase
	SM	MT	PT	ST	PM	MM	KM	KT		
<100 m	9	3	3	15	7	1	2	1	41	68.3%
300 m	3	0	0	5	1	0	2	0	11	18.3%
500 m	1	1	0	0	0	2	0	1	5	8.3%
1 km	1	0	0	0	0	2	0	0	3	5%
Jumlah	14	4	3	20	8	5	4	2	60	100%

Sumber: Hasil analisis 2016

Berdasarkan tabel 4.26 untuk jarak tempat tinggal kurang dari 100 meter dengan jumlah 41 (68,3%) responden memilih taman bersantai tipologi tradisional dengan nilai 15 (36.5%). Sedangkan untuk jarak tempat tinggal 300 meter dengan jumlah 11 (18,3%) responden memilih taman bersantai tipologi tradisional dengan nilai 5 (45.4%). Selanjutnya untuk jarak tempat tinggal 500 meter dengan jumlah 5 (8,3%) responden memilih taman bermain tipologi modern dengan nilai 2 (18.2%). Sedangkan untuk jarak tempat tinggal 1 kilometer dengan jumlah 3 (5%) responden memilih taman bermain tipologi modern dengan nilai 2 (66.6%).

4.6 Hasil dan Pembahasan Analisis Konjoin

4.6.1 Analisis Nilai Utilitas Masing-Masing Taraf pada Setiap Atribut

Nilai utilitas atau kegunaan digunakan untuk mengukur besarnya preferensi subyektif oleh individu atau responden terhadap objek yang dinilai. Berdasarkan hasil analisis dari 60 responden, nilai utilitas disajikan dalam Tabel 4.28 berikut ini:

Tabel 4. 27 Nilai utilitas atau kegunaan taman

Atribut	Taraf Atribut	Nilai Utilitas
Fungsi	Taman pasif	-0.342
	Taman bersantai	1.817
	Taman bermain	0.183
	Taman Komunitas	-1.658
Tipologi	Tradisional	0.183
	Modern	-0.183

Sumber: Hasil Analisis 2016

Berdasarkan Tabel 4.28 dapat dilihat bahwa nilai utilitas terbesar untuk atribut fungsi terletak pada taman dengan fungsi bersantai dengan nilai utilitas sebesar 1.817. Sedangkan untuk atribut kedua, yaitu tipologi, nilai utilitas terbesar terletak pada tipologi tradisional dengan nilai utilitas sebesar 0.183. Hal ini bisa dijadikan pedoman bahwa dari

60 responden, tingkat preferensi responden terhadap taman dari segi fungsi dan tipologi adalah taman dengan fungsi taman bersantai dengan tipologi tradisional.

Nilai utilitas dapat memiliki tanda (-) dan (+) pada setiap level atribut. Nilai ini menjelaskan hubungan antara taraf atribut terhadap atributnya. Penjelasan masing-masing nilai utilitas pada setiap atribut dijelaskan pada tabel 4.29 dan tabel 4.30 berikut ini:

Tabel 4. 28 Interpretasi tanda pada koefisien nilai utilitas atribut fungsi

Atribut	Taraf Atribut	Nilai Utilitas	Tanda Koefisien	Interpretasi
Fungsi	Taman pasif	-0.342	(-)	Semakin tinggi nilai atribut fungsi taman maka nilai utilitas <i>view</i> cenderung akan semakin turun
	Taman Bersantai	1.817	(+)	Semakin tinggi nilai atribut fungsi taman maka nilai utilitas <i>view</i> , area berjalan, dan area bersantai cenderung akan semakin naik
	Taman Bermain	0.183	(+)	Semakin tinggi nilai atribut fungsi taman maka nilai utilitas <i>view</i> , area berjalan, area bersantai dan area bermain cenderung akan semakin meningkat
	Taman Komunitas	-1.658	(-)	Semakin tinggi nilai atribut fungsi taman maka nilai utilitas <i>view</i> , area berjalan, area bersantai, area bermain, dan area komunitas cenderung akan semakin menurun

Sumber: Hasil analisis 2016

Berdasarkan Tabel 4.29, pada atribut fungsi, taraf atribut taman bersantai memiliki posisi paling penting bagi preferensi masyarakat dalam penataan taman di Jalan Manggis ini dengan nilai utilitas sebesar 1.817. Berikutnya, fungsi taman bermain menduduki posisi nomor dua untuk tingkat kepentingan dengan nilai utilitas sebesar 0.183, kemudian fungsi taman pasif menduduki posisi ketiga untuk tingkat kepentingan dengan nilai -0.342 sedangkan pada posisi terkahir adalah fungsi taman komunitas memiliki tingkat kepentingan yang paling rendah bagi preferensi dengan nilai utilitas sebesar -1.658. Untuk nilai utilitas pada atribut tipologi dapat dilihat pada tabel 4.29 berikut ini:

Tabel 4. 29 Interpretasi tanda pada koefisien nilai utilitas atribut tipologi

Atribut	Taraf Atribut	Nilai Utilitas	Tanda Koefisien
Tipologi	Tradisional	0.183	(+)
	Modern	-0.183	(-)

Sumber: Hasil Analisis 2016

Berdasarkan tabel 4.30 taraf atribut tipologi tradisional memiliki nilai utilitas tertinggi dengan nilai 0.183 hal ini berarti masyarakat yang berlaku sebagai responden dalam penelitian ini berhendak nantinya dalam penataan taman di kawasan ini memiliki tipologi yang tradisional. Sedangkan untuk taraf atribut tipologi modern memiliki nilai utilitas sebesar -0.183 yang berarti memiliki nilai terendah bagi keinginan masyarakat.

4.6.2 Analisis Preferensi Responden Terhadap Atribut

Analisis preferensi mengukur tingkat kepentingan atribut berdasarkan penilaian responden. Dengan menggunakan SPSS 20, didapatkan nilai preferensi untuk masing-masing atribut disajikan dalam Tabel 4.31 di bawah ini.

Tabel 4. 30 Tingkat kepentingan pilihan variabel penelitian

Atribut	Importance Values
Fungsi	80.511 %
Tipologi	19.489 %

Sumber: Hasil Analisis 2016

Berdasarkan Tabel 4.31 responden menilai bahwa dalam pembangunan atau penataan sebuah taman, faktor yang lebih penting untuk diperhatikan adalah atribut fungsi dari taman tersebut dengan nilai kepentingan sebesar 80.511% dibanding dengan tipologi dari taman tersebut yang hanya memiliki nilai sebesar 19.489%. Sehingga hal ini dapat dijadikan pedoman atau acuan dalam konsep penataan taman di Jalan Manggis Kota Malang

4.6.3 Evaluasi Keandalan dan Kesahihan

Akhir dari analisis konjoin adalah mengukur signifikansi dan akurasi dari prediksi melalui suatu tahapan evaluasi. Pengukuran signifikansi dilakukan dengan menganalisis nilai korelasi *Pearson* dan *Tau-Kendall*. Dalam pengujian signifikansi korelasi, digunakan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \rho_{xy} = 0$ (variabel *observed* dan *estimated preferences* tidak memiliki korelasi)

$H_1 : \rho_{xy} \neq 0$ (variabel *observed* dan *estimated preferences* memiliki korelasi)

Hasil pengukuran signifikansi tersebut dalam dilihat pada Tabel 4.31 di bawah ini:

Tabel 4. 31 Nilai korelasi antara *observed* dan *estimated preference*

	Nilai Signifikansi	Nilai Korelasi
Pearson	0.000	0.930
Tau-Kendall	0.003	0.786

Sumber: Hasil Analisis 2016

Berdasarkan tabel 4.32, dengan uji *Pearson*, *observed* dan *estimated preference* memiliki nilai korelasi sebesar 0.930 dengan nilai signifikansi (*p value*) sebesar 0.000 sehingga H_0 bisa ditolak (dengan nilai $\alpha = 0.05$) yang berarti bahwa nilai korelasi *observed* dan *estimated preference* signifikan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dalam ketepatan memprediksi pilihan responden dalam mempertimbangkan pembangunan sebuah taman. Hal yang serupa juga didapatkan melalui uji signifikansi korelasi menggunakan uji *Tau-Kendall*. Hasil ini mengindikasikan bahwa atribut fungsi dan tipologi merupakan atribut-atribut yang secara signifikan dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk konsep penataan taman di Jalan Manggis Kota Malang.

4.7 Hasil Rekomendasi

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini yaitu analisis tabulasi silang didapatkan bahwa responden lebih memilih konsep taman yang berfungsi sebagai taman bersantai dengan tipologi tradisional. Hasil analisis ini juga sama dengan hasil analisis konjoin yang telah dilakukan. Berdasarkan dari delapan pilihan fungsi taman yang ditawarkan kepada responden, responden lebih memilih fungsi taman sebagai taman bersantai dengan nilai atribut 1.817. Sedangkan untuk pilihan tipologinya responden lebih memilih tipologi tradisional dengan nilai 0.183. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden lebih menginginkan taman nantinya memiliki fungsi sebagai taman bersantai dengan tipologi tradisional. Berikut ini adalah matriks kombinasi rekomendasi atau keinginan dari masyarakat sekitar dan pengunjung dari luar dalam konsep penataan taman di Jalan Manggis Kota Malang

Tabel 4. 33 Matriks kombinasi keinginan penduduk sekitar dan pengunjung dari luar

Preferensi	Masyarakat/Responden	Peneliti	Kesimpulan
Fungsi	<ul style="list-style-type: none"> • Menginginkan fungsi taman untuk kegiatan bersantai • Terdapat jalur pejalan kaki didalam taman sehingga dapat mengitari taman • Penambahan fasilitas bangku taman untuk tempat bersantai 	<ul style="list-style-type: none"> • Menginginkan lapangan voli tetap dipertahankan • Penambahan lahan untuk parkir motor • Penambahan lampu taman agar malam hari tidak terlihat gelap pada dalam taman 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadikan fungsi taman sebagai taman bersantai karena warga tidak menginginkan keramaian yang berlebih jika taman berfungsi lainnya • Mempertahankan lapangan voli sebagai salah satu fasilitas olahraga selain lapangan bola • Penambahan area parkir bagi pengunjung dari luar agar tidak mengganggu sirkulasi keluar masuk kendaraan bermotor warga • Penambahan fasilitas pelengkap taman • Penambahan pedestrian dalam tapak yang berfungsi sebagai akses keluar masuk di dalam taman
Tipologi	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat menginginkan taman nanti bernuansa tradisional dengan elemen-elemen pendukungnya • Penambahan vegetasi yang berupa tanaman tropis misal cemara atau palem. Ditambah dengan jenis vegetasi yang berfungsi sebagai 	<ul style="list-style-type: none"> • Menginginkan keberagaman vegetasi • Penambahan lahan untuk menanam tumbuhan apotik hidup. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan tipologi bernuansa tradisional untuk mendesain taman agar taman terlihat asri dan menyatu dengan kondisi perumahan yang ada • Mempertahankan dan menambah luasan untuk area tumbuhan apotik hidup • Penambahan tumbuhan hias • Penambahan elemen air bisa kolam air atau air terjun • Penggunaan material atau bahan-

<p>peneduh</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan material perkerasan berupa bahan dari kayu dan batubata • Penambahan air terjun sebagai elemen air yang dilengkapi ikan hias untuk mempercantik air terjun 	<p>bahan yang bersifat tradisional atau lebih alami</p>
--	---

Sumber: Hasil analisis 2016

Berdasarkan tabel 4.33 didapatkan kesimpulan dari preferensi variabel fungsi adalah taman nantinya difungsikan sebagai taman bersantai, hal ini dikarenakan warga sekitar tidak menginginkan keramaian yang berlebihan dan taman dapat difungsikan untuk warga sekitar saja. Selain itu, lapangan voli yang pada kondisi awalnya sudah tersedia tetap dipertahankan hal ini mengakomodasi keinginan dari pengunjung luar agar memiliki sarana olahraga selain lapangan sepak bola yang berada di samping taman ini. Selanjutnya adalah adanya penambahan area parkir untuk kendaraan bermotor yang selama ini masih menggunakan bahu jalan. Rekomendasi selanjutnya adalah adanya penambahan pedestrian dalam tapak yang berfungsi sebagai akses keluar masuk di dalam taman dan juga penambahan fasilitas pelengkap taman yang selama ini belum tersedia misalnya lampu, bangku taman, tempat sampah, dll.

Sedangkan rekomendasi yang didapatkan dari variabel tipologi adalah dalam penataan taman nantinya menggunakan konsep perancangan tradisional hal ini dikarenakan penduduk sekitar sebagai respondennya lebih menyukai konsep taman tradisional yang terdiri dari bernuansa etnis dengan *style* tradisional disesuaikan dengan daerah setempat, taman tropis biasanya ditandai dengan adanya tanaman palem-palem, pakis haji sikas, cemara, serta penggunaan beberapa tanaman langka yang hanya tumbuh di daerah tropis, dan juga adanya tumbuhan apotik hidup yaitu penggunaan tanaman yang dapat berfungsi atau dapat digunakan sebagai apotik hidup maupun dapur hidup. Selain itu dalam penataan nantinya dalam konsep perkerasan taman ini menggunakan material dari kayu, tanah dan batu bata. Konsep tradisional selanjutnya adalah adanya penambahan elemen air berupa air terjun yang dilengkapi dengan flora dan fauna berupa ikan hias sebagai daya tarik dari taman ini sehingga taman akan terkesan asri dan sejuk karena memiliki keberagaman vegetasi dari yang berfungsi sebagai tumbuhan hias dan juga vegetasi yang berfungsi sebagai untuk peneduh bagi pengunjung yang sedang melakukan

aktifitas di taman ini dan juga dapat mempergunakan taman ini setiap waktu. Nantinya konsep perancangan taman tradisional ini memiliki jenis kegiatan dan fasilitas berupa:

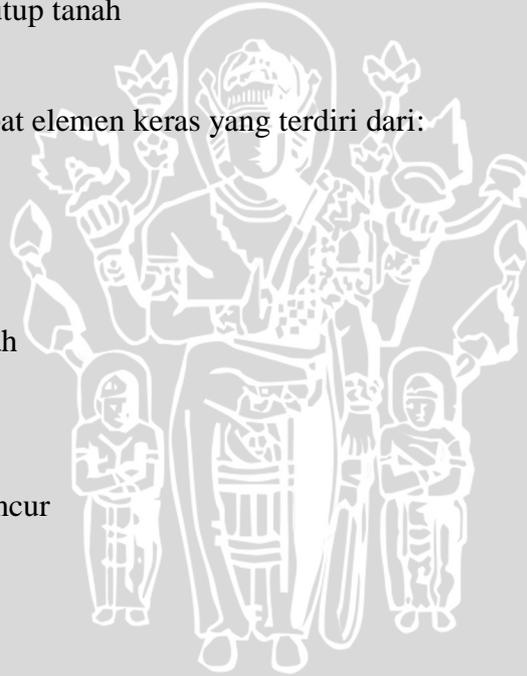
- terdapat jalur pejalan kaki di dalam taman
- terdapat bangku dan meja taman untuk bersantai dan bersosialisasi
- terdapat beragam jenis tanaman sebagai daya tarik
- adanya aktifitas berupa kegiatan menanam tumbuhan apotik hidup yang biasanya dilakukan oleh ibu-ibu sekitar
- dapat berolahraga bola voli dan juga *jogging*

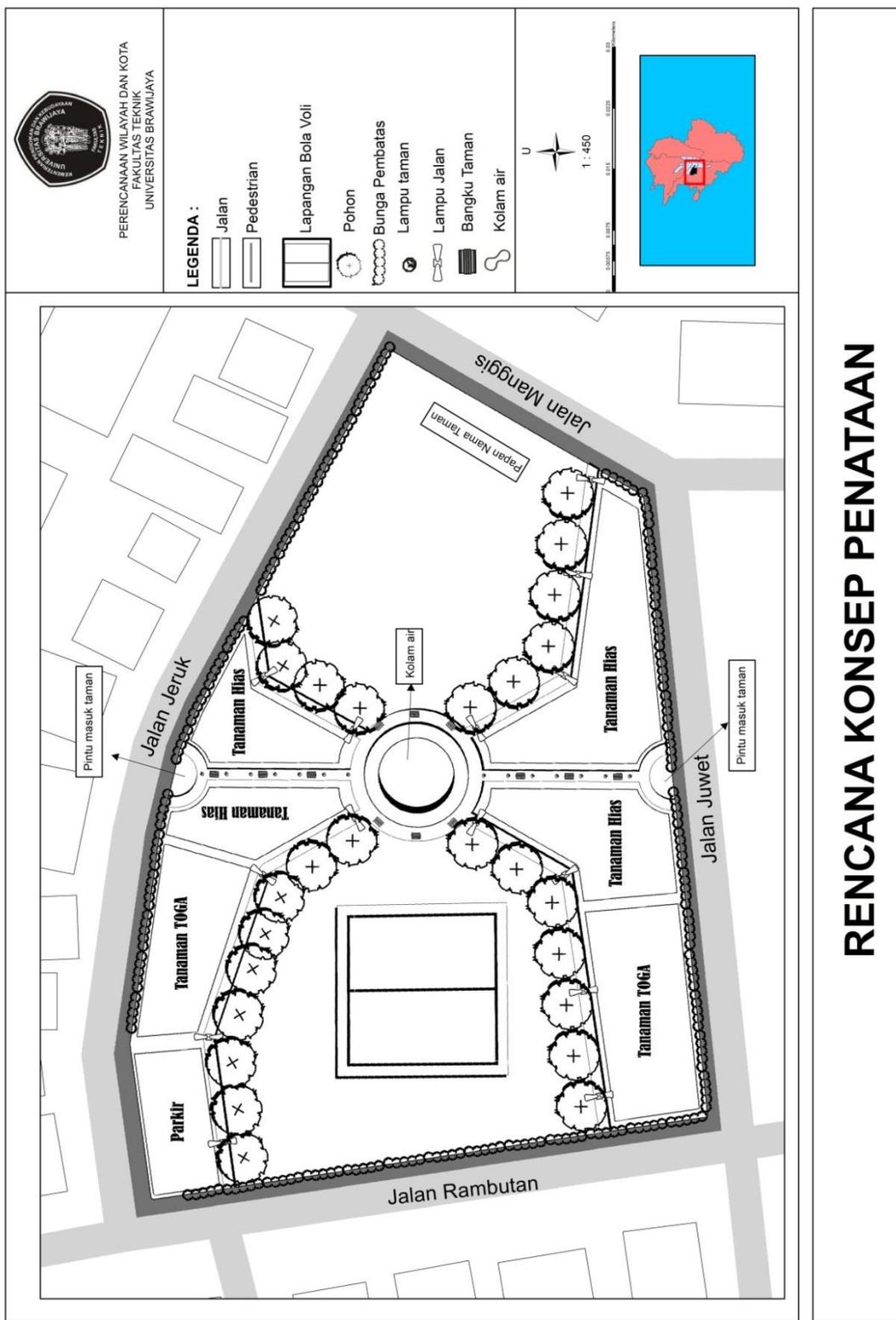
Untuk unsur taman sebagai pelengkap bagi fasilitas suatu taman yang memiliki elemen antara lain adalah elemen lunak dan elemen keras. Elemen lunak terdiri dari:

- tanaman peneduh
- semak,
- tanaman penutup tanah
- rerumputan.

Selain itu juga terdapat elemen keras yang terdiri dari:

- pagar,
- jalan setapak
- lampu taman
- tempat sampah
- batu-batuan
- kursi taman
- kolam air mancur
- gazebo
- papan rambu





Gambar 4. 14 Konsep Penataan Taman

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan permasalahan terkait dengan penelitian mengenai preferensi masyarakat terhadap konsep penataan taman di Jalan Manggis ini adalah:

1. Sesuai dengan analisis tabulasi silang antara beberapa faktor (asal responden, jenis kelamin, usia, tujuan, waktu, durasi berkunjung dan jarak) dengan pilihan fungsi taman (a. Taman bersantai tipologi modern; b) taman bermain tipologi tradisional; c) taman pasif tipologi tradisional; d) taman bersantai tipologi tradisional; e) taman pasif tipologi modern; f) taman bermain tipologi modern; g) taman komunitas tipologi modern; h) taman komunitas tipologi tradisional) didapatkan bahwa responden lebih memilih pilihan fungsi taman sebagai taman bersantai dengan tipologi tradisional. Hal ini disebabkan pada kondisi eksisting taman telah memiliki fasilitas olahraga berupa lapangan voli.
2. Sedangkan untuk hasil analisis konjoin, jika dilihat dari kepentingan pilihan variabel penelitian dalam penataan sebuah taman responden lebih mementingkan atribut fungsi taman dengan nilai 80.511% dibandingkan atribut tipologi taman yang hanya memiliki nilai 19.489%. Selanjutnya dari empat pilihan yang ada, taman bersantai memiliki nilai tertinggi dengan nilai 1,1817 yang bertipologi tradisional yang memiliki nilai 0.183 yang berarti responden sangat menginginkan fungsi taman tersebut dapat diterapkan.

Sedangkan untuk rumusan permasalahan kedua mengenai arahan konsep penataan taman sesuai dengan pilihan dari masyarakat sebagai responden adalah sebagai berikut:

1. Dalam taman yang berfungsi sebagai taman bersantai dengan tipologi tradisional sesuai dengan teori dari Dr. RE Holthum didalam bukunya yang berjudul *Gardening In The Laow Lands of Malaya* harus memenuhi beberapa konsep dasar taman tradisional yaitu:
 - a. bernuansa etnis dengan gaya tradisional yang disesuaikan dengan daerah setempat.
 - b. natural atau alami, dengan menghadirkan suara gemericik air atau gemuruh air terjun bisa juga dengan menggunakan elemen batu artificial dengan dilengkapi aneka fauna taman seperti ikan hias atau burung hias.

- c. konsep lainnya adalah taman yang tropis biasanya ditandai dengan adanya tanaman palem-paleman, pakis haji, sikas, dan cemara,
- d. konsep terakhir adalah adanya apotik hidup yang menggunakan tanaman yang berfungsi atau dapat digunakan sebagai apotik hidup maupun dapur hidup.

Dengan hasil dari kedua analisis yang telah dilakukan maka tujuan dilakukannya penelitian ini telah tercapai yaitu mendapatkan suatu konsep penataan taman sesuai dengan fungsi yang diinginkan oleh masyarakat.

5.2 Saran

Saran yang dapat direkomendasikan berdasarkan hasil dan penelitian antara lain:

5.2.1 Saran bagi instansi terkait

Dalam menata taman ini harus sesuai dengan pilihan masyarakat mengenai fungsi dan tipologi yang diinginkan yaitu suatu taman yang memiliki fungsi sebagai taman bersantai serta memiliki suatu konsep yang tradisional dengan memperhatikan elemen-elemen apa saja yang harus terpenuhi sehingga dapat dikatakan taman yang layak untuk digunakan.

5.2.2 Saran bagi masyarakat

Dengan terpilihnya suatu konsep penataan taman sesuai dengan fungsi yang diinginkan oleh masyarakat, maka diharapkan masyarakat dapat berperan serta untuk memelihara dan merawat taman ini sehingga keberadaan taman ini nantinya dapat dimanfaatkan dengan baik dan memiliki jangka waktu yang lama dalam hal waktu pemanfaatannya.

5.2.3 Saran bagi peneliti lanjutan

Untuk menyempurnakan penelitian mengenai konsep penataan taman di Jalan Manggis Kota Malang diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan:

1. Mengkaji lebih detail lagi elemen atau unsur-unsur apa saja yang harus terdapat di dalam taman ini nantinya
2. Mengkaji lebih detail lagi mengenai suatu gambaran atau desain layout untuk menggambarkan rincian bentuk taman yang berfungsi sebagai taman bersantai ini sehingga nantinya dapat dihasilkan suatu gambaran awal mengenai rencana desain taman.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzaki, Muhammad Ridha & Djoko Suwandono. 2013. *Persepsi Masyarakat Terhadap Aktifitas Ruang Terbuka Publik di Lapangan Pancasila Simpang Lima, Semarang*. Semarang. Universitas Diponegoro
- Budiharjo, Eko & Sujarto, Djoko. 1999. *Kota Berkelanjutan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Charisma Amanda. 2014. *Bahan Ajar Arsitektur Lansekap Periode Masa Kini*
- Cozby, Pul C. 2009. *Methods in Behavioral Research*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Darmawan, Edy. 2003. *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Dillon, William dan Matthew Goldstein. 1984. "Multivariate Analysis – Methods and Application". New York: John Wiley & Sons Inc.
- Dewi, Arlina, Sabarguna BS, Murti, B. 2003. Preferensi Masyarakat Muhammadiyah Surakarta tentang Pelayanan Kesehatan di Sekolah melalui Pendekatan Metode Analisis Konjoin. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*. Vol. 06/No.02/2003.
- Elearning gunadarma, *Konsep Perancangan Taman Tradisional*. Gundarma. Jakarta.
- Gudono. 2011. *Analisis Data Multivariat*. BPFE. Yogyakarta
- Hakim, Rustam & Utomo, Hardi. 2003. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap dan Prinsip- Unsur dan Aplikasi Desain*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Hariz, Aulia. 2013. *Evaluasi Keberhasilan Taman Lingkungan di Perumahan Padat Sebagai RTH publik Studi Kasus Taman Lingkungan di Kelurahan Galur Jakarta Pusat*. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Institut Teknologi Bandung.
- Haryadi & Setiawan, B. 2010. *Arsitektur, Lingkungan Dan Perilaku: Pengantar Ke Teori, Metodologi Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Haryanti, Dini Tri. 2008. *Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hu, Clark. 1994. *Measuring Meeting Planner's Preferences of Hotel Site Selection: A Hybrid Conjoint Analysis Approach*. Thesis : Purdue University
- Indratno, Imam dan Rahmat Irwinskyah. 1997. "Modul Praktikum Analisis Tabulasi Silang". Laboratorium MAP. Jurusan Teknik Planologi UNISBA.
- Judowodjojo, Bagus Harjono. 2002. *Pemanfaatan Ruang Transisi Koridor Jalan Jendral Sudirman Semarang Ditinjau dari Perilaku Pengguna*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Johar, bt Foziah, Moch Sarofil Abu Bakar & Rustam Hakim, *Persepsi Masyarakat Terhadap Aspek Perencanaan Ruang Terbuka Hijau Kota Jakarta*. Jurnal. Malaysia. Faculty of Built Environment Universiti Teknologi Malaysia.
- Kachigan, Sam Kas. 1986. "Statistical Analysis – An Interdisciplinary Introduction to Univariate & Multivariate Methods." New York: Radius Press.
- Kusumawardhani, Putri. 2014. Pilihan Bermukim Masyarakat Terkena Dampak Pembangunan Jembatan Kedungkandang. Konjoin Analisis. Universitas Brawijaya
- Maulidi, Chairul. Bahan Ajar, Materi Penyelidikan Tapak, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota. Fakultas Teknik
- Mu'in, Idianto MK. 2004, Pengetahuan Sosial Geografi, 65-66, Grasindo
- Modul Tata Ruang Luar. Konsep Perancangan Taman Tradisional. Bab 8. e-learning. Universitas Gunadarma.
- Purba, Rifalin D., Open Darnius., Pasukat Sembiring. 2013. Analisis Preferensi Mahasiswa FMIPA USU terhadap Produk Handphone dengan Menggunakan Analisis Konjoin. Sainia Matematika. Vol. 1, No.2, pp. 187-197
- Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 4 Tahun 2011 tentang Rencana Detail Tata Ruang Wilayah Kota Malang tahun 2010-2030
- Santoso Singgih. 2015. Menguasai Statistik Multivariat. Konjoin Analisis, 285-305. Jakarta. Penerbit: PT Elex Media Komputindo.
- Sawitri, Dewi dan Iwan P. Kusumantoro. 1992. "Penerapan Analisis Faktor Dalam Perencanaan Wilayah dan Kota. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. No5/Triwulan III/ September 1992.
- Supranto, J. 2010 Analisis Multivariat, Arti & Interpretasi. Rineka Cipta: Jakarta
- Syarief Roestam & Robert J. Kodoatie. 2010. Tata Ruang Air. ANDI : Yogyakarta
- Van Herzele, A. & Wiedemann, T. 2003. *A Monitoring Tool for the Provision of Accessible and Attractive Urban Green Spaces*. Landscape Urban Planning. 63, 109-126.

Lampiran 1

Kuisisioner Responden

**“PREFERENSI MASYARAKAT
TERHADAP KONSEP PENATAAN
TAMAN JALAN MANGGIS KOTA
MALANG**

”

Isilah identitas anda di bawah ini:

Nama :

Asal :

Jenis Kelamin :

Usia :

Penggunaan Taman di Jalan Manggis
oleh Pengunjung

1. Apa tujuan utama anda datang ke
tempat ini?

- Olahraga
- Bersantai
- Berkumpul
- Lainnya

2. Waktu kunjungan yang sering anda
lakukan?

- Pagi hari
- Siang hari
- Sore hari
- Malam hari

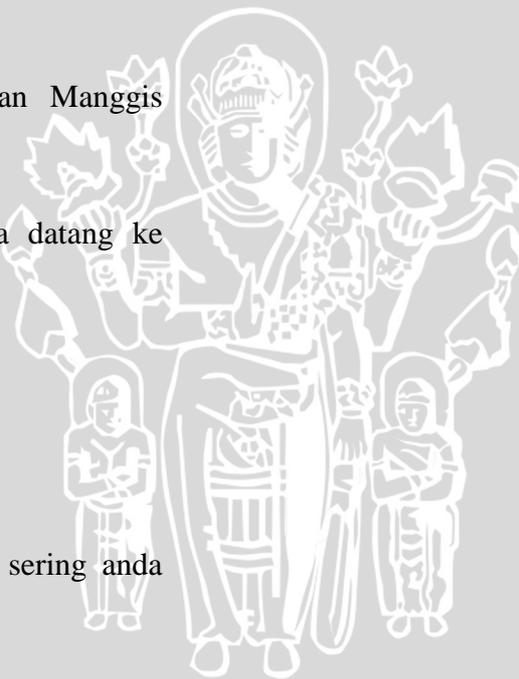
3. Berapa lama biasanya anda berada di
tempat ini?

- < 1 jam
- 1 jam
- 2 jam
- > 2 jam

4. Kira-kira berapa jarak lokasi tempat
tinggal anda dengan lokasi taman
jalan Manggis ini?

- < 100 m
- 300 m
- 500 m
- 1 km

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



KUISIONER ANALISIS KONJOIN (STIMULI/KARTU)

1. Apabila taman ini akan dilakukan penataan, apakah bapak/ibu menghendaki RTH ini akan berfungsi sebagai taman apa? (berikut ini adalah pilihan fungsi dan tipologi / desain taman)

- i. Taman bersantai tipologi modern
- ii. Taman bermain tipologi tradisional
- iii. Taman pasif tipologi tradisional
- iv. Taman bersantai tipologi tradisional
- v. Taman pasif tipologi modern
- vi. Taman bermain tipologi modern
- vii. Taman komunitas tipologi modern
- viii. Taman komunitas tipologi tradisional

Skala Penilaian:

1. sangat sangat tidak setuju
2. sangat tidak setuju
3. tidak setuju
4. cukup tidak setuju
5. cukup setuju
6. setuju
7. sangat setuju
8. sangat sangat setuju



KUISIONER ANALISIS KONJOIN (STIMULI/KARTU)

No	Nomor Kartu	Fungsi Taman	Tipologi Taman
1	I	Taman bersantai	Modern
2	II	Taman bermain	Tradisional
3	III	Taman pasif	Tradisional
4	IV	Taman bersantai	Tradisional
5	V	Taman pasif	Modern
6	VI	Taman bermain	Modern
7	VII	Taman komunitas	Modern
8	VIII	Taman komunitas	Tradisional



Contoh gambar fungsi taman

1. Taman Pasif Tradisional



Ciri-ciri:

- Terdapat material tradisional berupa kayu pada jembatan dan juga jalur pejalan kaki
- Terdapat elemen air dan juga batuan alami
- Adanya fauna taman berupa ikan hias
- Penggunaan tumbuhan tradisional berupa pohon cemara dan palem-paleman

2. Taman Pasif Modern



Ciri – ciri:

- Bentuk atau desain taman sudah variatif atau sudah diolah
- Penggunaan jenis vegetasi lebih beragam
- Penggunaan elemen air buatan berupa air mancur buatan

3. Taman Santai Modern



Ciri-Ciri:

- Bentuk atau bentuk taman tidak kaku atau imajinatif
- Pemakaian material perkerasan berupa paving
- Bentuk fasilitas bangku taman yang tidak monoton
- Jenis vegetasi yang lebih beragam

4. Taman Santai Tradisional



Ciri-ciri:

- Terdapat elemen air dan juga fauna taman berupa ikan hias
- Penggunaan material perkerasan bahan alami yaitu batu alam untuk jalan setapaknya
- Material alami berupa bahan dari kayu untuk jembatan dan juga gazebo
- adanya pohon cemara dan juga pohon palem-paleman

5. Taman Bermain Modern



Ciri – ciri:

- Wahana bermainnya lebih beragam
- Desain pada taman bermain lebih inovatif atau tidak kaku
- Penggunaan warna yang cerah agar lebih terlihat menarik
- Adanya kesan dekoratif dan menarik penggun taman
- Elemen perkerasannya berupa aspal

6. Taman Bermain Tradisional



Ciri – ciri :

- Jenis fasilitas bermainnya masih tradisional berupa jungkat-jungkit dan perosotan dan wahana bermain tradisional lainnya
- Perkerasan pada jalan setapaknya terbuat dari perkerasan batuan alami
- Jenis vegetasinya monoton tidak ada variasi

7. Taman Komunitas Modern



Ciri – ciri :

- Adanya wahana tempat berkumpul anggota komunitas modern (skate)
- Desainnya imajinatif dan tidak kaku
- Terdapat beragam jenis vegetasi dan dilengkapi oleh tanaman peneduh
- Material perkerasannya terbuat dari aspal dan paving

8. Taman Komunitas Tradisional



Ciri – ciri:

- Terdapat fasilitas amfiteater untuk kegiatan seni tradisional
- Adanya elemen air yang menjadi salah satu ciri konsep tradisional
- Bentuk atau desain tamannya sederhana
- Jenis vegetasi yang digunakan belum bervariasi